

**BUDAYA KARRA
SIMBOL SOLIDARITAS
MASYARAKAT ISLAM**

Wahid Hasyim Tra Beni
Ishomuddin

Vina Salviana DS
Syarifuddin Darajad

Budaya
KARRA
SIMBOL SOLIDARITAS
MASYARAKAT ISLAM

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Budaya Karra Simbol Solidaritas Masyarakat Islam

Wahid Hasyim Tra Beni
Ishomuddin
Vina Salviana DS
Syarifuddin Darajad

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Budaya Karra Simbol Solidaritas Masyarakat Islam/Wahid Hasyim Tra Beni,
Ishomuddin, Vina Salviana DS, Syarifuddin Darajad/Yogyakarta: CV. Bildung
Nusantara, 2024

xii + 166 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8588-16-9

Cetakan Pertama: Juni 2024

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

PUJI dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya, Disertasi dengan Judul: **Budaya Karra Simbol Solidaritas Masyarakat Islam** (Studi Fenomenologi tentang Karra sebagai Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor)) telah terselesaikan oleh penulis dengan baik sesuai harapan.

Disertasi ini merupakan upaya penyelesaian yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang walaupun upaya yang dilakukan ini terasa berat, namun diusahakan untuk bisa menghasilkan karya tulis ini secara utuh dalam benyuk disertasi Lengkap. Hal ini karena karya tulis ini merupakan kewajiban bagi saya sebagai mahasiswa untuk dapat menyelesaikan disertasi ini pada tingkat Doktoral. Keberhasilan penulisan Disertasi ini juga tidak lepas dari dukungan semua pihak, sehingga beban masalah yang dirasakan berat ini mampu terselesaikan dengan baik..

Ucapan terima kasih selanjutnya saya sampaikan kepada Prof. Dr. Nazaruddin Malik selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Direktur Program Pascasarjana Doktoral Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Prof. Ikhsanul In'am, PhD, dan Ketua program Doktoral Sosiologi Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si yang telah memberikan ruang kebijakan yang baik sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan Doktoral Sosiologi pada Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada Kesempatan ini pula dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si, serta Prof. Dr. Vina Salviana DS, M.Si dan. Dr. Syarifuddin Darajad selaku Tim penulis buku ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan saya hingga mampu menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat saya ucapkan kepada kedua orang tua Bapak H. Idris Liliweri (alm) dan Ibu Siti Jamila Hasyim (Almh) yang tidak lelah memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar dan belajar meraih cita-cita melalui jenjang pendidikan formal, sehingga doa dan harapan bagi anaknya untuk menyelesaikan semua pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan akhir pendidikan tinggi telah ananda lewati. Doa dan harapan ananda terhadap ayahanda yang telah dipanggil duluan kesisi Allah SWT, agar selalu mendapatkan tempat yang baik disisi Allah SWT. Istriku tercinta Halida Arsyad S.Pdi dan anak-anakKu tersayang Faldy Liliweri, Fuady Liliweri, Fahri Liliweri dan Assifa Liliweri yang dengan penuh kesabaran menanti hari-hari yang panjang dengan penuh harapan dan kecemasan kapan Ayahmu dapat menyelesaikan kuliah ini, akan menjadi pendorong dan penyemangat bagi ayah untuk segera menyelesaikan pendidikan ini.

Terima kasih pula saya berikan kepada Prof, Dr. Zainur Wula S.Pd, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Kupang yang telah dengan tulus terus mendorong dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini untuk meraih gelar Doktor sosiologi pada Universitas Muhammadiyah Malang.

Dan kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan

terima kasih, semoga perhatian dan dukungan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Saya menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih belum sempurna, karena itu semua kritik dan saran yang cerdas guna memperbaiki kualitas tulisan ini sangat saya harapkan, semoga apa yang kita usahakan senantiasa mendapat Ridho dari Allah SWT, Amin.

Malang, April 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I BUDAYA KARRA	1
A. Budaya Karra dan Masyarakat Islam.....	1
B. Manfaat Penelitian	9
C. Batasan Konsep.....	9
D. Metode Penelitian	10
1. Paradigma Penelitian.....	10
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
3. Fokus Penelitian	13
4. Penetapan Lokasi Penelitian.....	14
5. Penetapan Subyek Penelitian.....	16
6. Teknik Pengumpulan Data	16
7. Teknik Analisa Data.....	18
8. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	20
BAB II KAJIAN TENTANG BUDAYA KARRA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Pustaka	28

1. Makna	28
2. Simbolik.....	30
3. Makna Interaksi Simbolik.....	32
4. Makna Filosofi.....	37
5. Konstruksi Sosial	39
6. Realitas Sosial dalam Konstruksi Sosial	41
7. Bentuk-bentuk Konstruktivisme.....	43
8. Kenyataan Sosial dalam Realitas Sosial.....	44
9. Fenomenalogi	46
10.Solidaritas	50
11.Peradaban Islam.....	53
12.Solidaritas dalam Islam	55
13.Masyarakat	57
14.Masyarakat Pesisir	59
D. Landasan Teori.....	61

BAB III MAKNA KARRA DALAM SOLIDARITAS

MASYARAKAT ISLAM	64
A. Alor Tiga Kampung sebagai Lokasi Penelitian	64
1. Sekilas tentang Desa Alor Besar	66
2. Wilayah Geografis	76
3. Potensi Alam dalam Solidaritas Lokal	79
4. Alam dan Mitos dalam Perspektif Lokal di Kawasan Alor Tiga Kampung.....	80
B. Profil Sosial Budaya.....	85
1. Sejarah Masyarakat Islam Alor	85
2. Nilai Budaya Masyarakat Alor Tiga Kampung	87
C. Penyajian dan Pembahasan Hasil Penelitian	107
1. Makna Karra sebagai Simbolisasi Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut... ..	107

2. Konstruksi Sosial Karra sebagai Perekat Sosial Kekerabatan Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor	121
D. Diskusi Teoritis dan Temuan Penelitian.....	131
1. Analisis Teoritis Makna Karra dalam Solidaritas Masyarakat Islam (Studi Fenomenologi Makna Karra sebagai Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor)....	131
2. Karra sebagai Perekat Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor	132
E. Temuan Penelitian	149
F. Proposisi yang Dihasilkan	152
 BAB IV PENUTUP.....	 155
A. Kesimpulan.....	155
B. Implikasi Teori	158
C. Rekomendasi.....	160
 DAFTAR PUSTAKA	 162

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penentuan Subjek Penelitian	16
Tabel 2.	Keadaan Penduduk Desa Alor Besar berdasarkan Pendidikan Tahun 2023.....	98
Tabel 3.	Keadaan Penduduk Desa alor kecil berdasarkan Pendidikan Tahun 2023.....	100
Tabel 4.	Keadaan Penduduk Desa Dulolong berdasarkan Pendidikan Tahun 2023.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Desa Alor Besar, Alor Kecil dan Desa Dulolong	14
Gambar 2. Peta Alor Tiga Kampung	74
Gambar 3. Bentuk Konstruksi Sosial atas Makna Karra	150

BAB I

BUDAYA KARRA

A. Budaya Karra dan Masyarakat Islam

AGAMA dan budaya merupakan satu mata rantai yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seiring dengan falsafah adat bahwa masyarakat bersendikan adat, adat bersendikan agama, agama bersendikan syara (Hanani 2015), dimana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbudaya, lebih mengedepankan nilai-nilai adat dan nilai agama dalam setiap aktifitas kehidupan masyarakat, (Yuhaldi 2022:1) yang terbangun melalui proses konstruksi sosial, (Darajad dkk, 2023) sehingga masyarakat Indonesia juga masuk dalam kehidupan masyarakat yang memiliki peradaban yang juga dikenal oleh masyarakat dunia.

Salah satu bagian penting dari peradaban islam yang berkembang pesat adalah pelaksanaan sunat adat di indonesia merupakan bagian dari proses alkulturasi antara budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat indonesia secara turun-temurun. Kondisi ini terbangun melalui nilai-nilai solidaritas yang terjadi secara subjektif melalui proses interaksi sosial (Soekanto, 2016) dalam kehidupan masyarakat indonesia sunat adat juga menjadi salah satu sarana sosial bagi terciptanya solidaritas masyarakat di indonesia pada umumnya dan masyarakat Islam Indonesia pada khususnya.

Kata sunat adat dalam proses sosial yang dikenal di Indonesia merupakan proses akulturasi antara budaya Arab dan budaya lokal yang secara universal merupakan tradisi Islam yang berkembang seiring dengan proses penyebaran Islam di Indonesia. (Islamiyah 2016). Hal ini karena sunat secara sosial budaya merupakan bagian dari identitas mereka sebagai orang Islam.

Kata sunat sendiri diambil dari kata khitan dalam bahasa Arab yang secara historis religius merupakan sebuah tradisi keagamaan pada agama Wahyu yang akar sejarahnya dilakukan pertama kali oleh Ibrahim AS (Nurasiah 2014), tradisi khitan ini kemudian terkonstruksi pada masyarakat Mesir kuno bagi laki-laki dan perempuan, lalu menyebar keseluruh dunia dan dijalankan oleh masyarakat penganut agama Wahyu (Yahudi, Nasrani dan Islam) di berbagai belahan dunia secara turun-temurun (Ratna Suraya 2019).

Pelaksanaan sunat di Indonesia dijalankan oleh masyarakat Islam Indonesia secara turun-temurun sebagai sebuah kewajiban dengan landasan utamanya adalah Sunnah Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai salah satu pedoman utama hukum Islam bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa khitan merupakan ajaran kesucian dan kebersihan dalam ajaran Islam. Meliputi *Lima hal pokok, antara lain: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencukur bulu ketiak, dan merapikan kumis.*” (HR. Bukhari No.5889). sedangkan dalam implementasinya sering berada dalam lingkaran budaya masyarakat lokal sesuai dengan interest mereka masing-masing.

Uraian pada fenomena sunat dalam lingkaran sosial budaya masyarakat lokal di atas bahwa khitan bagi masyarakat Islam Indonesia lebih lazim dikenal dengan istilah sunat yang disandarkan kepada perintah Nabi Muhammad SAW yang dasar

hukumnya adalah Sunnah, dan kemudian oleh masyarakat islam indonesia menjadi sebuah tradisi yang berkembang dalam nilai kearifan lokal sebagai bentuk perpaduan antara agama, budaya, dan kesehatan (Dithartawan 2021).

Istilah sunat ini dikembangkan oleh masyarakat etnis Jawa yang mempratekkan khitan sebagai bagian utama dari Sunnah Nabi, sehingga bagi mereka yang melakukan khitan adalah menjalankan Sunnah Nabi maka disebut dengan istilah sunat. Sunat sebagaimana khitan dalam perspektif kesehatan merupakan sebuah proses pembedahan pemotongan kulit kemaluan laki-laki dan kelentit (Klitoris) perempuan (Abdullah, 2016).

Literasi budaya menjelaskan bahwa sunat pembedahan ini pada umumnya terjadi pada anak laki-laki dan anak perempuan pada usia belia yaitu usia tujuh tahun baik anak laki-laki, dan usia 6 bulan bagi anak perempuan (Soleh,2017.), dan tidak menutup kemungkinan bahwa di indonesia pada umumnya, sunat juga dilakukan kepada para remaja maupun orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Dalam tradisi masyarakat islam di indonesia sunat bagi laki-laki dan perempuan dewasa biasanya dilakukan kepada mereka yang baru masuk Islam (Muallaf) (Tarigan Dkk, 2021)

Keberagaman nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat islam indonesia, membuat pelaksanaan sunat adat di indonesia menjadi berbeda-beda sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat indonesia yang multikultur (Dedi Anwar, 2019), walaupun semua yang dilakukan tidak mengurangi hakikat dari sunat itu sendiri dari aspek sistem hukum islam yang diwajibkan bagi Laki-laki (Marshafi 1996). Hal ini karena sunat selalu diyakini oleh masyarakat islam Indonesia sebagai sebuah perintah agama yang harus mereka jalankan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah,

Tuhan Yang Maha Esa dengan sandaran hukumnya adalah sunnah muakadah, (Abdullah 2016), namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya sebagai sebuah sistem (Koentjaraningrat 2000). Sedangkan pada sisi lain pelaksanaan sunat secara adatiah telah melahirkan sebuah nilai solidaritas yang sangat kuat bagi peradaban islam di indonesia.

Persoalan sosial budaya menunjukkan bahwa pelaksanaan sunat adat secara sosial geografis, dibeberapa daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama islam di indonesia berbeda-beda sesuai dengan sosial kultur yang dianut oleh masyarakat pada setiap daerah masing-masing. Namun secara umum masyarakat islam indonesia selalu mengedepankan nilai sosial budaya, sosial keagamaan dan sosial kesehatan dalam pelaksanaan sunat adat. Hal ini karena agama dan budaya (Adat) merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat indonesia.

Masyarakat islam indonesia adalah komunitas masyarakat yang terbentuk karena adat dan adat bersendikan pada nilai agama, serta Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidup dalam beragama dan berbudaya, sehingga dalam pelaksanaan sunatan di indonesia sering terjadi proses alkulturasi antara agama dan budaya. Dalam hal ini ada terjadi alkuturasi antara budaya Arab, budaya melayu dan budaya lokal dalam komunitas masyarakat setempat.

Kenyataan sosial pada masyarakat alor yang juga merupakan bagian dari komunitas masyarakat islam di indonesia yang teguh menjalankan sunat dengan memadukan antara nilai sosial keagamaan dan sosial budaya (adat), serta nilai sosial kesehatan dalam pelaksanaan sunat adat secara turun-temurun, dimana tatanan nilai-nilai kearifan lokal (*Local Wisdom*) yang lahir dari

kebudayaan lokal lebih dikedepankan dalam pelaksanaan sunat adat pada masyarakat alor, yaitu budaya *karra* dalam pelaksanaan sunat adat yang dilaksanakan setiap tahun pada masyarakat alor yang mempunyai efek yang sangat besar terhadap solidaritas sosial masyarakat terutama kemajuan peradaban islam dalam lingkaran kehidupan masyarakat alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Makna “*Karra*”, merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang nampak pada pelaksanaan sunat adat yang terus dikembangkan dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat islam alor di kabupaten alor, khususnya di desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong, yang mana mereka merupakan komunitas alor dari satu garis keturunan yang sama, memiliki kesamaan bahasa alor yang sama apabila di tinjau dari sisi linguistik, serta nama rumah etnis (adat) yang sama yaitu pelang serang (Darajad, Zainur, 2022).

Karra dalam terminologi masyarakat alor adalah sebuah nilai kearifan lokal yang memiliki makna “kebersamaan yang mengikat secara kekerabatan”. Secara sosiologis, kebersamaan ini terkonstruksi ke dalam struktur sosial masyarakat alor yang diyakini berisi pesan-pesan religius dari nilai-nilai suci dan norma yang juga secara sosial religius bernilai hukum terhadap masyarakat alor yang melanggar nilai-nilai kearifan lokal ini.

Kebersamaan yang mengikat dalam pelaksanaan sunat adat (*Karra*) pada masyarakat alor telah diyakini sebagai sebuah nilai yang dihubungkan dengan “darah” yang dalam bahasa adat alor disebut dengan “*Rah Pana gena Faking* atau darah jalan cari keturunan”, karena kebersamaan tersebut mengikat hubungan ikatan darah dalam kekerabatan antara kakak adik ipar kandung perempuan dan laki-laki, yang kemudian dalam tuturan adat

disebut dengan istilah: “*Kakari Opung Anang Kafini Hola*”, dimana tuturan adatiah ini merupakan bagian penting dari nilai makna karra yang terjadi melalui proses konstruksi sosial menjadi sebuah nilai sosial yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di kecamatan alor barat laut kabupaten alor.

Makna *karra* memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan sunat adat pada masyarakat islam alor di kabupaten alor, karena karra memiliki nilai hakikat yang mengikat hubungan kebersamaan secara geneologi dalam ikatan darah secara turun-temurun pada masyarakat alor secara sosial biologis dari keturunan yang sama dalam suatu ikatan perkawinan antara sesama masyarakat alor dengan etnis pura dan masyarakat alor dengan etnis adang dalam satu ikatan sosial kekerabatan kekerabatan di kabupaten alor yang mana akar sejarahnya berasal dari Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor .

Konteks karra sebagai kebersamaan yang mengikat hubungan darah dan ikatan darah ini tertuang dalam falsafah adat “*Kakari Foto Fatang, Alurung Lafo Tallo, Pura Lafo Pitto Ulu adang Lafo Karto*” Artinya kakak adik gunung pantai alor tiga kampung, pura tujuh kampung dan gunung (Adang) sepuluh kampung.

Sedangkan Istilah Kata Alor merupakan Istilah lokal yang diberikan kepada masyarakat islam yang berada di kawasan pesisir di wilayah Kecamatan Alor Barat Laut yang dapat diterjemahkan sebagai kampung islam atau kampungnya orang islam, sehingga *karra* sendiri secara sosiologis memiliki makna sebagai sebuah kekuatan dari solidaritas mekanik yang mengikat kuat dari masyarakat islam di kawasan pesisir kecamatan alor barat laut terhadap kekerabatannya pada struktur sosial masyarakat alor pada setiap ritual adat pada umumnya di wilayah kabupaten alor.

Karra menjadi salah satu simbol identitas islam di kabupaten alor, karena makna *karra* yang diterapkan dalam pelaksanaan sunat adat memiliki nilai sosial religius yang tinggi bila dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan ritual pernikahan dan kegiatan-kegiatan ritual lainnya. *Karra* dalam pelaksanaan sunat adat merupakan sebuah ritual yang dipandang memiliki nilai kesakralan tinggi pada setiap fase pelaksanaannya yang diyakini memiliki nilai-nilai sosial religius, sehingga dapat berdampak pada sanksi secara religius bagi masyarakat yang melanggar setiap tahapan dari fase dari ritual *karra* tersebut dalam pelaksanaan sunat adat pada masyarakat alor di kecamatan alor barat laut kabupaten alor.

Fenomena menarik lainnya adalah proses ritual *karra* pada pelaksanaan sunat adat bagi masyarakat islam alor di kecamatan alor barat laut telah menguatkan nilai solidaritas pada kekerabatan masyarakat alor baik yang berada di dalam kabupaten alor maupun luar kabupaten alor, karena telah mengalami proses konstruksi sosial, dimana makna *karra* terkonstruksi melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pengalaman-pengalaman subjektif masyarakat alor menjadi sebuah makna terhadap solidaritas masyarakat islam alor. Makna *karra* sebagai kebersamaan yang mengikat telah melahirkan komitmen kekeluargaan pada masyarakat etnis alor dalam komitmen Adatiah “*Kuli Mate-Mate Haki Tifang Lefo*” yang memiliki Arti kerja dimanapun kalian jangan lupa kampung halaman, sebagai bagian penting dari sebuah kekuatan solidaritas pada masyarakat alor dalam membangun peradaban islam melalui pelaksanaan ritual *karra* dalam pelaksanaan sunat adat secara turun temurun di kabupaten alor.

Gambaran latar belakang di atas menjadi menarik untuk diarahkan menjadi sebuah diskusi sehingga tema ini menjadi

fokus untuk ditelaah secara ilmiah menggunakan pendekatan konstruksi sosial dalam studi fenomenologi untuk memahami tentang makna karra dalam solidaritas pada masyarakat islam alor di kecamatan alor barat laut kabupaten alor .

Penulisan ini diarahkan untuk memahami konstuksi sosial makna karra dalam pelaksanaan sunat adat sebagai nilai solidaritas sosial masyarakat islam alor di kecamatan alor barat laut kabupaten alor, dengan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Apakah makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat Islam di Kecamatan Alor Barat Laut?
2. Bagaimanakah Konstruksi sosial karra sebagai perekat sosial kekerabatan masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor ?

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan dan memahami solidaritas masyarakat tentang kebersamaan mengikat sebagai sebuah filosofi hidup yang terjadi melalui proses konstruksi sosial, sehingga dengan berpedoman pada rumusan masalah, maka untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah di atas, dibuatkan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan dan memahami Makna Karra sebagai Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut.
2. Mendeskripsikan dan memahami Konstruksi sosial karra sebagai perekat sosial kekerabatan masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor .

B. Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian ini adalah berupaya memahami dan mendalami tentang makna simbolik dari filosofi karra dalam nilai solidaritas sosial yang terbangun sehingga dapat dijadikan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial di bidang sosiologi ilmu pengetahuan.
2. Dari segi manfaat praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pengkajian dan analisis keilmuan terhadap kehidupan nilai solidaritas sosial masyarakat islam di Kabupaten Alor .

C. Batasan Konsep

Batasan konsep dalam penelitian menjadi sangat penting dalam memperkuat fokus penelitian, sehingga untuk menetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka perlu dibuatkan batasan-batasan konsep dalam sebuah penelitian ini. Oleh karena itu ada empat aspek dalam penelitian ini yang perlu dimasukkan dalam batasan konsep penelitian yang antara lain:

1. Interaksi Simbolik, dimana simbol-simbol dalam pelaksanaan karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan bagian dari proses interaksi sosial dalam masyarakat
2. Konstruksi Sosial, dimana konstruksi adalah sebuah perspektif dimana nilai sosial, agama, dan kelembagaan merupakan hasil dari ciptaan manusia yang terbentuk secara terus menerus, menjadi sebuah pernyataan keyakinan menghasilkan sebuah kesadaran bagi manusia dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka dan di luar lingkungan sosial mereka.

3. Makna Karra, sebagai sebuah proses pengetahuan dan penyidikan masyarakat dalam memaknai nilai kebersamaan mengikat sebagai sumber penguatan nilai-nilai solidaritas,
4. Solidaritas, sebagai nilai kekuatan bagi kebersamaan masyarakat yang dapat berdampak terhadap ikatan emosional masyarakat terhadap sebuah kemajuan peradaban masyarakat.
5. Perkembangan islam, dimana kemajuan kebudayaan islam menjadi tatanan hidup yang melekat pada masyarakat pesisir sebagai sebuah nilai budaya yang tertanam dan berkembang secara turun temurun.

D. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Upaya mengembangkan penelitian ini maka perlu ada penguatan pengetahuan ilmiah melalui sudut pandang keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu dalam paradigma penelitian ini digunakan argumentasi dalam pemikiran Ritzer (2005) yang menjelaskan mengenai paradigma penelitian, bahwa paradigma penelitian merupakan landasan utama dari sudut pandang keilmuan terhadap masalah pokok yang menjadi pokok kajian yang akan dipelajari oleh suatu cabang ilmu. Dalam artian bahwa sudut pandang keilmuan dari penelitian ini merupakan sebuah pandangan ilmiah agar upaya mencari dan memecahkan masalah sehingga diperoleh kebenaran yang dapat dipahami sebagai sebuah kebenaran yang sifatnya ilmiah.

Oleh karena itu untuk memperoleh kebenaran ilmiah maka setiap penelitian ilmiah membutuhkan konsep-konsep pendukung yang dipakai untuk menguji kebenaran tersebut dalam bentuk kerangka teoritis, kerangka konseptual, kerangka pemikiran,

orientasi teoritis dan model pendekatan atau sudut pandang peneliti untuk melihat masalah-masalah yang akan diteliti.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial, yang memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatiannya kepada bagaimana caranya manusia mengartikan dan membentuk kehidupan sosialnya yang nyata. Teori interaksi simbolik, teori fenomenologi dan teori konstruksi sosial merupakan kajian-kajian teori yang dipakai peneliti sebagai teori pendukung dalam paradigma penelitian untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

Teori utama yang dipakai peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial (1990), yang berisi tiga aspek yaitu aspek eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga aspek ini berada pada wilayah adaptasi, realitas sosial dan kesadaran diri, dimana isi dari tiga aspek di atas dapat dijabarkan sebagai berikut bahwa: (a) setiap kehidupan manusia tentu mempunyai makna dan mereka akan berupaya untuk hidup di dunia yang penuh makna itu, (b) sesuatu yang bermakna bagi setiap manusia tidak hanya dipahami dari manusia itu sendiri, tetapi juga dipahami pula oleh orang lain dalam kehidupan sosialnya (c) makna-makna yang berkembang dalam kehidupan menjadi pedoman bagi setiap individu dapat menjadi tafsiran untuk melakukan tindakan berinteraksi dengan dunia sosial.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penjelasan tentang pendekatan dalam sebuah penelitian bergantung pada thema yang diangkat sebagai masalah. Secara umum dikenal adanya pendekatan, kualitatif dan kompilasi atau

gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan subyektifitas baik makro maupun mikro guna mengungkap setiap karakteristik sosial yang terdapat pada setiap manusia baik individu, kelompok maupun organisasi atau pranata yang dianggap memiliki keunikan tersendiri.(Susilo 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) tentang pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengamatan peran (*Participant observation*) dan wawancara mendalam (*Idnepth interview*). Dan atau seperti yang dikatakan Maleong (1994) yang menjelaskan tentang penelitian kualitatif sebagai salah satu metode penelitian yang memperhatikan data deskripsi dari pelaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pengumpulan data melalui metode observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumentasi.

Oleh karena itu maka pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, dengan alasan keilmuan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri. Tradisi penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna-makna dan konteks, dimana dalam prosesnya lebih bersifat siklus dari pada linier. Pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara bersamaan, lebih mementingkan kedalaman daripada keluasan penelitian. Peneliti sendiri sebagai informan kunci. Dalam tradisi penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penulisan laporan yang dirangkum untuk menemukan kebenaran ilmiah. Studi fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mencoba mengkaji

fenomena pengalaman subjektif manusia yang nampak dan berisi makna-makna. Melalui proses ini peneliti mengumpulkan pengalaman dirinya secara teratur untuk memahami pengalaman peran informan (Wula, 2017:171).

Jenis penelitian fenomenologi lebih menfokuskan perhatiannya pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh individu-individu. Peneliti akan melihat dan mendengarkan secara mendetail penjelasan-penjelasan individu tentang pengalaman yang dialaminya. Maksud selanjutnya bahwa secara subjektif individu-individu tersebut memiliki pengalaman yang terus berkembang dalam dunia sosialnya dan bagaimana memaknai pengalaman subjektif tersebut bagi dirinya.(Watt dan Berg 995:417).

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya fokus penelitian dengan tujuan membatasi luas substansi masalah yang dihadapi dalam studi penelitian kualitatif. Pembatasan masalah sebagai fokus penelitian ini perlukan guna memudahkan peneliti dalam mengolah relevansi data mana yang harus dipergunakan dan mana yang tidak diperlukan (Moleong, 2010). Penelitian ini difokuskan pada makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat islam alor dan konstruksi sosial atas karra sebagai suatu nilai dari bentuk solidaritas kekerabatan masyarakat islam alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Penelitian ini akan difokuskan juga melihat dua aspek utama dalam penelitian fenomenologi, yang berhubungan dengan interpretasi dari realitas serta menelusuri jawaban mengenai makna dari suatu fenomena. Penelitian ini menjelaskan tentang pengalaman subjektif yang dialami individu sebagai sebuah fenomena empiris dengan data faktual serta mendeskripsikan pengalaman subjek

dalam memaknai apa yang dialaminya sebagai subjek penelitian (Hasbiansyah.2008:171).

4. Penetapan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Alor tiga kampung (Desa Alor Besar, Desa Alor Kecil dan Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor). Lokasi ini merupakan sebuah pemerintahan desa di wilayah administratif Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor yang merupakan pusat dakwah Islam pertama di Kabupaten Alor. Untuk mencapai tiga desa tersebut dilakukan melalui perjalanan darat dengan menggunakan kendaraan pribadi roda dua maupun roda empat atau kendaraan angkutan umum roda dua atau roda empat lokal. Untuk mengetahui lebih jelas tentang Desa Alor Besar, Desa Alor Kecil dan Desa Dulolong sebagai lokasi penelitian ditunjukkan lebih lanjut melalui gambar peta dibawah ini:



Gambar 1. Lokasi Desa Alor Besar, Alor Kecil dan Desa Dulolong

Ditetapkannya tiga desa tersebut sebagai lokasi penelitian melalui sebuah pertimbangan dan tahapan seleksi masalah. Tahapan *pertama* dilakukan kajian penelitian yang dilakukan di wilayah desa Alor Besar, desa Alor Kecil, dan desa Dulolong sebagai wilayah perkembangan Islam pertama di kabupaten Alor baik yang

dilakukan oleh mahasiswa, peneliti perorangan atau peneliti dari lembaga tertentu, tahapan *kedua* didiskusikan dengan para senior yang memiliki pengetahuan dalam memahami konsep teoritis yang dibangun oleh peneliti, terhadap substansi masalah yang akan diteliti, maka pada tahapan *ketiga*, disepakati dan ditetapkanlah lokasi penelitian sesuai thema yaitu makna karra dalam perspektif konstruksi sosial untuk membangun solidaritas masyarakat islam (Studi fenomenologi makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat islam alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor).

Satori dan Komariah (2010:34) menjelaskan ciri-ciri utama penelitian fenomenologi, antara lain: (1) Terdapat struktur esensial dalam topik yang dipilih. (2) Kajian secara singkat menjelaskan perspektif filosofis dari pendekatan fenomenologi, (3) Peneliti menelaah fenomena tunggal (4) Peneliti membatasi konsepsi atau praduga agar tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan atau pengalaman pribadi ke dalam penelitian (5) Peneliti melakukan analisis fenomenologi tertentu (6) Peneliti kemudian kembali ke landasan filosofis di akhir penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian fenomenologi bergantung kepada kemampuan subjek dalam menjelaskan pengalaman hidupnya pada saat wawancara dilakukan, Sedangkan yang menjadi informan adalah: semua individu yang diteliti sebagai subjek untuk mewakili individu-individu yang pernah mengalami fenomena tersebut. Dalam penelitian fenomenologi, penentuan jumlah informan tidak lebih dari 7 orang, dan penetapan lokasi penelitian tidak hanya terpusat pada suatu tempat tertentu, akan tetapi dapat juga tersebar pada lokasi dimana individu yang menjadi informan kondisinya dapat ditemui. (Cresswell, 1998:122).

5. Penetapan Subyek Penelitian

Dalam menetapkan subyek penelitian, maka perlu ditetapkan penentuan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive guna memenuhi kriteria dalam suatu penelitian. Hamidi (2008:2007) menjelaskan bahwa seorang peneliti harus menetapkan informan terlebih dahulu, dalam artian bahwa peneliti harus lebih serius melihat subjek informan yang sangat berkompeten dalam memberikan informasi, sehingga bisa diperoleh akurasi data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk itu maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Penentuan Subjek Penelitian

No.	Nama	Peran	Asal Desa
1.	Arif Panara	Tokoh Adat, Masyarakat dan Agama	Desa Alor Kecil
2	Amin Duru	Turunan Pendiri Desa Dulolong	Desa Dulolong
3	Ahmad Karim	Tokoh Adat, Masyarakat dan Agama	Desa Alor Besar
4	Soeleman Tulimau	Keturunan Kerajaan Alor	Desa Alor Besar
5	Darwin Duru	Keturunan Kerajaan Alor Dulolong	Desa Dulolong
6	Arifin Panara	Tokoh Adat, Masyarakat dan Agama	Desa Alor Kecil
7.	Abdul Halim Arkiang	Tokoh Adat, Masyarakat	Desa Alor Kecil

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian kualitatif, hal ini karena salah satu langkah primer

dalam memperoleh informasi tentang data penelitian, sebagai tujuan utama dari penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2009:2004), untuk itu maka dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, antara lain observasi wawancara mendalam, dan penelusuran dokumentasi.

Pengumpulan data lapangan menggunakan teknik wawancara terbuka mendalam dan tidak terstruktur, peneliti bertindak sebagai informan kunci. Wawancara secara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi penelitian melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007)

Untuk mendapatkan data lapangan maka peneliti menggunakan teknik observasi lapangan. Observasi dilakukan terhadap aktifitas masyarakat islam alor sebagai pelaku budaya karra, observasi dan wawancara terhadap informan dilakukan secara bersamaan dilapangan karena aktifitas masyarakat alor yang memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan sehingga setiap saat dapat ditemui disetiap pesisir pantai. penggabungan metode wawancara mendalam tidak berstruktur dan observasi lapangan karena subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat islam alor yang selalu taat melaksanakan budaya sunat adat (Karra).

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen dan catatan-catatan yang ada hubungannya masalah yang sedang diteliti. Berupa literatur-literatur, peraturan-peraturan, dan gambar-gambar yang berhubungan aktifitas masyarakat dalam pelaksanaan sunat adat (Karra) dalam kehidupan masyarakat islam alor di Kabupaten Alor .

7. Teknik Analisa Data

Guna menjawab metode penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016), adalah proses menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari observasi secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memperkuat analisis penelitian kualitatif ini, maka diperlukan langkah-langkah strategis, yaitu (1) peneliti akan terlibat secara langsung dengan setting sosial penelitian, (2) peneliti akan menjelaskan masalah penelitian secara deskriptif, (3) peneliti menekankan proses penelitian dari pada hasil penelitian, (4) peneliti menggunakan pendekatan analisis induktif, dan (5) peneliti adalah informan kunci utama

Sedangkan teknik analisa data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982:198), adalah kegiatan menelaah data, membagi dan mengolah satuan data memadukan, menemukan pola penting mempelajari, memutuskan dan melaporkan hasil penelitian. Konsep penelitian kualitatif menurut Nasution (1998:130) menjelaskan bahwa analisa data kualitatif akan mengungkapkan empat hal penting dari pernyataan dan pertanyaan yang harus dijawab yaitu : (1) serius mengetahui data apa yang perlu dicari, (2) menyiapkan jawaban atas pertanyaan apa yang perlu ditanyakan dan terjawab oleh informan, (3) menyiapkan metode yang tepat untuk mencari informasi baru yang diperoleh dari informan, dan (4) memperbaiki kesalahan yang ditemui dilapangan.

Selain itu, ada empat cara dalam melakukan pengumpulan, baik data diperoleh awal penelitian maupun data yang dikumpulkan sesudah atau setelah selesai penelitian antara lain: (1) mengkaji data telah terkumpul yang diperoleh dari proses wawancara mendalam observasi lapangan, dan dokumentasi,

kemudian dibaca serta di pelajari secara seksama, (2) Kumpulan data penelitian akan disimpulkan secara baik, dengan susunan yang sistematis sehingga menampakkan hal penting dari fokus penelitian guna menjelaskan secara mendalam tentang fenomena-fenomena yang diteliti. (3) Penentuan kategori masalah berasal reduksi data yang tersusun dalam satuan-satuan sebagai berfungsi dari definisi kategori data yang berasal dari subjek maupun yang berasal dari informan, (4) Pengendalian data yang dilakukan peneliti mengacu pada satuan dikategori yang telah ditetapkan, dan diberikan kode, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan mengendalikan data serta penggunaannya bila diperlukan suatu saat.

Teknik analisis data kualitatif menurut Creswell (1998) memiliki ciri-ciri: (1) Analisis data kualitatif dijalankan secara serentak atau bersama yang diawali dengan proses pengumpulan data, tafsiran data, sampai pada pendeskripsian dan diakhiri dengan hasil penelitian. (2) Analisis data yang didasarkan pada proses reduksi dan tafsiran dipastikan telah dilakukan dengan cermat dan tepat, sehingga reduksi data dapat dilakukan berdasarkan kategorisasi tema sesuai dengan kerangka aturan penelitian yang telah ditetapkan, serta mudah untuk ditafsirkan oleh peneliti (3) Hasil reduksi data dalam bentuk tabel digunakan untuk melihat hubungan antara kategori data menurut subjek penelitian dan kategori data menurut informan penelitian, sesuai dengan lokasi penelitian, wilayah demografis, waktu, serta perbedaannya, (4) Kenali dengan baik metode pengkodean (*coding*) dalam mereduksi informasi, sehingga pengendalian data yang dilakukan peneliti mengacu pada satuan dikategori yang telah ditetapkan, dan diberikan kode. (5) Hasil analisis data akan disesuaikan dengan jenis penelitian fenomenologi setelah melalui metode reduksi yang telah diubah dalam bentuk bagan yang telah diberi kode.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan menggunakan empat cara antara lain: 1. Memperdalam keterlibatan pada latar penelitian demi kebenaran data dan fakta yang diperoleh peneliti sebagai informan kunci, para informan dan subjek lain; 2. Melakukan observasi yang lebih teliti, rinci dan mendalam; 3. Melakukan triangulasi dengan sumber data lain, teori, metode observasi dan metode sebagai pembanding dalam melihat akurasi informasi antara metode observasi dengan wawancara, kemudian membandingkan situasi informan secara pribadi maupun tindakan, membandingkan konsistensi informan selama penelitian berlangsung maupun setelah penelitian 4. Mendiskusikan hasil sementara dengan rekan sejawat.

Dalam mengembangkan kepercayaan hasil penelitian maka perlu dilakukan upaya-upaya agar memperhatikan criteria-kriteria yang secara khusus melekat pada penelitian kualitatif. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah; kredibilitas (*Interl Validity*), Transferabilitas (*External Validity*) Dependabilitas (*Reability*) dan Konfirmabilitas (*Obyetivity*).

Ketika melakukan uji validitas internal atau untuk mengetahui kredibilitas temuan penelitian, maka dilakukan dengan mengecek kembali akurasi dalam proses pengambilan data selama penelitian berlangsung di lapangan. Informan menjadi sumber informasi utama dalam memberikan data tentang makna dari konstruksi sosial atas makna karra dalam pelaksanaan sunat adat sebagai nilai perekat solidaritas sosial masyarakat islam alor dapat dipercaya kebenarannya, karena informan merupakan adalah masyarakat islam alor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual karra atau sunat adat yang terus dipertahankan sampai saat ini.

Hasil penelitian kemudian didiskusikan dengan teman sejawat, dan para akademisi untuk mendapatkan kritikan, koreksi, serta apresiasi terhadap substansi temuan hasil penelitian. peneliti akan berupaya untuk menyusun laporan penelitian agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca dari berbagai kalangan. Hal yang berhubungan dengan reabilitas dan objektivitas dalam memenuhi standar dependabilitas serta konfirmabilitas akan penulis diskusikan dengan promotor dan ko-promotor untuk dilakukan pemeriksaan dan penilaian lebih lanjut.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, dengan melihat keunikan dari pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dari konstruksi sosial makna karra dalam pelaksanaan sunat adat berkaitan dengan nilai solidaritas masyarakat islam alor, dimana sebagai informan kunci peneliti mengumpulkan pengalaman diri untuk memahami informan-informan yang akan di wawancarai (Wula, 2017). Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan purposive dengan metode pengumpulan data triangulasi yaitu observasi partisipasi, wawancara tidak berstruktur dan dokumentasi.

BAB II

KAJIAN TENTANG BUDAYA KARRA

A. Penelitian Terdahulu

RANGKUMAN dari beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan erat dengan dasar pemikiran yang dibangun oleh peneliti dalam penulisan disertasi ini menjadi pokok penting dari penetapan penelitian terdahulu pada kajian pustaka. Ditampilkannya hasil-hasil penelitian terdahulu ini, bukan dimaksudkan untuk mengkomplikasikan penelitian-penelitian yang sudah ada, namun hanya memberikan gambaran bahwa penelitian disertasi ini sangat dipengaruhi dan didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat Islam yang mengkonstruksi makna sunat adat sebagai simbol dalam kebersamaan mengikat. Peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan tema dalam penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu maka akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Karman (2015) melakukan penelitian tentang konstruksi realitas sosial menjelaskan bahwa teori konstruksi realitas sosial adalah sebuah konsep teori yang mempunyai makna ganda namun cukup mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, konstruksi social merupakan salah satu model ilmu

pengetahuan yang diperkenalkan oleh Berger yang menjelaskan masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif.

Ferry Adhi Dharma (2018) melakukan penelitian tentang Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter Ludwing Berger tentang kenyataan sosial, yang menjelaskan bahwa dalam studi sosiologi pengetahuan, realitas sosial terbagi menjadi dua bentuk, yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif. Dalam realitas subjektif, manusia adalah organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat yang bersifat interpretative dalam memahami apa yang nyata bagi masyarakat. Berger membentuk teorinya tentang konstruksi realitas dalam tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiliani, Fatmawati, Iwan Ramadhan (2020) tentang Analisis Solidaritas Sosial Mekanik Pada etnis Madura Dan melayu di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pembagian kerja rendah (kegiatan bersama) yang diterapkan selama ini bisa dibilang sangat solid atau kompak, walaupun banyak perbedaan dalam diri mereka termasuk perbedaan budaya antar etnis Madura dan Melayu. 2). Kesadaran kolektif kuat (kompak dalam kelompok) yang didapat oleh semua informan terbilang sangat kuat dan kompak dalam melakukan kegiatan apapun. Kesadaran dalam melakukan kegiatan bersama warga lain tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. 3). Individu dualitas rendah (kebersamaan) yang didapatkan dari semua informan terbilang masyarakat selalu menerapkan rasa empati. Rasa empati ini membuat semua masyarakat selalu menjalin silaturahmi, hal ini membuat etnis Madura dan Melayu tidak membedakan dari segi apapun termasuk adanya perbedaan etnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Iga Sakinah Mawarni dan Andi Agustang (2021) Tentang Konstruksi Sosial masyarakat terhadap realitas Sosial Tradisi Sisemba di Era Globalisasi di daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana didalam penelitian tersebut temukan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjaskan bahwa: 1. Tradisi Semba merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat dimana tradisi semba dilaksanakan pada musim panen berbentuk permainan saling adu kaki, dalam rangka. untuk menjalin silaturahmi, konstruksi sosial masyarakat. Tradisi ini terkonstruksi melalui dialektika obyektivasi dan internalisasi. 2) Tradisi ini kemudian menjadi sebuah nilai pendidikan yang membentuk jiwa solidaritas dengan saling bekerja sama satu sama lain, dalam membangun jiwa sosial dengan menekankan pada jalinan silaturahmi, dalam kehidupan sosial 3) Media sosial merupakan salah satu Faktor pendukung utama dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu dengan mengandalkan media sosial yang dijadikan sebagai wadah pelestarian tradisi tersebut.

Penelitian Nurdin (2020) tentang fenomena budaya islam pada nelayan pesisir utara Lamongan Jawa Timur. menjelaskan bahwa: Pengalaman subyektif nelayan dalam kehidupan sosial sehari-hari akan terkonstruksi pada praktek keagamaan dalam kehidupan sosial dimana lembaga keagamaan sangat mempengaruhi tranformasi pemikiran nelayan dalam praktek-praktek ibadah mulai dari dimensi ibadah organisasi keagamaan sampai dengan orang pintar, yang kesemuanya terbentuk sebagai hasil interaksi dengan dunia sosial sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh tentang Mirna Nur Alia Abdullah (2022) tentang Sauyunan: Solidaritas masyarakat

dalam proses pelaksanaan Tradisi Rempug Tarung Adu Tomat di Kampung Cikareumbi Kabupaten Bandung Barat. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, temuan penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa tradisi Rempug Tarung Adu Tomat merupakan budaya baru sebagai hiburan pada puncak upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan yang sudah berlangsung puluhan tahun. Rempug Tarung Adu Tomat merupakan tradisi khas dan unik yang membuat terkenal Desa Cikareumbi, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Neverandle Kadingga Wardhan (2022) Tentang Konstruksi Khitanan Anak Perempuan di Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan menggunakan jenis penelitian kualitatif lebih menjelaskan tentang temuan penelitian ada pada konstruksi sosial dalam tradisi khitan anak perempuan di kelurahan tembeling tanjung. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam eksternalisasi diketahui informan melakukan adaptasi nilai dan norma berupa penyesuaian dalam pelaksanaan khitan. Internalisasi informan atas nilai dan norma dalam sosialisasi dengan keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lingkungan sosial melahirkan pemahaman objektivasi khitan anak perempuan. Hal inilah yang menyebabkan informan terus mengaktualisasikan tradisi khitan anak perempuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dian Hikmawati (2016) tentang Konstruksi Sosial Khitan Perempuan Bagi Masyarakat Madura Di Surabaya dengan mengedepankan pemikiran Berger dengan melihat pada tiga aspek penting pada proses dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode snowball sampling dimana hasil temuan penelitian menunjukkan

bahwa: 1.khitan perempuan merupakan wujud dari identitas bagi masyarakat islam madura, 2. Praktik khitan perempuan merupakan warisan budaya leluhur masyarakat madura, 3. Masyarakat madura tidak mendapatkan pengetahuan tentang khitan perempuan dari sumber yang akurat, dan 4. masyarakat madura melaksanakan praktik khitan perempuan berdasarkan alasan tradisi dan tidak terkait langsung dengan teks keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mustaqim (2016) tentang Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagamaan dan Kekerasan Seksual di Jawa menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pada masa sekarang ini, keberadaan khitan perempuan masih dalam perdebatan. Hal ini disebut sunat sukarela perempuan atau juga dikenal sebagai mutilasi Alat Kelamin Perempuan (FGM). Di sini, sunat perempuan sering dikaitkan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat yang harus selalu dijaga. Untuk beberapa feminis, sunat perempuan dianggap sebagai praktik kekerasan yang harus dihilangkan dari masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi, keberagamaan dan juga isu gender berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat terkait praktik sunat perempuan ini. Budaya masyarakat dan tradisi keagamaan yang lebih bernuansa patriarki, menjadi legitimasi kelangsungan praktek ini. Melalui metode kualitatif, tulisan ini menemukan beberapa trend sunat perempuan, pelaksanaannya pada perempuan, dimensi agama, tradisi dan tinjauan kritis dari praktek ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Darajad (2023) tentang Konstruksi Sosial atas Filosofi Jagung Beras di Dalam Laut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian

kualitatif lebih mementingkan makna, dimana proses penelitian lebih diarahkan pada siklus dari pada linier. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: 1. Konstruksi sosial atas filosofi laut sebagai Sumber jagung dan beras landasi oleh makna laut sebagai kebun, Perahu sebagai rumah bersama dan senapan ikan alat pancing multi fungsi yang dkonstruksikan kedalam pesan adat dalam bahasa Alor. 2. Identitas nelayan selama tradisionil terus beradaptasi diluar lingkungan sosial mereka melalui fase penggunaan perahu dayung (Tena Tanuju), Fase Perahu Layar (Tena Sembajo) dan Fase Perahu Mesin (Tena Mesin) yang membuat mereka terus berkembang secara turun temurun.

Kesamaan dan perbedaan penelitian terdahulu adalah sama –sama menggunakan teori konstruksi sosial berger sebagai subjek mather yang menghasilkan, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dan juga solidaritas sosial dengan objek sunat sebagai kajian. Namun ada perbedaan adalah terletak pada konteks nilai karra sebagai simbolisasi kebersamaan masyarakat Islam melalui konstruksi sosial dari dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Karra sebagai perekat sosial antara individu dengan masyarakat baik sebagai realitas subjektif maupun realitas objektif.

Temuan penelitian terdahulu yang diajukan di atas, menunjukkan bahwa makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat simbol solidaritas yang terbangun pada masyarakat alor tidak terlepas dari dialektika konstruksi sosial yang terbangun dalam realitas sosial masyarakat tersebut. Solidaritas sosial masyarakat alor membentuk peradaban islam dikawasan pesisir pulau alor dipengaruhi oleh konstruksi sosial melalui realitas sosial, dimana terdapat tiga aspek dalam realitas sosial yang diduga membentuk solidaritas masyarakat islam alor pada tradisi karra sebagai sebuah makna simbolik dalam konteks kebersamaan yang

mengikat berada dalam interaksi simbolik Herbert Blumer serta dialektika konstruksi sosial Berger dan Luchman, yang meliputi aspek eksternalisasi, aspek objektivikasi dan aspek internalisasi dalam menjawab perspektif adatiah tentang “Kebersamaan yang mengikat” sebagai alasan mitologi dimana aspek nilai dan budaya ini belum banyak yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dijadikan fokus dalam penelitian ini oleh peneliti.

B. Kajian Pustaka

1. Makna

Menurut Djajasurdarma (2009) Makna adalah sesuatu yang diungkapkan manusia melalui simbol, lambang atau benda untuk menyampaikan sesuatu yang perlu disampaikan. Sedangkan uraian makna dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan maksud atau arti suatu kata atau ungkapan. Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis dalam bentuk pengertian yang diberikan kepada suatu simbol kebahasaan.

Amminudin (2008) Memberikan pengertian makna yaitu maksud penutur atau pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau tingkahlaku manusia, kaitannya dengan makna persamaan atau perbedaan antara bahasa dan bahasa luar, atau antara tuturan dengan segala sesuatu yang dilambangkannya, atau cara penggunaan simbol bahasa.

Sedangkan Pateda (2011) Menjelaskan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sesuatu dapat bermakna apabila ada saling tautan dan saling menyatu dari peristiwa atau keadaan tersebut sehingga akan

diperoleh maksud dari makna tersebut.

Menurut Rohman (2013) Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan tentang “Makna” adalah sebagai berikut bahwa: Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit perunitnya

Menurut Sobur (2004) Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. Makna significance atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama

Dengan demikian maka kebudayaan merupakan simbol dari tindakan manusia berbentuk tingkah laku bahasa, ilmu

pengetahuan, keagamaan dan adat istiadat, upacara-upacara adat dan upacara keagamaan yang berevolusi secara turun-temurun dari setiap generasi kegenerasi selanjutnya, sehingga kebudayaan merupakan bagian penting dari sistem simbol yang memiliki makna yang sangat luas, yang nampak melalui bahasa dan lambang.

Menurut Budiono (2005:10) memberikan gambaran bahwa simbol merupakan tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja. Simbol menunjukan pada suatu kejadian atau suatu tindakan yang nyata berbentuk benda dan juga dapat berbentuk bahasa yang dapat memberikan dampak terhadap pemahaman manusia dalam memaknai symbol-simbol tersebut. Makna symbol lebih lanjut dijelaskan oleh Kuntara dalam Budiono (2005:13) bahwa simbol biasanya dalam bentuk lambang atau bahasa yang biasa dimplementasikan oleh manusia dalam bentuk cerita-cerita rakyat, perumpamaan-perumpamaan, pantun dan syair. Disamping itu simbol juga biasanya dimplementasikan oleh manusia dalam bentuk gerak tubuh atau tarian-tarian, suara atau bunyi, suara musik warna dan rupa seperti lukisan, hiasan-hiasan dinding dan bangunan-bangunan seni.

2. Simbolik

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, Istilah kata simbol berasal dari bahasa Yunani atau latin yaitu: *Symballo*, yang memiliki arti secara istilah “melempar bersama-sama”, yang kemudian didefinisikan sebagai sebuah gerakan melempar atau meletakkan sebuah konsep atau ide secara bersama-sama yang kelihatan atau nampak, sehingga objek tersebut menjadi sebuah gagasan, atau pedoman dalam menghantarkan seseorang masa depan maupun masa lalu.

Gambaran tentang pengertian simbolik dijelaskan oleh Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008:92) mengatakan bahwa manusia memiliki keunggulan yang lebih apabila dibandingkan makhluk lainnya, sehingga manusia memiliki keistimewaan diri sebagai makhluk sosial dimana manusia juga disebut sebagai *animal symbolicum* atau simbolik hewan yang memiliki kemampuan untuk melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung melalui berbagai simbol dalam setiap proses sosial dalam masyarakat .

Sedangkan simbol menurut Wula (2020: 202) memberikan pengertian bahwa simbol adalah sesuatu tanda yang nampak baik berbentuk benda-atau bahasa baik yang tidak bergerak atau tidak bergerak yang telah disepakati dan dijalankan secara sosial dari orang yang menandakan atau sebagai sebuah pertanda yang kemudian menjadi petunjuk bagi makhluk sosial yaitu manusia. Munculnya teori interaksionalisme simbolik menunjukkan adanya pemaknaan symbol-simbol secara umum yang nampak dalam kehidupan sosial.

Pengertian tentang simbol juga dijelaskan oleh Sobur (2003:157) memberikan gambaran bahwa dalam setiap komunikasi manusia sering menggunakan bahasa-bahasa simbol, sehingga dalam bahasa-bahasa komunikasi ini sering pula disebut dengan istilah lambang, dimana simbol atau lambang ini dijadikan sebagai suatu alat komunikasi untuk menunjukkan sesuatu lain, yang didasarkan pada kesepakatan kelompok atau masyarakat yang berkomunikasi melalui simbol-simbol tersebut, dimana simbol atau lambang tersebut telah disepakati secara bersama-sama.

Penjelasan mengenai simbolik dijelaskan lebih lanjut oleh Lonerga dalam piece (2003:155) yang menjelaskan simbol

merupakan suatu niat atau keinginan yang mendasar yang dinampakkan lewat kata-kata, lambang dan gerakan, sehingga subyek tersebut dapat tertarik pada obyek demikian pula sebaliknya, dimana subyek menanggapi kembali secara spontan terhadap objek yang dirasakan menarik oleh subjek. Sedangkan menurut Piece (2003:156) Simbol merupakan ungkapan perasaan yang sangat mendasar dan bermakna, karena simbol merupakan sebuah rujukan yang dikembangkan oleh subjek, dimana setiap pelaku komunikasi akan berpegang teguh pada pendekatan simbolik dalam memaknai nilai-nilai komunikasi tersebut sebagai argumentasi.

Greetz (1992:310) memberikan penjelasan tentang nilai-nilai simbolik sebagai sebuah fenomena yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, dimana simbolisasi merupakan bagian penting dari makna cultural. Bahwa makna simbolik adalah sebuah gagasan yang bertumpu pada pengertian. Greetz melihat kebudayaan sebagai pola-pola makna yang di wujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Manusia sebagai makhluk sosial akan berkomunikasi sesuai dengan simbol-simbol yang disepakati secara bersama.

Dengan demikian maka simbolik merupakan bagian penting dari kebudayaan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai salah satu alat untuk digunakan dalam membangun komunikasi sosial masyarakat, baik dalam bentuk bahasa, lambang, dan gerakan tubuh.

3. Makna Interaksi Simbolik

Dalam memahami makna interaksi simbolik, maka menurut Wula (2020, 202) interaksi simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu diri sendiri maupun diri

sosial. Pandangan sosiologi tentang interaksi simbolik dimana perkembangan pemikiran dan konsep interaksi simbolik berada pada dua perspektif yang berbeda yaitu istilah Interaksi berada pada bidang garapan ilmu sosiologi dan istilah simbolik ada dalam bidang garapan ilmu komunikasi. Intertaksi simbolik kemudian berkembang menjadi salah satu teori dalam paradigma Definisi Sosial, karena ada kontribusi pada pemikiran secara sosiologis yang mempengaruhi pemikiran ilmu psikologi sosial dalam perkembangannya sehingga melahirkan perspektif interaksi simbolik dalam kajian teori-teori sosial.

Selanjutnya Sperber (1994:85) menjelaskan interaksi simbolik merupakan suatu kelengkapan yang lahir dari mental manusia, yang membuat pengalaman manusia itu dimungkinkan bermakna, karena symbol lahir dari pengalaman hidup manusia yang memberikan makna dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati dalam masyarakat. Sedangkan Blumer dalam Ahmadi (2008:309), menekankan bahwa interaksi simbolik, merupakan bagian bentuk dari proses interaksi dan tindakan sosial manusia yang didasarkan atas makna yang mampu diterjemahkan dalam tindakan manusia tersebut dengan menggunakan simbol-simbol untuk menafsirkan tindakan berbentuk simbol yang dilakukan oleh orang lain.

Soeprapto (2002:185), menjelaskan pemikiran Blumer tentang interaksi simbolik bahwa interaksi simbolik diarahkan untuk mempelajari suatu masyarakat sebagai kumpulan-kumpulan manusia tersebut melalui tindakan sosial yang dilakukan secara bersama-sama, dimana tindakan bersama tersebut masing-masing individu secara subjektif akan membentuk objek-objek yang diketahuinya dengan memberikan makna dan melakukan tindakan dan konteks sosial.

Konsep tersebut oleh Blumer oleh Bachtiar (2006:250), kemudian dijadikan sebagai teori interaksi simbolik yang didalamnya terdapat enam (6) ide mendasar, yang meliputi: (1) Manusia membangun interaksi sosial dalam masyarakat sendiri yang kemudian saling bersesuaian dalam melakukan tindakan bersama, sehingga terbentuknya struktur sosial; (2) Interaksi mencakup dua aspek penting yang meliputi stimulus dan respons dalam Interaksi simbolik mencakup stimulus respons, dan penafsiran-penafsiran tindakan yang berhubungan dengan interaksi simbolik (3) Makna yang dihasilkan melalui penafsiran-penafsiran merupakan produk utama dari interaksi simbolik baik dari objek fisik, objek sosial, maupun objek abstrak; (4) Dalam interaksi simbolik, manusia akan melihat dirinya adalah bagian dari objek, sehingga manusia juga dapat mengenal dirinya sebagai bagian penting dari objek eksternal; (5) dalam interaksi simbolik, setiap tindakan sosial merupakan tindakan interpretasi yang dilakukan manusia itu sendiri dalam kehidupan sosial yang menghasilkan makna; (6) interaksi simbolik akan menghasilkan kebudayaan karena interaksi simbolik merupakan hasil dari tindakan bersama yang dilakukan secara berulang-ulang menghasilkan nilai yang bermakna pada proses sosial dalam masyarakat.

Sedangkan Wirawan (2012:8) memberikan penjelasan tentang interaksionisme simbolik dalam perspektif mead. Bahwa interaksi simbolik merupakan tindakan sosial untuk mengetahui sesuatu yang bermakna sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki oleh aktor. Dalam artian bahwa manusia sebagai aktor dalam tindakannya tidak hanya dikarenakan oleh stimulus-respon, akan tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Pemikiran Mead, selanjutnya menjelaskan bahwa sebelum orang melakukan suatu tindakan yang sebenarnya, orang tersebut akan mempertimbangkan setiap alternatif melalui

pemikirannya. Dengan mempertimbangkan semua alternatif ini dalam setiap proses mental tersembunyi, untuk selanjutnya akan melakukan tindakan sesungguhnya.

Menurut Wula (2022) memberikan gambaran tentang pemikiran mengenai Blumer sebagai sebuah kesimpulan. Dari Premis Blumer, dalam memaknai konsep dasar tentang interaksionisme simbolik antara lain: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu keadaan didasarkan pada makna- yang ada yang diketahui dan pahami oleh mereka; (2) makna adalah hasil yang diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan bersama dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut akan disempurnakan melalui interaksionisme sosial yang sedang berlangsung dalam kehidupan sosial.(4) masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Akan tetapi masyarakat akan terus bergerak berdasarkan tindakan sosial dari masing-masing individu sebagai aktor yang berpengaruh terhadap-kelompok-kelompok sosial dalam aktifitas yang kompleks.

Sedangkan dalam pandangan Soeroso (2008) Interaksionisme simbolik hubungan sosial secara alami antara manusia-manusia dalam memaknai setiap makna yang diciptakan dalam kehidupan masyarakat . bila dilihat dari sudut pandang interaksi simbolik maka hubungan sosial yang terjadi antar individu dalam masyarakat akan berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan secara bersama oleh individu-individu dalam masyarakat. dimana . interaksionisme simbolik akan dilakukan secara sadar, menggunakan beberapa cara antara lain seperti gerak tubuh, suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang jelas semua gerakan tersebut memiliki arti atau makna yang dapat dipahami secara bersama.

Menurut Effendy (1989:352) memberikan pandangan bahwa Interaksi Simbolik merupakan sebuah faham yang didasarkan pada hakekat kehidupan sosial, dimana terjadinya interaksi sosial antara individu, antar individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat, hal ini karena komunikasi dalam masyarakat merupakan bagian dari proses interaksi social, yang dalam proses interksi sosial tersebut setiap individu akan memaknai pemikiran-pemikiran dari setiap individu dengan melihat simbol-simbol yang diciptakan oleh individu lain secara bersama-sama.

Menurut Dewi Maryanto dan Sunarto dalam (Artur Asa Berger, 2004:14) menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik merupakan hubungan sosial yang coba menghubungkan antara simbol dan interaksi sosial. Interaksi simbolik, mencoba melihat interaksi manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada simbol-simbol yang terbangun oleh masing-masing individu dalam membangun komunikasi sosial, sehingga hal ini menjadi menarik untuk ditelaah dengan melihat bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu akan merespon suatu situasi secara simbolik, baik dalam bentuk obyek fisik (benda) maupun dalam obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan pada media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna

tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

4. Makna Filosofi

Ali Maksum (2016) menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah “filsafat” merupakan padanan kata *falsafah* dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah filsafat disebut dengan kata *philosophy*. dan dalam bahasa Yunani kata filsafat disebut dengan istilah *philosophia*, yang kemudian secara harafiah istilah ini adalah merupakan kata majemuk yang memiliki dua makna yaitu: *philos* artinya: Cinta dan *Sophia* artinya Kebijakan. Sehingga secara etimologis, kata *falsafah* berarti “*love of wisdom*” rasa cinta dan kebijakan dalam memahami ilmu pengetahuan, atau sahabat kebijakan, sahabat kearifan, dan sahabat pengetahuan.

Menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bagian penting dari filosofi, dimana manusia berusaha dengan akal pikirannya untuk bersikap dan bertindak dalam sesuatu, peristiwa terhadap hal-hal penting yang dibicarakan sebagai bagian utama dalam kehidupan sosial. Kearifan Lokal adalah sebuah etika dari nilai budaya sebagai sebuah identitas, dimana apabila dihubungkan dengan kemampuan berpikir

seseorang maka secara subjektif setiap orang akan menggunakan akal pikirannya untuk bertindak atau bersikap disesuaikan dengan nilai-nilai yang melekat secara umum dalam suatu masyarakat pada ruang interaksi dan sistem nilai yang terbatas antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan fisiknya.

Dalam pandangan lain, Moya Davis (1993) menjelaskan bahwa filosofi, merupakan pernyataan individu mengenai nilai dan sikap, serta keyakinan dimana pada waktu yang lain keyakinan itu dapat menjadi sebuah ideologi menjadi sebuah kepercayaan kelompok. Sedangkan menurut (Pearson dan Vaughan 1998) filosofi adalah pendekatan berpikir tentang kenyataan meliputi tradisi, agama, Marxisme, existensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat .

Pandangan lain tentang filosofi dijelaskan Carroll (1999) bahwa filosofi merupakan suatu hal atau masalah mendalam dan diyakini oleh seseorang atau kelompok masyarakat menjadi pedoman hidup bagi manusia membentuk arah pikir yang lebih baik kearah yang nampak dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut Herusatoto dalam Luvia (2008) bahwa filosofi secara harfiah berasal dari istilah filsafat, dimana filsafat sendiri memiliki arti berpikir dengan menggunakan akal budi sedalam-dalamnya dengan penuh tanggung jawab, mengikuti metode dan sistem yang teratur, yang tertib untuk mengungkapkan misteri permasalahan yang ingin kita pecahkan, setelah itu dicari kesimpulan yang umum dan universal.

Mengacu pada beberapa pendapat mengenai definisi filosofi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa filosofi merupakan sebuah proses atau cara berpikir yang diyakini seseorang dan kelompok sehingga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dimiliki. Filosofi yang berlandaskan pada adat dan juga ajaran

agama, yang ikut mempengaruhi kesenian yang mereka miliki.

5. Konstruksi Sosial

Menurut Poloma, (2004) Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Pemikiran Von Glasersfeld dalam Suparno, (1997:24). Memberikan penjelasan tentang asal usul konstruksi sosial bahwa: konstruksi sosial merupakan sebuah pemikiran konstruktivisme yang berasal dari kajian filsafat dengan penekanannya pada nilai-nilai konstruktif kognitif, dimana pengertian konstruktif kognitif memandang perkembangan kognitif adalah sebuah proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas dari pengalaman-pengalaman dalam mereka berinteraksi. Proses tumbuh kembangnya mereka diperoleh melalui pengetahuan pengalaman. sedangkan menurut (Bertens, 1999:89). Dalam pandangannya bahwa aliran filsafat konstruktivisme merupakan sebuah gagasan yang telah tumbuh sejak masa Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia. Plato juga menemukan konsep akal budi dan ide dalam aliran filsafat konstruktivisme. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan konsep manusia sebagai makhluk sosial karena itu segala pernyataan sosial harus dibuktikan kebenarannya.

Menurut Dharma (2018) menjelaskan bahwa: Dialektika objektivasi Belger menekankan pada dua bentuk realitas : objektif dan subjektif. Dimana pada realitas subjektif Belger melihat manusia sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu bersifat interpretatif dalam masyarakat, sedangkan pada realitas

objektif Berger melihat manusia sebagai produk social budaya, sehingga untuk memahami fenomenologi konstruksi sosial maka perlu dibahas secara utuh tentang dialektika konstruksi social Berger yang meliputi tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pengertian menurut Ngangi (2011). bahwa kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah kontruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa poin penting antara lain: *Pertama*, bahasa sebagai peran sentral dalam memberikan keterkaitan hubungan konkret, dimana bahasa sebagai salah satu unsur budaya yang kuat dalam mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. *Kedua*, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Kontruksi sosial adalah semua hal yang berhubungan nilai, ideologi, dan institusi sosial buatan manusia hasil dari pengalaman subjektif, karena itu. dibutuhkan waktu dan kesempatan untuk memahami serta menghargai implikasi dari dialektika konstruksi sosial secara teoritis .

Sementara pandangan Ritzer (1985) Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang lahir sebagai pemecah kebuntuan antara pengalaman pemikiran antara postivisme dan humanisme. Teori-ini menjawab kebuntuan pemikiran teori dalam paradigma fakta sosial digagas oleh Emile Durkheim. Teori fenomenologi awalnya merupakan salah satu teori sosial dikembangkan oleh Max Weber. Berger mengembangkan teori konstruksi sosial sebagai bagian dari

turunan teori fenomenologi, sedangkan teori fenomenologi berasal dari teori teori kefilosafatan. Fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial.

Sedangkan Basrowi dan Sukidin, (2002). Menjelaskan konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang diprakarsai oleh Belger dan Luckmann. Dalam pandangan Belger, dalam konstruksi sosial terdapat realitas sosial yang merupakan hasil dari hubungan sosial antara manusia yang diciptakan oleh individu manusia sebagai bagian penting dari konstruksi sosial. Pada konteks ini setiap Individu menjadi penentu dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya pula. Individu bukanlah korban realitas sosial, melainkan sebagai media yang produktif sekaligus sebagai alat reproduksi dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya, pada tiga aspek dialektika simultan dimana pengetahuan adalah sebuah realitas .

6. Realitas Sosial dalam Konstruksi Sosial

Secara umum konstruksi sosial atas realitas dipahami melalui penglihatan terhadap tindakan individu dalam menciptakan suatu kenyataan sosial yang dialami secara bersama melalui proses interaksi terus menerus yang di pahami secara bersama pula secara subjektif. Akar dari teori realitas sosial atas konstruksi sosial ini berasal dari paradigma konstruktivis yang menjelaskan bahwa realitas social adalah hasil ciptaan individu sebagai manusia bebas yang menjadi penentu dunia sosial yang dikonstruksikan sesuai kehendak Individu yang dengan kebebasannya melakukan tindakan diluar batas kontrol sosial. *Social reality* atau realitas sosial adalah kenyataan dalam konstruksi sosial yang muncul dari pengetahuan manusia dan terus berkembang menjadi kenyataan melalui konsensus, interaksi, dan pembiasaan.

Soetandyo Wignjosoebroto (2001) menjelaskan bahwa realitas adalah 'sesuatu yang menampak atau fakta. namun dalam maknanya tidak hanya sebagai sesuatu yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini sebagai sebuah realitas yang boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Kata realitas tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural. Dengan demikian realitas sosial lebih ditujukan pada kelompok-kelompok kecil masyarakat yang secara saling berintegrasi dalam lingkungan sosial mereka.

Sulaiman (2016) menggambarkan upaya Berger untuk mendefinisikan kembali sifat dan peran sosiologi pengetahuan, sebagai berikut: 1) realitas dan pengetahuan merupakan fenomena sosial yang ditemukan melalui pengalaman subjektif yang merupakan proses yang berkesinambungan. Realitas sosial tersirat dalam interaksi sosial, secara sosial diekspresikan dalam berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi melalui bahasa, bekerja sama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial. (2) bagaimana mengkaji pengalaman intersubjektif sehingga kita dapat melihat adanya konstruksi sosial atas realitas, atau dengan kata lain pertanyaan ini juga mempertanyakan bagaimana mempersiapkan penelitian atau kajian yang mendalam, sehingga ditemukan esensi masyarakat dalam setiap fenomena sosial yang terjadi. (3) perlu adanya pilihan logika yang tepat untuk diterapkan dalam upaya memahami realitas sosial dengan ciri-ciri yang dimilikinya, seperti bersifat pluralis, dinamis, dalam proses perubahan yang terus menerus, dan logika seperti apa yang ada di dalamnya. Ilmu-ilmu sosial perlu dikuasai agar dapat menafsirkan sosiologi relevan dengan struktur kesadaran umum dan struktur kesadaran individu.

Belger dan Lucmann (1990) melihat suatu realitas akan bermakna apabila oleh Individu mengkonstruksinya pada realitas sosial, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif merupakan bentuk-bentuk realitas yang berkembang dalam kehidupan sosial meliputi: *Pertama*, setiap gejala-gejala sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan dan perilaku individu merupakan realitas objektif, *Kedua*, ekspresi simbolik pada karya seni, fiksi dan informasi media yang berkembang dalam dunia sosial merupakan realitas simbolik, *Ketiga*, Segala hal yang beres dari dalam diri individu yang tekonstruksi lewat kesadaran individu yang diperoleh melalui interaksi sosial merupakan realitas subjektif.

7. Bentuk-bentuk Konstruktivisme.

Menurut suparno (1997) dalam Wula (2020) Konstruksi sosial berasal dari paradigma konstruktivis, realitas sosial. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivis antara lain: *Pertama* Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dengan dunia sosial. kriteria kebenaran tidak selalu diperoleh dari pengetahuan dan kenyataan objektif, akan tetapi terbentuk melalui pengalaman individu secara subjektif. Konstruksi subjektif sebagai hasil dari fondasi pengetahuan akan sulit ditransferkan kepada individu lain yang pasif, *Kedua*, Pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dalam struktur realitas pada lingkungan nyata guna mencapai pengetahuan yang hakiki, dalam paham realisme hipotesis.

Ketiga, pandangan konstruktivisme melihat realitas adalah hasil dari konsekwensi pengetahuan, dimana pengetahuan subjektif merupakan gambaran yang terbentuk melalui realitas objektif pada diri Individu.

8. Kenyataan Sosial dalam Realitas Sosial

Berger & Luckmann (1990) menjelaskan bahwa kenyataan adalah sebuah fakta yang terbangun oleh individu-individu dalam masyarakat dalam dunia sosialnya sesuai dengan pengalaman individu dalam masyarakat, dimana eksternalisasi objektifikasi dan internalisasi merupakan tiga momen penting yang akan selalu bersama manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif. Eksternalisasi yang melihat masyarakat sebagai produk manusia, objektifikasi yang melihat proses sosial akan melahirkan hubungan manusia dalam mengkonstruksikan objektivitas. Sehingga akan berpengaruh lebih lanjut pada prosesnya secara kelembagaan, dan internalisasi yang penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bungin, (2008) menjelaskan bahwa eksternalisasi adalah hal terpenting dalam kehidupan individu serta menjadi bagian penting pula dari dunia kultur sosialnya. Eksternalisasi terjadi pada pada individu merupakan tahap mendasar, dari proses interaksi antara individu dan produk sosial masyarakat . Proses ini terjadi ketika suatu produk sosial telah menjadi bagian penting dari masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial tersebut menjadi bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu dalam melihat dunia sosial. eksternalisasi akan berproses pada saat tercipta produk sosial pada lingkungan sosial, dimana individu menyesuaikan dirinya pada dunia sosiokultur dari hasil produk manusia. Selanjutnya manusia akan mencurahkan dirinya dengan menciptakan dunianya demi memastikan keberadaan individu pada lingkungan sosial. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat akan dilihat sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan proses ide-ide yang muncul

dari alam pikiran manusia menjadi sesuatu yang eksis di luar diri individu, atau dalam pandangan yang lain, eksistensi ide tersebut sudah berada dalam struktur sosial.

Objektivasi menurut (Bungin, 2008). adalah proses ide-ide ini menjadi objek yang mulai dirasakan sebagai kenyataan. Objektivasi dibentuk melalui konsensus, interaksi, dan penyesuaian. Ide yang disepakati, berlangsung melalui proses interaksi sosial. yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama hingga generasi berikutnya, sedangkan generasi generasi awal bisa saja tidak melihatnya demikian. Objektivasi, yaitu hasil upaya mencurahkan tenaga dan ekspresi diri, baik berupa mental-spiritual maupun fisik material. Hasil objektivasi berupa realitas subjektif dan realitas objektif di luar manusia dan berbeda dengan manusia itu sendiri..

Dialektika internalisasi, adalah proses penyerapan kenyataan pada individu secara subjektif dan kenyataan pada masyarakat secara objektif akibat dari proses ide yang keluar dari dalam pikiran manusia dan kemudian menjadi sebuah realitas didalam masyarakat. Penyerapan ini mempengaruhi wilayah subyektif manusia. Pengaruh ini berlangsung dalam hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Proses menafsir itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Dalam hal ini telah terjadi proses dimana realitas sosial telah diserap masuk ke dalam diri manusia sebagai sebuah pengetahuan. Individu secara subjektif akan melihat realitas sebagai kenyataan yang telah ada dalam lingkungan sosial, walaupun semua itu

terbentuk dari ide-ide yang muncul dari individu-individu secara subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan pengertian situasi yang disampaikan individu lain tentang dunia institusional. Dalam pengertian ini individu hanya mampu memahami definisi orang lain, serta turut mengkonstruksi pengertian ini secara bersama. Upaya mengkonstruksi inilah, sehingga individu berperan aktif sebagai pembentuk, memelihara dan merubah masyarakat . (Noviandri and Salam 2017).

9. Fenomenalogi

Suprayogo dan Tobroni, (2001:102). Menjelaskan tentang kata fenomenologi yang berasal bahasa Yunani *phainomenon* mengarah pada sesuatu yang nampak atau telah menampakkan diri sehingga nyata bagi individu dalam lingkungan sosial. Teori fenomenologi merupakan kelanjutan dari filsafat. Istilah fenomenologi kemudian diperkenalkan pertama kali oleh Johann Heinrich Lambert. Tokoh yang pertama mengembangkan teori fenomenologi adalah Edmund Husserl, yang disebut dengan ilmu fenomena dengan focus kajiannya pada wilayah filsafat. Sedangkan tokoh pertama yang menerapkan teori fenomenologi dalam penelitian-penelitian sosial adalah Alfred Schutz.

Kuswarno (2009) menjelaskan pengertian fenomena adalah sesuatu yang tampak sebagai suatu fakta yang secara sadar masuk kedalam pengetahuan manusia sebagai suatu objek yang terdapat didalam relasi kesadaran, fenomena sendiri berasal bahasa Yunani *phainomenon* yang artinya sesuatu yang nampak. Sedangkan Adian (2010:5) menjelaskan tentang pengertian fenomenologi sebagai ilmu tentang penampakan (fenomena), dalam artian bahwa, sesuatu yang nampak berasal dari pengalaman subjek.

Sedangkan segala perbincangan tentang isi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh, karena tidak ada penampakan yang tidak dialami, hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan dengan jernih. Sedangkan Menurut Mulyana (2003:62), fenomenologi merupakan sesuatu yang nampak dari hubungan pengalaman individu yang bermakna, yang terus berlangsung, dimana proses pemaknaan ini dimulai dengan proses penginderaan dan pengalaman indrawi dapat bermakna apabila terhubung dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi sosial.

Donny (2005:150) memberikan pengertian tentang fenomenologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan filsafat dengan melihat pada intisari dari kesadaran dan intisari dari konsep ideal pada obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi merupakan sebuah teori dan metode dalam pendekatan filsafat yang digunakan untuk menyelidiki pengalaman-pengalaman manusia secara subjektif untuk dikembangkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Konsep fenomenologi dalam ilmu-ilmu social menjadi sebuah teori dan metode ilmiah karena menggunakan kriteria yang sistematis kritis, logis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis.

Mulyana, (2001:61) bahwa menjelaskan bahwa secara historis teori tindakan sosial weber menjadi fondasi utama perkembangan teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologis dalam paradigma definisi sosial. Tindakan sosial dilakukan apabila perilaku individu tersebut memberi makna subyektif terhadap tindakannya, karena ada keterlibatan interpretasi, cara pikir dan kesahajaan. Tindakan sosial merupakan tindakan yang disengaja kepada bagi orang lain maupun untuk individu sebagai aktor

yang selalu aktif menginterpretasikan perilaku individu lain, berkomunikasi dan mengendalikan perilaku sesuai dengan maksud komunikasi yang sengaja dibangun oleh masing-masing individu. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. bagi weber keberadaan aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan sosial yang bermakna itulah yang disebut dengan masyarakat. Sedangkan Sunarto (2000:234) menjelaskan bahwa setiap manusia secara individual akan melakukan tindakan sosial berdasarkan makna yang diberikan pada tindakannya, oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman tentang tindakan sosial, perlu teliti tentang makna subyektif yang dilakukan individu terhadap tindakannya.

Maliki (2003:233) menjelaskan pemikiran Husserl tentang kritikan nya terhadap fenomena ilmiah, bahwa teori fenomenologi sangat diperlukan untuk menyatukan kembali pengetahuan ilmiah dan pengalaman yang selama ini dianggap berjalan sendiri-sendiri. Kajian fenomenologi tidak boleh dilakukan dengan praduga, akan tetapi harus dilakukan secara penuh keterbukaan atas tealitas dari rangkaian makna dibaliknya, tanpa ada tendensi apapun dalam bentuk mengertik atau mengevaluasi rangkaian makna tersebut. Untuk mengembangkan sistem filosofis yang berakar maka diperlukan adanya keterbukaan. Fenomenologi tidak dapat berkembang apabila berada pada wilayah pemikiran yang tertutup (Moustakas, 1994: 25).

Wolf & Wallace, (1986:234). Menjelaskan bahwa pemikiran Husserl tentang fenomenologi dipengaruhi oleh pemikiran Weber tentang *verstehen* sebagai suatu metode dalam memahami sebuah tindakan manusia secara sistematis. Fenomenologi menjadi rujukan metode dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai minat terhadap sesuatu hal dipahami secara langsung

melalui indra manusia. Landasan dalam memperkuat pemikiran weber, maka pemikiran Schutz, tentang fenomenologi tidak lepas dari pemikiran Weber dan Husserl, bahwa diperlukan adanya tindakan sosial bagi manusia, karena prasyarat dari eksistensi sosial bagi siapapun harus diperoleh melalui sebuah interaksi sosial yang didasarkan pada pengetahuan atas ucapan dan tindakan, yang dilakukan dalam kehidupan.

Campbell, (1994: 233-235). Menjelaskan pemikiran Schutz tentang fenomenologi yang dijadikan sebagai metode ilmiah bahwa: sebagai metode ilmiah fenomenologi dipakai sebagai metode untuk merumuskan, sekaligus sebagai media untuk meneliti, memeriksa dan menganalisis kehidupan psikologis manusia dalam bentuk pengalaman subjektif terhadap fenomena sebagai sebuah penampakan yang terjadi dengan sendirinya, atau dapat disebut dengan arus kesadaran yang ditampakkan. Tugas fenomenologi adalah berupaya menghubungkan pengalaman hidup manusia dengan pengetahuan ilmiah, karena pengalaman hidup manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu pengetahuan.

Secara umum Lubis (2004:202) memberikan gambaran bahwa dari semua aliran fenomenologi, semuanya memiliki keyakinan yang sama dalam hal:

- a. Keyakinan bahwa dari suatu fenomenalah maka manusia dapat mengetahui serta mengerti akan suatu kenyataan sosial.
- b. Keyakinan bahwa untuk mencapai pengertian yang sebenarnya tentu saja ada hal yang menghalanginya.
- c. Keyakinan menjadi pendorong dalam melihat dan memahami fenomena yang terjadi dengan sendiri sebagaimana adanya.

10. Solidaritas

Menurut M. Syafin Saulisa (2015) memberikan gambaran bahwa dari sisi terminology, istilah solidaritas berasal dari bahasa latin solidus berarti solid, yang memiliki maksud adanya suatu kerjasama saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Solidaritas sosial merupakan suatu komitmen bersama dalam kehidupan sosial dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat agar tercipta rasa kebersamaan, kerukunan, ketentraman, dan kenyamanan. Solidaritas sosial merupakan salah satu bentuk hubungan persahabatan dan persaudaraan dengan menegakkan rasa tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama, dimana hubungan persahabatan dan persaudaraan ini didasarkan pada kepentingan-kepetingan para anggotanya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Luluk Dwi Kumalasari (2017) Memberikan gambaran tentang solidaritas, bahwa solidaritas merupakan rasa kesamaan, atau persatuan sebagai dimana kebersamaan dan persatuan unsur dari solidaritas yang dapat dipersatukan berbagai macam perbedaan ke dalam suatu ikatan pada masyarakat. Kekompakan yang terjadi pada masyarakat merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial, di mana hubungan para anggotanya dapat memiliki kerjasama dan sikap saling kompak untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Muhammad Syukur (2018) memberikan gambaran bahwa teori solidaritas sosial merupakan pemikiran ilmiah yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Syukur menjelaskan lebih lanjut bahwa teori solidaritas sosial merupakan bentuk kesetiakawanan yang terbangun atas dasar perasaan moral dan didukung pula oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok.

Durkheim dalam Johnson (1988:181) mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim mengatakan bahwa kebersamaan yang mengikat merupakan hasil dari kesepakatan-kesepakatan yang dibangun oleh anggota-dengan anggota, anggota dengan kelompok dan kelompok-dengan kelompok dalam masyarakat. Hubungan ini tentu saja didasarkan pada nilai-nilai moral, nilai-nilai kepercayaan, dan nilai-nilai persatuan yang diyakini dan dianut secara bersama-sama dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Durkheim dalam Johnson (1988), memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan sosial terdapat dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis berada pada wilayah tradisional dalam ruang lingkup yang sederhana dengan kondisi masyarakat yang masih bersifat homogen, dengan ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan. Penekanan utama dalam melihat nilai solidaritas mekanis ada pada kesadaran secara kolektif bersama (*collective consciousness*), solidaritas mekanis merupakan bentuk kepercayaan terhadap pola norma yang sama pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan yang lain disampaikan oleh Doyle Paul Johnson (1986), bahwa solidaritas mekanis didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Johnson memberikan penjelasan tentang pemikiran Durkheim solidaritas mekanis yang bersifat homogeny juga bisa bangkit dalam lingkaran perubahan sosial, dimana kondisi ini

dapat terlihat pada bagaimanapun homogenitas masyarakat tersebut dapat bertahan dalam lingkaran perubahan sosial.

Ritzer dan Goodman, (2010:91). Juga memberikan gambaran tentang pemikiran Durkheim dalam membagi nilai-nilai solidaritas sosial, bahwa Durkheim membagi nilai solidaritas menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Solidaritas mekanis, yang mana solidaritas ini dimiliki oleh masyarakat yang sederhana atau primitif yang mana dalam proses sosial mereka lebih mengedepankan nilai-nilai kesadaran kolektif yang kuat melingkupi seluruh anggotanya yang diyakini sangat kuat dengan nilai-nilai religius sebagai sebuah kepercayaan bersama yang disandarkan pada kepercayaan dan norma.
2. Solidaritas organis, dimana dalam solidaritas ini lebih mengarah pada kehidupan masyarakat yang lebih modern yang lebih mengedepankan proses pembagian kerja, sehingga nilai kesadaran kolektif menjadi menurun atau mengalami penyusutan nilai. Hal ini karena masyarakat modern lebih mungkin bertahan bersama dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan dengan kesadaran kolektif bersama dan kuat.

Muhni, (1994:33). menjelaskan tentang solidaritas mekanik sebagai salah satu nilai utama perekat sosial, pada masyarakat tradisional, dimana dalam kondisi ini nilai-nilai individu sangat rendah sehingga kesempatan bagi anggota secara individu sangat rendah dan terbatas, karena dalam semua aktifitas lebih mengedepankan nilai kolektifitas yang disandarkan pada kebersamaan pada tatanan nilai sosial dan norma-norma social, dimana nilai-nilai tradisi yang sangat berkuasa dibandingkan dengan nilai-nilai profesionalisme yang dimiliki oleh masing-

masing individu. Hukuman yang diterima oleh masing-masing individu atas penyimpangan yang dilakukan terhadap aturan-aturan ditetapkan berdasarkan pada kesadaran kolektif. Bentuk-bentuk nyata dari nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat di tunjukkan melalui: 1. Sikap gotong royong, 2. Sikap saling tolong menolong, 3. Sikap kerjasama, 4. Sikap persaudaraan, dan 5. rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

Sesuai gambaran pemikiran tentang pengertian solidaritas sosial diatas, maka dapat dijelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan bentuk kesetiakawanan yang terbangun atas dasar perasaan moral dan didukung pula oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, sehingga dalam pandangan secara sosiologi temukan dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

11. Peradaban Islam

Peradaban memiliki berbagai arti dalam kaitannya dengan perkembangan manusia. Peradaban secara umum adalah bagian dari kebudayaan (Nurmansyah, 2019). Secara bahasa peradaban dalam Bahasa Belanda disebut *bescapaving* dalam Bahasa Inggris disebut civilization dan dalam Bahasa Jerman disebut *die zivilation*. Civilization berasal dari bahasa latin yaitu civilis yang berarti sipil berhubungan dengan kata civis atau penduduk serta civitas atau kota jadi dapat dikatakan bahwa pengertian peradaban atau civilation menurut bahasa adalah keadaan menjadi penduduk yang memiliki kemajuan berarti dan lebih baik maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi (KBBI).

Peradaban sering di gunakan sebagai istilah lain kebudayaan di kalangan akademis. Pengertian umum tentang peradaban adalah istilah deskriptif yang relatif dan kompleks untuk pertanian dan budaya kota. Hal ini karena peradaban awal terbentuk ketika orang mulai berkumpul di pemukiman perkotaan di berbagai belahan dunia. Peradaban dapat dibedakan dari budaya lain oleh kompleksitas dan organisasi sosial serta keragaman kegiatan ekonomi dan budaya.

Awalnya, para antropolog dan ahli lainnya menggunakan kata “peradaban” dan “masyarakat beradab” untuk membedakan masyarakat yang mereka anggap lebih unggul secara budaya dengan kelompok masyarakat lain yang dianggap inferior secara budaya (disebut juga “liar” atau “barbar”). Penggunaan istilah “peradaban” secara etnosentris memunculkan anggapan bahwa masyarakat di sebuah peradaban memiliki moral yang baik dan budaya yang maju, sementara masyarakat lain memiliki moral yang buruk dan terbelakang. Sejarah penggunaan istilah ini menjadikan definisi peradaban terus berubah (Jurnal National Geographic Society Civilizations, 2020).

Menurut Arnol Toynbee (2008) menjelaskan bahwa Istilah beradaban merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Peradaban juga dapat diartikan sebagai kumpulan dari seluruh hasil budi daya manusia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara fisik maupun secara non-fisik yang meliputi nilai-nilai, tatanan, seni budaya, dan iptek.

Albion Small (1998) juga memberikan penjelasan mengenai peradaban bahwa peradaban merupakan kemampuan manusia dalam mengendalikan situasi sosial berdasarkan dorongan

kemanusiaannya dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui moral dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian maka peradaban berhubungan menyangkut kondisi batin manusia yang terus perbaikan yang sifatnya kualitatif menghasilkan sesuatu kebudayaan yang bersifat material, faktual, relevan, dan konkret.

Pandangan lain mengenai peradaban jelaskan pula oleh Bierens De Hann (1995) yang melihat peradaban sebagai keseluruhan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknik, dan memiliki kegunaan praktis dalam hubungan kemasyarakatan. Sedangkan Huntington (1998) menjelaskan bahwa peradaban sebuah identitas terluas dari budaya, yang teridentifikasi melalui bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subyektif.

Dari beberapa pengertian mengetani peradaban diatas, maka perdaban merupakan hasil dari proses sosial yang terus berkembang kearah yang lebih tinggi melalui berapa aspek penting, meliputi bahasa, budaya, dan agama yang terjunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat .

12. Solidaritas dalam Islam

Melihat konteks tentang solidaritas diatas, maka Syarkawi (2014) mengembangkan solidaritas sosial dihubungkan dengan kehidupan masyarakat islam, dimana Syarkawi menjelaskan bahwa solidaritas sosial masyarakat islam adalah bentuk kerja sama atas dasar persamaan keagamaan, nilai dan norma yang dianut pada masyarakat islam yang menjadikan alqur'an dan hadist sebagai pedoman hidup dalam membangun persaudaraan islam (Ukhua Islamiah) untuk saling bekerjasama dengan memikul tanggungjawab bersama dan mengatasi segala beban kehidupan. Pada hubungan hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh islam

untuk meninggalkan dan menghilangkan rasa penuh kedengkian, egois yang mementingkan diri sendiri dengan berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama islam.

Sedangkan menurut Abdul Karim Syeikh (2019) kata Islamiyah berasal dari kata Islam. Sedangkan kata solidaritas dimaknai dengan kalimat Ukhua atau kebersamaan, sehingga kata solidaritas islam dapat dimaknai dengan istilah ukhwa islamiah atau persaudaraan dalam islam, bahwa sesungguhnya setiap muslim itu bersaudara. Bahwa dalam islam mengajarkan tentang nilai-nilai solidaritas yang disandarkan pada Wahyu Allah dan Sunnah Rasul, dimana islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Orang yang menganut agama Islam disebut muslim. Solidaritas dalam islam merupakan suatu kebersamaan dan persatuan yang dikuatkan dengan ikatan batin yang terjalin kepada sesama muslim. Ikatan batin yang kuat ini dipersatukan dengan aqidah, iman, agama dan persamaan nilai yang tercermin satu rasa melahirkan rasa saling menyayangi, saling tolong-menolong, saling menjaga, dan bekerjasama.

Selanjutnya Shihab (2014) memberikan gambaran mengenai faktor pendukung yang dapat melahirkan persaudaraan dalam konteks solidaritas bahwa solidaritas sosial terjadi karena adanya kesamaan dan kebersamaan. Oleh karena itu, semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula dalam persaudaraan. Solidaritas islam lahir persamaan dalam rasa dan cinta dari Ukhua Islamiyah yang hakiki sehingga menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Solidaritas islam terjadi karena kesamaan iman sehingga dalam implementasinya sesama umat islam sering mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya tanpa diminta dan melakukan atas dasar mengutamakan orang

lain. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dalam islam adalah saling memahami saling membantu, dan memberikan rasa nyaman dan dapat dirasakannya ketika berada dalam lingkungan yang sama, untuk saling memberikan dorongan bagi kebutuhan, sebagai akibat dari rasa persaudaraan

Kajian solidaritas sosial yang di kemukakan oleh Emile Durkheim sangat erat hubungan dengan solidaritas sosial dalam Islam, secara filosofi islam memandang rasa solidaritas sebagai satu kesatuan sosial yang saling terkait. Konsep solidaritas sosial dapat dijelaskan sebagai suatu ikatan atau simpul bagi sesama mukmin, dibangun berdasarkan iman sebagai katalisator dalam memperkuat dan mempererat rasa persaudaraan sehingga terbangun adanya saling tolong menolong dalam kebijakan. Nilai solidaritas sosial akan melahirkan sikap saling menghargai dan saling menjaga, dan membangun rasa cinta kasih antar sesama mukmin.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa pemikiran tentang solidaritas dalam islam terbangun karena ada idiologi dan spiritual sosial, maka dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial di masyarakat islam dapat di rekatkan melalui rasa senasib dan sepenanggungan, ibarat satu tubuh jika ada yang sakit maka yang lain turun marasakannya. Itulah nilai solidaritas dalam islam yang biasa dikenal dengan ukhuwah islamiah. Pemaknaan ukhuwah yaitu bentuk jamak dari kata akh berarti sama. Ukhuwah erat hubungannya dengan persamaan, factor keturunan, keluarga, etnis, bangsa, agama, sifat, dan sesama makhluk ciptaan dari Allah SWT.

13. Masyarakat

Menurut Khairuddin (2008) salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “ *a union of families*” atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal

dari masyarakatpun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat

Menurut Soetomo (2009) Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinue antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat.

Soekanto (2003) Istilah Masyarakat (Society) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat -masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi

Rodliyah (2013), konsep masyarakat dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai sekumpulan Warga Negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai pandangan dan perhatian yang berkaitan dengan peranan dalam bidang pendidikan. Masyarakat merupakan suatu komunitas yang terikat oleh wilayah geografis dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya ikatan norma-norma dan nilai yang disepakati bersama walaupun terdapat berbagai lapisan atau strata yang ada dalam lingkungan social

Padangan yang sama dikemukakan oleh Koentjoraningrat, (2000) Masyarakat adalah kesatuan individu yang saling berinteraksi satu sama lain menurut suatu sistem moral tertentu

sehingga dengan sendirinya merepresentasikan makna dan identitas bersama yang berkesinambungan dan saling terkait dalam suatu system sosial.

Andul Syani (2002) mengurai pemikiran Berger, berkaitan dengan masyarakat merupakan keseluruhan pola-pola yang kompleks antara hubungan individu dalam kehidupan sehari-hari, yang dikemukakan secara luas. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Pengertian lain dari padangan Auguste Comte dalam Abdul Syani, yang menjelaskan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan erta hubungannya dengan model perkembangannya sendiri. Individu-individu terikat pada kelompok sosial karena terikat dengan naluri dan kebutuhan sosial sebagai suatu komunitas.

14. Masyarakat Pesisir

Menurut Faisal (2002), masyarakat pesisir adalah komunitas masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, serta memiliki karakteristik yang berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan, sehingga karakteristik ekonomi, social budaya dan kesediaan sarana-prasarana pendukung lebih berorientasi pada lingkungan laut dan perikanan. Sedangkan menurut Lewaherilla,(2002). Menjelaskan bahwa masyarakat pesisir kelompok masyarakat diwilayah pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya dan masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai kesempatan melakukan pilihan dalam menetapkan jenis pekerjaan atau pencaharian hidup, tingkat pendidikan yang rendah, kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir serta kurang memiliki kesadaran dalam menjaga sumber daya alam.

Menurut Indarti dan Kuntari (2017) Masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir. masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir yang hidupnya masih tertinggal, terbentuk dengan sendirinya serta memiliki kebudayaan yang khas, memiliki ketergantungan terhadap lingkungan pesisir dan laut.

Masyarakat pesisir menurut Prianto, (2005). adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut. Sedangkan menurut Mussadun dan Nurpratiwi (2016) Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

Selanjutnya pandangan lain Bengen (2001). Menjelaskan wilayah pesisir merupakan wilayah yang berada di daerah pinggiran perairan pantai dan berbatasan langsung dengan laut. Batas daratan pesisir pantai meliputi wilayah daratan tergenang air maupun yang tidak tergenang air dan masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. batas di laut ialah wilayah yang dipengaruhi oleh proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Mata pencaharian masyarakat pesisir biasanya memanfaatkan sektor sumberdaya laut seperti nelayan, pembudidaya ikan dan hasil laut lainnya serta transportasi laut sebagai alat utama dalam menghubungkan mereka dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial.

D. Landasan Teori

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Lukman, dimana teori ini dalam paradigma George Ritzer (1980) berada pada paradigma definisi sosial, dimana kelanjutan dari teori-teori yang berada pada paradigma definisi sosial ini meliputi tindakan sosial, interaksi simbolik dan fenomenologi.

Berger dikenal sebagai tokoh yang ahli dibidang teologi dan sosiologi, Berger telah membangun sebuah grend teori konstuksi sosial dalam kajian sosiologi ilmu pengetahuan. Lahirnya grend teori konstruksi sosial diawali dengan asumsi dasar Berger yang menganggap bahwa manusia secara biologis lahir tanpa mekanisme diri sebagaimana spesies makluk hidup lainnya. Manusia tidak memiliki mekanisme bertahan hidup ketika dia dilahirkan, berbeda dengan makluk-makluk lain yang sifatnya alami, berproses secara alami dengan sumber kebertahanan hidup yang alami. Sebagai insan manusia yang dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki mekanisme hidup yang lengkap maka manusia perlu membangun dunianya sendiri. Manusia ketika ingin memiliki mekanisme hidup maka manusia harus berusaha untuk menata dirinya atau berusaha mengkonstruksi dunia sosialnya, sehingga dunia sosial bersifat konstruktif, maka realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi yang lahir dari pemikiran-pemikiran manusia sesuai dengan dunia sosialnya, maka kemudian Berger menjadikan konstruksi sosial sebagai grend teori dalam memahami dunia nyata atau realitas sosial.

Masyarakat islam alor sebagai masyarakat adat secara sosiologis dan antropologis memiliki fisik dan mental dalam membangun mekanisme hidup yang lengkap, karena itu masyarakat alor perlu mengkonstruksikan dunia sosialnya. Sehingga realitas sosial

masyarakat Alor sebagai makna Karra dengan nilai solidaritas yang dimilikinya adalah hasil dari konstruksi sosial.

Kebersamaan yang mengikat pada makna Karra dalam kehidupan masyarakat Islam Alor adalah sebuah pemaknaan ketika masyarakat Islam Alor ingin memiliki mekanisme hidup yang teratur dalam dunia sosialnya. Untuk dapat bertahan dan berkembang sebagai masyarakat berperadaban atau berbudaya dengan keunikannya sebagai yang kuat dengan nilai solidaritas dan nilai toleransi yang dimilikinya, maka masyarakat Islam Alor sebagai masyarakat yang berperadaban harus berusaha untuk menata hidupnya atau berusaha mengkonstruksi dunia sosialnya. Karena itu dunia sosial bersifat konstruktif, maka realitas sosial sebagai masyarakat yang berperadaban dengan nilai solidaritas pada tataran makna Karra di Kabupaten Alor dapat diduga sebagai hasil dari sebuah konstruksi sosial dari pemikiran masyarakat adat sesuai dengan dunia sosialnya.

Melihat fenomena sosial tentang realitas sosial sebagai masyarakat adat yang berperadaban dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya diperlukan adanya pemahaman mendasar dari pemikiran Berger tentang mekanisme hidup manusia pada tiga aspek dialektika yang merupakan bagian penting dari manusia dalam mengkonstruksikan diri ke dalam dunia sosialnya. Penggunaan dialektika eksternalisasi, mencoba melihat etnis Alor mengekspresikan dirinya secara individu dalam bentuk aktivitas fisik maupun psikis di dalam dunia sekelilingnya. Masyarakat Islam akan membentuk dunianya sendiri sesuai dengan produk yang dihasilkannya dalam menguatkan eksistensi di dalam lingkungan masyarakat.

Sedangkan dengan menggunakan dialektika objektivasi, diarahkan untuk melihat realitas subjektif maupun realitas

objektif yang terjadi pada masyarakat islam alor, dimana dalam proses interaksi sosial, masyarakat dapat mengkonstruksikan pengetahuan pengalaman subjektif menjadi sebuah nilai dan aturan yang mengalami proses kearah institusionalisasi. Objektivasi dipahami sebagai proses keberadaan yang segala sesuatu yang manusia ciptakan baik secara fisik maupun mental sebagai suatu realitas yang ada diluar dirinya. Dalam artian suatu keadaan yang sudah ada dikonstruksikan atau suatu keadaan yang sudah dibuat. Objektivasi maupun memproses tranformasi yang inheren dalam aktivitas manusia, karena manusia memiliki kecenderungan untuk selalu berusaha mempertahankan tatanan yang telah dibangun dan berfungsi juga arah atau orientasi bagi generasi berikutnya. Dan apa dialektika internalisasi lebih melihat pada bagaimana masyarakat islam alor menyerap kembali dunia ojektif kedalam diri invidunya dalam bentuk kesadaran individu guna memahami dunia sosial, dan sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran individu itu sendiri. Pemahaman tentang internalisasi adalah aktivitas hidup individu dalam menjawab produk-produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat islam alor itu sendiri, dengan tujuan agar tidak terjadi perbedaan jauh antara tatanan hidup yang sudah mengobjektivasi dengan kesadaran subjektifitas diri. Dengan adanya penyerapan yang demikian, maka ada keseimbangan antara dunia sosial dengan kesadaran subjektif manusia, sehingga tatanan sosial yang dikonstruksikan itu mampu bertahan, stabil, dan bisa memberikan orientasi bersama didalam rangka menjaga integrasi sosial.

BAB III

MAKNA KARRA DALAM SOLIDARITAS MASYARAKAT ISLAM

A. Alor Tiga Kampung sebagai Lokasi Penelitian

ALOR tiga kampung dalam bahasa lokal alor di sebut dengan “*Alurung Laffo Tallo*”. yang memiliki makna masyarakat islam tiga kampung, yang juga oleh masyarakat lokal adang menyebutnya dengan Ail Bang yang juga memiliki makna yang sama yaitu kampung diwilayah Islam di wilayah pesisir atau kampung yang berada pada wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam beberapa literasi lisan bahwa Islam masuk ke pulau Alor pertama kali di desa alor besar yang sekaligus menjadi aliansi kerajaan islam pertama di Kabupaten Alor pada tahun 1523 seiring dengan pengaruh Kerajaan Ternate dimasa Sultan Babullah dari Ternate.

Namun sebelum masuknya islam masyarakat etnis alor dengan sesepuhnya yang pertama bernama Maupelang adalah penganut Agama Lokal (Adat) animisme dan dinamisme yang percaya kepada adanya kekuatan-kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan sejenis dewa-dewa yang menguasai alam ini, seperti Penguasa langit (Laha Tala), Penguasa Laut (Hari) Penguasa Darat dan gunung (Hanara) dan Penguasa Sungai

(Neda) keadaan ini terjadi sampai pada masa kepemimpinan Raja Baololong 1 (Darajad dan Wula, 2022).

Masyarakat etnis alor menjadi masyarakat muslim pertama di pulau alor setelah kepemimpinan Raja Baololong 2 dari Kerajaan Alor -Bunga Bali menerima 5 mubaliq atau pendakwah dari kesultanan ternate pada abad ke 15 atau sekitar tahun 1523 yang terdiri dari: 1. Ian Gogo yang menetap di Alor Besar, 2. Ilyas Gogo. 3, Djou Gogo, 4. Boi Gogo 5 Kimalis Gogo ke pada abad ke 15, dengan perahu mereka yang dikenal oleh masyarakat alor bernama Numa Ninah, dan juga pendakwah dari kalangan masyarakat lokal yaitu Najamudin Ailelang dan Singa Naha yang telah duluan masuk islam setelah merantau dan belajar tentang islam pada kesultanan Mananga di Kabupaten Flores Timur.

Disamping tokoh-tokoh pedangan islam dari Makassar yang datang ke Alor pada abad ke 16 yaitu: Daeng Balocci, Puang Bilala, dan Labarodji yang mana ketiga tokoh pedagang dan pendakwah ini berasal dari Makassar, Bone dan wajo sulawesi selatan. (Padji 2009). Menurut tuturan Ahmad Karim (68) selaku Tokoh adat, tokoh masyarakat tokoh agama alor di Desa Alor Besar Bahwa:

“Penyebaran islam di alor secara tradisional terdiri dari tiga fase yaitu Fase Pertama dari Kesultanan Mananga Flores Timur pada abad ke 15 dengan tokohnya Najamudin Ailelang dan Singa Naha, selanjutnya 5 Gogo bersaudara dari kesultanan Ternate juga pada Abat ke 15 dan Dari Kerajaan bone Makassar pada abat ke 16 yang dinakodai oleh Daeng Balocci (Labalodji), Puang Bilala, dan Labarodji. Peradaban islam yang dapat kita dilihat pada masyarakat etnis alor pada zaman itu yang masih tersimpan sampai saat ini adalah Alqur'an Tua dari Kulit Kayu hasil peninggalan Gogo bersaudara dan Pisau Sunat

(Khitlan) peninggalan Puang Bilala bersaudara. (Hasil Wawancara 5 Oktober 2023).

Secara adatiah tiga kampung tersebut terdiri dari Desa Alor Besar, Desa alor kecil dan Desa Dulolong merupakan pusat penyebaran islam pertama di Pulau Alor (Malua) Kabupaten Alor.

1. Sekilas tentang Desa Alor Besar

Desa Alor Besar dalam bahasa Alor disebut dengan “*Laffo Mbeng*”, yang dalam bahasa lokal Adang disebut “*Bang Mate*” yang juga memiliki arti yang sama yaitu Kampung Besar. Kampung ini merupakan kampung alor pertama yang dibangun oleh seseorang orang alor yang pertama bernama Maupelang sebagai nenek moyang orang alor pertama setelah membangun ikatan perkawinan dengan Muriang Bali Wanita Lokal anak ponaan dari Bunga Bara selaku Abai atau orang besar dari Etnis adang (Raja Lokal/Etnis).

Maupelang sendiri merupakan merupakan bangsawan urban yang berasal dari Kerajaan Munaseli pada wilayah pulau pantar yang merantau ke Kampung Oa Mate, dan akhirnya menetap di Bang Mate atau Alor besar dan kemudian mendirikan etnis alor pada fase pertama dengan rumah adatnya bernama Pelang Serang (Darjad dan Wula, 2022), dan kampung ini selanjutnya secara turun-temurun menjadi pusat Kerajaan Alor yang bertama dengan nama Kerajaan Alor-Bunga Bali dengan Rumah Adatnya bernama Pelang Serang dan rumah kerajaannya Bernama Pusung Rebong.

Maupelang merupakan tokoh kunci dari etnis alor pertama yang membangun hubungan kekerabatan dan perkawinan dengan Etnis -etnis lokal seperti etnis adang, dan etnis Pura mereka kemudian terikat dalam aliansi alor tiga kampung, Pura tujuh kampung dan Adang 10 kampung yang dalam falsafah

adat disebut dengan “*Alurung lafo tallo, Pura lafo pito, Adang lafo karto*”. Keturunan dari Maupelang kemudian menyebar luas ke wilayah desa alor kecil, desa dulolong dan kota kalabahi sebagai pusat pemerintahan daerah kabupaten alor, yang dalam bahasa adat “*Maupelang Limang Linjau Dike Balu Laffo Tallo* artinya: Maupelang tangannya baik membangun tiga kampung. Gambaran ini dijelaskan oleh Soeleman Tulimau (68) Tahun selaku keturunan Kerajaan Alor -Bunga Bali dan sekaligus Raja Bunga Bali yang dinobatkan secara adat bahwa:

“Kerajaan Bunga Bali merupakan kerajaan pertama di pulau alor dan terikat dalam *Aliansi Galiau Watang Lema* (Kongsi Persekutuan 5 raja pantai di kabupaten alor yang terdiri dari kerajaan Pandai, kerajaan Baranusa, kerajaan Balagar di Pulau Pantar dan Kerajaan Bunga Bali dan kerajaan Kui di pulau alor . Persekutuan alor tiga kampung (*Alurung Laffo Tallo*) yaitu Alor Besar, Alor Kecil dan Dulolong merupakan fondasi pertama penyebaran etnis alor pertama setelah Maupelang selaku sesepuh orang membangun tiga titik rumah orang alor melalui persaudaraan yang dibangun oleh Maupelang dengan Muriangbali putrinya Bunga Bara melalui ikatan perkawinan serta membangun hubungan kekerabatan persaudaraan dengan Bamplol dan Fohemo dari etnis adang selaku tuan tanah (*Beng tanah*) yang wilayahnya hampir meliputi Kecamatan Alor Barat termasuk Desa alor kecil dan Desa Dulolong. Sesuai syair adat “*Maupelang Limang Linjau Dike Balu Laffo Tallo*”. Penyebaran islam pertama pada wilayah alor tiga kampung ini di lakukan oleh salah satu keturunan dari Maupelang, yang oleh orang alor dikenal dengan Raja (Abai) Baololong II. Setelah menerima pendakwah dari ternate, Mananga dan Makassar. (Hasil wawancara tanggal 5 Oktober 2023).

Seperti dijelaskan diawal bahwa penyebaran islam pertama di dipulau Alor di desa alor besar masa kepemimpinan Raja (Abai) Baololong II pada abad ke 15 atau sekitar tahun 1523. Ada tiga hal penting dari dakwah tersebut yang mempengaruhi tumbuhnya peradaban islam di Alor yaitu: Alqur'an Tua, dimana Alqur'an ini yang paling pertama digunakan oleh para mubaliq untuk mengajarkan tentang membaca dan menulis Alqur'an di masjid atau langgar Jami Babussholla Kerajaan Alor Bunga Bali dan yang kedua adalah Pisau Sunat atau dalam bahasa alor disebut dengan *Hanipe Duri Sunna* peninggalan para muballiqli yang masih tersimpan hingga saat ini di wilayah alor tiga kampung sampai sekarang sebagai bukti fisik peninggalan peradaban tradisional islam di wilayah Alor Barat laut.

Peradaban islam di alor besar ini semakin berkembang ketika raja Alor Bunga Bali membangun solidaritas masyarakat islam kedalam etnis -etnis di desa alor besar seratus persen penduduknya beragama islam. Raja Alor kemudian membagi masyarakat menjadi tiga etnis besar yaitu: pertama, Etnis Bunga Bali yang terdiri dari anak keturunan bangsawan dan para mubalik yang menikah dengan Bangsawan (Raja) Bunga Bali. Kedua Etnis Apukulung yang terdiri keturunan bangsawan dari anak panglima kerajaan Bunga Bali dan mereka yang menikah dengan anak keturunan Panglima. Dan ketiga, Etnis Lallang Kisu, yang terdiri dari etnis pendatang dari kalangan mubaliqli terutama yang berasal dari Solor dan mereka yang menikah dengan anak keturunan dari mubalik pada etnis lalang kisu. yang selanjutnya mereka siap menyatakan sahadat dan siap di sunat dan masuk dalam sebuah perjanjian yang disebut dengan "Karra" atau kemerdekaan atau kebersamaan yang mengikat bahwa mereka bukan satu keluarga untuk menjauhkan mereka dari perdagangan budak, yang pada masa kerajaan etnis dan kolonialisme banyak terjadi perdagangan

budak di wilayah Pulau Alor.

Desa alor besar sebelum kemerdekaan pernah menjadi pusat kerajaan Alor -Bunga Bali, dan Sekarang ini alor besar merupakan salah satu pusat pemerintahan desa dibawah wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor .

a. Desa Alor Kecil

Desa alor kecil dalam bahasa adat lokal disebut dengan *Laffo Kisu* dan dalam bahasa adang Disebut dengan *Bang Tina* yang juga mempunyai arti yang sama yaitu kampung kecil. Kampung ini pernah menjadi pusat kevetoran dan sekaligus kota pelabuhan laut alor pertama dimasa kerajaan Alor -Bungabali. Desa alor kecil juga merupakan pusat sentral kedua dari perkembangan keturunan etnis alor. Tokoh-tokoh kunci yang sangat berpengaruh dalam peradaban islam di desa alor kecil adalah Saku Bala Duli yang juga berasal dari keturunan Maupelang. Menurut beberapa literasi tuturan adat bahwa Saku Bala Duli juga merupakan urban atau pendatang dari kerajaan Munaseli di daerah Pantar Timur seperti pendahulunya Maupelang yang juga berasal dari Kerajaan Munaseli. Kedatangan Saku Bala Duli ke Alor Kecil diterima oleh Leti Kiu (Tokoh Lokal) Mojemo (tokoh Lokal) dan Duru Beli (Tokoh local) yang kesemuanya merupakan keturunan yang memiliki hubungan yang erat dengan Bunga Bara, Fohemo dan Bamplor dari etnis adang selaku memilik utama dari kepemilikan tanah yang ada di Alor kecil.

Saku Bala Duli kemudian dinikahkan dengan Buimuna Bela salah satu putri bangsawan dari kerajaan Munaseli yang diduga mencari ayahnya atau kakeknya didesa alor besar lalu menetap, dan sebelumnya telah duluan menikah dengan putra bangsawan dari kerajaan Alor Bunga Bali Bernama Krama Galla, dan dari

perkawian pertama tersebut Buimuna Bella sudah dikaruniai seorang anak yang bernama Lahabudi.

Sedangkan hasil dari perkawinan Saku Bala Duli dengan Buimuna Bela telah berpengaruh besar terhadap peradaban islam di desa alor kecil. Karena anak keturunan dari Saku Bala Duli yaitu Kaing Saku, Orang Saku, Husen Saku dan Amang Saku menjadi tokoh yang dapat merubah sistem kemasyarakatan di desa alor kecil, dengan menerima etnis -etnis diluar etnis alor, dan etnis adang, yaitu etnis makasar, etnis lamaholot, etnis jawa, bahkan etnis cina, etnis ambon untuk bersama dalam satu ikatan kekerabatan yang kuat yaitu *Kakari Opung anang Kafini Hola* artinya kakak adik ipar kandung perempuan dan laki-laki.

Para urban tersebut diberikan lahan tempat tinggal dan kemudian dimasukkan menjadi bagian penting dari etnis -etnis yang tumbuh dan berkembang di alor yang meliputi pertama, etnis Baorae yang terdiri dari Saku Bala Duli dan anak keturunannya yang oleh masyarakat alor disebut dengan Beng Lafo atau orang besar di kampung, etnis Baorae mengepalai semua etnis yang ada di desa alor kecil, seperti etnis Mang Lolong, etnis Lekaduli dan etnis Makassar, etnis Mudiluang, etnis Geilae dan etnis Alukae. Dan sebagaimana yang terjadi pada Desa Alor Besar etnis -etnis ini tergabung dalam ikatan kekerabatan “ *Kakari Openg Anang kafini Hola*“, dimana solidaritas sosial yang terbangun juga disandarkan pada Nilai-nilai keislaman dengan makna karra sebagai nilai kebersamaan yang mengikat.

Gambaran sekilas tentang desa alor kecil secara adatiah di atas dijelaskan oleh Arif Panara (67) selaku tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama alor kecil bahwa:

“Desa alor kecil secara adatiah tidak dapat terpisahkan dengan Desa Alor Besar dan Desa Dulolong, karena tiga desa ini berasal dari satu keturunan yang sama, dan bahasa yang sama yaitu bahasa alor (Tutu Alurung). Etnis -etnis yang ada di alor kecil khususnya empat etnis besar seperti Baorae, Manglolong, Lekaduli dan Makassar memiliki hubungan yang erat dengan etnis -etnis yang ada di desa Alor Besar dan Desa Dulolong. Namun tokoh kunci yang membuat desa alor kecil berada pada peradaban tradisional pada zamannya adalah Saku Bala Duli (Urban Munaseli) yang diterima oleh Duru Beli (Tokoh Lokal) dan dikenalkan dengan Letikiu (Tokoh Lokal) dan Mojemo (Tokoh Lokal) kemudian mereka membangun system pemerintahan adat, dengan menjadikan Saku Bala Duli sebagai kepala pemerintahan Etnis-etnis yang ada di desa alor kecil. Dalam pemerintahan kerajaan Alor -Bunga Bali anak keturunan dari Saku Bala Duli dinobatkan oleh Raja Alor -Bunga Bali menjadi wakil raja (Kapitan) dan kepala kota pelabuhan laut (vetor). (Hasil wawancara Tanggal 6, Oktober 2023

Dengan demikian maka sebelum masa kemerdekaan desa alor kecil pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan alor dinasti Nampira sebelum pindah ke dulolong serta pernah menjadi pusat pemerintahan kevetoran alor kecil, dan sekarang ini telah menjadi salah satu pusat pemerintahan desa dibawah wilayah adminstratif pemerintahan kecamatan alor barat laut Kabupaten Alor .

b. Desa Dulolong

Desa dulolong dalam bahasa adat alor disebut dengan Dulionong dalam bahasa adang disebut dengan An bang. Yang memiliki arti kampung terakhir atau di kampung dibawah atau didalam bukit/gunung. Desa inipun pernah menjadi pusat kerajaan

alor dibawah kepemimpinan Dinasti Nampira pada tahun 1918-1945, yang selanjutnya berpindah ke kota kalabahi pada tahun 1945-1964, dan selanjutnya menjadi pusat pemerintahan daerah Kabupaten Alor sampai dengan sekarang

Desa Dulolong pada awalnya dibangun oleh Naesaku cucu dari Saku Bala Duli yang membangun sistem pemerintahan adat di desa alor kecil. keadatngan Naesaku di dulolong diterima oleh 4 bersaudara keturunan dari Bamplol yaitu Pehi Motang, Djahi Motang, Malaitut dan Tut Lol. Pada akhir ke 15. sebagaimana dijelaskan oleh Darwin Duru selaku Tokoh adat dan tokoh masyarakat alor di desa dulolong bahwa:

“Nenek moyang kami Naesaku datang ke desa dulolong ini pertama kali dari desa alor kecil. Bapaknya bernama Kaing Saku dan ibunya bernama Bitu Nasi saudara perempuan dari Raja Manutu Timor Leste. Sedangkan kakeknya bernama Saku Bala Duli salah satu Bangsawan Munaseli yang tinggal di alor kecil sedangkan neneknya bernama Buimuna Bela yang juga bangsawan Munaseli yang tinggal di alor besar, keberadaan Buimuna Bela ini dijelaskan dalam tuturan adat “ *Kame Bapa Narang Kame Blupa take tobo Laffo Futung, Bui Muna Bela Pule Tukang dike jadi anang Ratu balu Laffo Tallo*” artinya: kami punya nenek namanya tetap kami ingat tinggal di ujung pulau (Kampung Raja) Buimuna Bela namanya kandungannya sangat bagus melahirkan anak keturunan orang besar lindungi tiga kampung alor . Kampung alor yang dimaksud adalah Alor besar, Alor Kecil dan Dulolong (Hasil wawancara Tanggal 6 oktober 2023)

Naesaku kemudian menjadi tokoh yang menyatukan masyarakat dari berbagai etnis di desa dulolong baik dari etnis lokal

maupun etnis urban dengan membantu etnis urban mendirikan Rumah-rumah etnis di desa dulolong diantaranya: etnis Baorae selaku kepala kampung (Beng Laffo), etnis Folboa selaku tuan tanah (Beng Tanah), Lekaduli (Etnis pendatang dari Munaseli-Alor kecil) dan etnis Lamaholo (pendatang dari flores timur).

Desa dulolong pertama kali dibangun oleh Naesaku pada abat ke 15, dan juga menjadi salah satu pusat pemerintahan adat dengan rumah pelang serang sebagai rumah pemerintahan adat. Anak keturunan dari Naesaku kemudian dipercayakan menjadi wakil raja alor -Bungabali (Kapitan) dan selanjutya diangkat menjadi Raja Alor menggantikan Raja Alor -Bunga Bali di Alor besar oleh Etnis -etnis masyarakat alor dan pemerintah kolonial belanda. Desa dulolong juga sebelum kemerdekaan pernah menjadi Pusat pemerintahan kerajaan alor dinasti nampira sebelum di pindahkan ke kota kalabahi, dan sekarang ini desa dulolong menjadi salah satu pusat pemerintahan desa di bawah administratif pemerintahan kecamatan alor barat laut kabupaten alor.

Gambaran di atas dijelaskan lebih lanjut oleh Amin Duru selaku Tokoh adat serta anak keturunan kandung dari Naesaku selaku pendiri desa dulolong bahwa:

Moyang kami Naesaku ketika membangun kampung di dulolong sudah menganut Agama Islam, sehingga sistem pemeritahan adat yang dibangun bernuansa islam. Moyang kami sebelum datang membangun kampung di Dulolong beliau tinggal bersama orang tuanya di desa alor kecil, yang dahulunya merupakan pusat pelabuhan laut kerajaan Alor Bunga-Bali. Dan untuk mengetahui tentang hubungan kekerabatan antara kami keluarga di desa dulolong dan keluarga di desa alor kecil di kuatkan dalam syair adat “ *Ojo Kumba*

Futung Letang Dulionong: Artinya bunyi gelombang di Mulut Kumbang (Desa alor kecil) Bunyinya sampai ke Dulionong (Desa Dulolong). Dan syair adat ini menjadi kekuatan dari nilai solidaritas etnis alor mulai dari zaman pemerintahan adat alor sampai dengan sekarang dizaman anak cucunya” (8 Oktober 2023)

Dengan demikian maka dengan desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong merupakan pusat pemerintahan yang dibangun oleh masyarakat dari keturunan yang sama yaitu keturunan dari etnis alor. Tiga desa yang tergabung dalam persekutuan alor tiga kampung (*Alurung Laffo Tallo*) ini pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan alor, yang dalam proses sejarahnya kemudian beralih menjadi pusat pemerintahan desa dibawah wilayah administrasi pemerintahan kecamatan alor barat laut kabupaten alor.



Gambar 2. Peta Alor Tiga Kampung

Dari peta di atas menunjukkan bahwa masyarakat alor tiga kampung (alor besar, alor kecil dan dulolong) adalah komunitas masyarakat alor yang berasal dari satu keturunan yang sama lalu secara adatiah terikat secara kekerabatan mendiami alor besar, alor kecil dan dulolong yang oleh masyarakat lokal disebut dengan *Alurung Laffo Tallo*. komunitas masyarakat ini oleh masyarakat

alor di istilahkan dengan *kakari opung anang* atau kakak adik ipar kandung yang terjadi melalui proses hubungan darah dan ikatan perkawinan. Dari tiga kampung inilah kemudian masyarakat etnis alor berkembang sampai pada pusat kota kabupaten alor yaitu kota kalabahi, dan menjadi etnis mayoritas di wilayah kota kalabahi sebagai pusat pemerintahan daerah kabupaten alor .

Namun pada sisi lain masyarakat etnis alor secara historis dalam konteks adatiah pula masyarakat etnis alor merupakan bagian integral dari aliansi alor tiga kampung, pura tujuh kampung dan adang sepuluh kampung yang dalam bahasa lokal daerah alor disebut dengan *Alurung lafo tallo, Pura lafo pito, Adang lafo karto*. Masyarakat etnis alor sendiri masuk dalam komunitas masyarakat alor (*Alurung*) yang pada masa pra kemerdekaan merupakan wilayah administratif kerajaan alor -Bungabali ((Darajad dan Wula, 2023:8), yaitu salah satu kerajaan etnis yang berada pada wilayah pesisir pantai dari lima aliansi kerajaan etnis di wilayah pesisir alor pantar yang terdiri dari kerajaan pandai, Kerajaan Baranusa, Kerajaan Balagar, Kerajaan Kui dan Kerajaan Alor Bunga Bali, yang dalam perspektif lokal lima kerajaan ini dikenal dengan *Galiau Watang Lema* atau lima kerajaan di pesisir pantai. (Gomang 1995:212).

Sebelum kemerdekaan, ketiga desa tersebut alor besar pernah menjadi pusat kerajaan alor Bungabali, Pada tahun 1523-1906, desa alor kecil menjadi pusat kevetoran dan sekaligus pusat kota dan pelabuhan laut alor, pada tahun 1800-1912 dan dulolong menjadi Pusat Kerajaan Alor pada tahun 1918-1920, dan Kota Kalabahi menjadi Pusat Kerajaan Alor pada tahun 1920-1964. Setelah kemerdekaan pusat kerajaan dan kevetoran pada tiga kampung tersebut berganti menjadi Desa Alor Besar, Desa alor kecil dan Desa Dulolong Keputusan Gubernur KDH Swatantra

Tingkat 1 Nusa Tenggara Timur Nomor: Und.2/1/27 tanggal 16 November Tahun 1964 tentang Pembentukan Desa Gaya Baru diseluruh Wilayah Swatantra Tingkat II dalam Wilayah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur, Dengan dasar hukum tersebut maka Desa Alor Besar, Desa Alor Kecil dan Desa Dulolong yang dahulunya menjadi pusat kerajaan dan kevetoran alor telah beralih status menjadi bagian integral dalam wilayah administratif kecamatan alor barat laut kabupaten alor.

Komunitas masyarakat etnis alor yang mendiami tiga desa adalah masyarakat adat yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, perkebun dan perikanan tangkap antara lain: selam, pukut, perangkap ikan (Traps) dan pancing (Long Liner). Masyarakat etnis alor pada tiga kampung, yaitu Desa Alor Besar, Desa alor kecil dan Desa Dulolong bertempat tinggal menetap di kawasan pesisir pantai, mereka terikat dalam suatu komunitas masyarakat yang hidup bersama serta menggantungkan hidup secara turun-temurun sebagai petani dan nelayan dengan menggunakan peralatan tangkap sederhana yang lahir dari kemampuan subjektif hasil dari nilai kearifan lokal.

2. Wilayah Geografis

a. Desa Alor Besar

Desa Alor Besar merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Desa Alor besar berada dikawasan pesisir pantai dalam jalur jalan provinsi mulai dari kota kalabahi sampai ke Kokar sebagai Ibu kota Kecamatan Alor Barat Laut. Desa Alor Besar merupakan Desa Adat dan juga sekaligus Desa Wisata Bahari karena dalam wilayah desa alor besar terdapat sarana wisata pantai sebanjar yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur bersama dengan para

investor baik dalam negeri maupun luar negeri.

Luas wilayah desa alor besar secara geografis besar 145 Ha dengan batas-batas wilayahnya yaitu sebelah timur berbatasan dengan Desa Hulnani, sebelah barat dengan Selat Pantar, sebelah utara dengan Desa Alor Bampalola dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Aimoli..

b. Desa Alor Kecil

Desa alor kecil merupakan salah satu desa dari 20 Desa yang berada dalam wilayah administratif kecamatan alor barat laut kabupaten Alor . wilayah administrasi desa alor kecil berada pada kawasan pesisir yang membentang dari pesisir kota kalabahi sampai pada desa dulolong melewati desa ampera dan kemudian desa alor kecil.

Kondisi desa alor kecil berada dalam kawasan pesisir pantai, maka desa alor kecil masuk dalam kawasan wisata bahari di kecamatan alor barat laut kabupaten alor. Secara geografis kondisi alam di desa alor kecil cukup gersang karena berada dikawasan pesisir pantai, kondisi ini dapat dirasakan pada saat musim kemarau. Dimana pada saat musim kemarau masyarakat desa alor kecil kesulitan mengolah hasil pertanian dan perkebunan karena wilayah desa alor berada dibawah lereng pegunungan yang cukup curang dengan tingkat kegersangan yang juga cukup tinggi. Sedangkan dikawasan pesisir desa alor kecil diapit oleh pulau kepa yang letaknya berhadapan dengan pelabuhan laut alor kecil dengan tingkat perputaran arus yang cukup kencang. Akibat dari pertemuan arus ini kemudian menyebarkan setiap bulan juni air dikawasan pesisir desa alor kecil menjadi dingin dan bagi ikan yang terpengkap masuk pada pusaran arus tersebut akan mati dan terbawa ke pesisir pantai dikawasan desa alor kecil.

Luas wilayah desa alor kecil secara geografis besar 135 Ha dengan batas-batas wilayahnya yaitu sebelah timur berbatasan dengan Desa Lafo Kisu (Desa Pemekaran), sebelah barat dengan selat pantar, sebelah utara dengan desa alor besar dan sebelah selatan berbatasan dengan teluk kabola.

c. Desa Dulolong

Desa dulolong merupakan salah satu desa dari 20 desa yang berada dalam wilayah administratif kecamatan alor barat laut kabupaten alor. Wilayah administrasi desa alor kecil berada pada kawasan pesisir yang membentang dari pesisir kota kalabahi melewati beberapa desa kelurahan dan desa yang berada di pesisir yang membentang sampai ke desa dulolong.

Keberadaan desa dulolong juga dalam kawasan pesisir pantai, maka desa dulolongpun masuk dalam kawasan wisata bahari di kecamatan alor barat laut kabupaten alor. Secara geografis kondisi alam di desa dulolong cukup gersang karena berada dikawasan pesisir pantai, kondisi ini dapat dirasakan pada saat musim kemarau. Dimana pada saat musim kemarau masyarakat desa dulolong kesulitan mengolah hasil pertanian dan perkebunan karena wilayah dulolong berada dibawah lereng pegunungan yang cukup curang dengan tingkat kegersangan yang juga cukup tinggi. Sedangkan dikawasan pesisir desa dulolong terdapat teluk mutiara dan selat alor sedangkan didepannya terdapat daratan pulau besar alor kecamatan alor barat daya. Karena berada dalam mulut teluk mutiara maka perairan laut dikawasan pesisir desa dulolong cukup tenang dan terhindar dari gelombang pasang ketika musim badai.

Luas wilayah desa dulolong secara geografis besar 145 Ha dengan batas-batas wilayahnya yaitu sebelah timur berbatasan dengan teluk mutiara, sebelah barat dengan desa ampera, sebelah

utara dengan selat alor dan sebelah selatan berbatasan dengan teluk desa lahadon.

3. Potensi Alam dalam Solidaritas Lokal

Wilayah geografis dari alor tiga kampung yang terdiri dari desa alor besar, desa alor kecil, dan desa dulolong berada pada kawasan wilayah pesisir laut alor, sehingga potensi alam yang dimiliki lebih besar pada sektor kelautan dan perikanan disamping potensi pertanian dan perkebunan. Potensi laut alor juga terbentang dihadapan tiga desa tersebut maka sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu potensi yang menjadi sumber hidup dan kehidupan masyarakat dikawasan desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong, karena tingkat ketergantungan kehidupan masyarakat tiga desa tersebut terhadap laut juga cukup tinggi, sehingga sektor perikanan menjadi tumpuan dan harapan untuk hidup disamping sektor pertanian, peternakan dan perkebunan.

Dengan demikian potensi laut dan struktur ekonomi masyarakat tiga desa tersebut lebih banyak ditentukan oleh pola pengelolaan terhadap poternsi pesisir dan kelautan. Dilihat dari kecil luas wilayah masing-masing desa dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki. maka sektor kelautan dan perikanan lebih dominan dari pengolahan hasil pertanian, perkebunan dan peternakan.

Secara turun-temurun masyarakat pesisir tiga desa tersebut mampu memanfaatkan potensi perairan laut alor dan sekitarnya dengan menggali kekayaan sumber daya laut dari berbagai jenis seperti ikan kerapu, cucut, kakap, teri, tenggiri, tuna tongkol, selar, laying, baronang, tembang, lalosi biru, ekor kuning dll. Disamping itu perairan alor juga kaya dengan ikan hias karang antara lain buterflu fish, ikan giru ekor kuning atau ikan klon dan ikan lepu. Sedangkan dari sector non ikan. Perairan alor memiliki

potensi antara lain, mutiara, taripang, rumput laut, ubur-umur, dan jenis kerang laut baik berukuran besar maupun kecil yang oleh masyarakat lokal disebut dengan *kima* untuk kerang laut yang berukuran besar, dan *kebe* untuk kerang laut yang berukuran kecil.

Pola hidup sebagai masyarakat nelayan, maka masyarakat tiga desa tersebut juga memiliki alat tangkap yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir alor untuk melaut mencari hasil baik jenis ikan maupun non ikan, diantaranya; panah ikan, payang, pukot pantai, jarring insang (Gilnet) dan Jaring hanyut, jala lebar, pancing (Rawe, Vertical Long Liner dan Horizontal Long Liner). Armada yang digunakan dalam menangkap ikan, yaitu: sampan (jugung), perahu papan, motor temple dan perahu motor.

4. Alam dan Mitos dalam Perspektif Lokal di Kawasan Alor Tiga Kampung

Masyarakat desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong yang terikat dalam persekutuan alor tiga kampung memiliki potensi alam yang cukup baik pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Bagi masyarakat alor tiga kampung bahwa ladang mereka tidak hanya di darat akan tetapi ladang mereka juga berada di laut.

Pada aspek perkebunan masyarakat desa alor besar, alor kecil dan desa dulolong mengembangkan potensi tanaman perkebunan jambu mente, kelapa, jagung dan lain-lain, sedangkan untuk tanaman pertanian masyarakat desa tersebut mengembangkan tanaman padi ladang-atau padi tadah hujan yang oleh masyarakat alor disebut dengan *Apa Pari*. Sedangkan pada sektor kelautan dan perikanan, laut bagi masyarakat alor tiga kampung adalah kebun atau sawah, karena itu perlu perhatian serius dalam menjaga,

merawat dan mengelola ladang atau sawah sehingga menghasilkan tangkapan ikan, taripang, kima, cumi, lopster, yang mana semua kekayaan hasil laut tersebut berada di dalam laut.

Konsep memaknai karra sebagai kebersamaan yang mengikat, maka perlu adanya kesadaran masyarakat alor tiga kampung dalam menjaga kelestarian alam baik lingkungan alam khususnya tanaman hutan industri dan perkembunan sehingga dapat terjaga kelestarian sumber mata air bagi masyarakat tiga desa tersebut, karena dengan nilai solidaritas yang kuat akan mempengaruhi penyelamatan alam baik secara subjektif maupun secara objektif dari masyarakat alor pada lokasi desa alor besar, desa alor kecil, dan desa dulolong.

Di samping itu nilai karra sebagai kebersamaan yang mengikat akan menghasilkan solidaritas masyarakat, yang juga bisa membawa masyarakat ketiga desa tersebut dari upaya pengerusakan hutan alam dan alam laut kegiatan illegal fishing dari pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab, karena penebangan hutan liar dan kegiatan illegal fishing merupakan masalah serius yang harus ditangani secara bersama, rusaknya laut dan trumbu karang dilaut alor akan mempengaruhi pendapatan ekonomi masyarakat pesisir di kawasan pesisir desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong.

Secara sosial ekonomi, masyarakat desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong mempunyai letak yang sangat strategis, karena berada pada jalur trans provinsi dari kota kalabahi ibu kota kabupaten alor ke kota Kokar sebagai ibu kota kecamatan. Disamping letak yang sangat strategis tersebut, desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong juga menyimpan nilai historis yang cukup besar yaitu pernah menjadi pusat kerajaan alor sebelum kemerdekaan, dimana desa Alor besar pernah menjadi

pusat kerajaan Alor -Bunga Bali Dinasti Nampira, desa alor kecil pernah menjadi kerajaan alor dinasti Nampira dan pusat kevetoran dinasti Kossa serta desa dulolong pernah menjadi pusat kerajaan alor dinasti nampira sebelum dipindahkan ke Ibukota kalabahi sampai dengan penyerahannya kepada pemerintah Indonesia pada tahun 1964 sebagai salah satu wilayah adminstratif pemerintah daerah kabupaten Dati II Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Disamping itu dalam kawasan tiga desa tersebut terbentang potensi pariwisata perairan laut yang memberikan dampak ekonomi secara signifikan dan keunikan budaya yang mana salah satunya adalah tradisi karra dalam ritual khitanan (sunat adat) yang telah dicanangkan oleh Bupati Alor dan Vestifal Alqur'an tua yang telah juga dicanangkan oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur sebagai bagian penting dari pariwisata religi yang berada di desa alor kecil dan desa alor besar Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Munculnya wisata pulau kepa, pantai sebanjar, pulau ternate (Nuha Beng) pulau buaya (Nuha Kae) dan pulau pura dengan potensi lautnya menjadi potensi pula bagi ketiga desa tersebut untuk turut mengembangkan potensi pariwisata budaya maupun pariwisata perairan laut kecamatan alor barat laut yang mana tiga desa tersebut masuk dalam kawasan wisata perairan laut yang dicanangkan oleh pemerintah di atas. Sesuai dimana dalam Undang-undang No 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil telah mempertimbangkan keberadaan masyarakat adat untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

Melihat pada konteks undang- undang No. 27 tahun 2007 di atas, maka masyarakat di kawasan alor besar, alor kecil dan dulolong sebagai masyarakat adat di kawasan pesisir yang secara

geografis berada dalam lingkaran kebijakan pemerintah dalam penguatan ekonomi masyarakat pesisir, maka tiga desa tersebut memiliki dampak sosial, ekonomi, hukum dan politik bagi masyarakatnya.

Tradisi Karra dalam pelaksanaan khitanan adat pada masyarakat etnis alor merupakan bagian penting dari realitas kehidupan sosial masyarakat di kawasan pesisir menjadi salah satu tradisi yang dapat menyatukan masyarakat dalam mengelola potensi alam dan potensi laut. makna kebersamaan yang mengikat akan memperkuat solidaritas masyarakat etnis alor dalam mengelola potensi alam baik yang ada di darat maupun yang ada di laut untuk memberikan kehidupan bagi manusia khususnya masyarakat Adat di alor besar, alor kecil dan dulolong serta masyarakat etnis alor dikawasan pesisir Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Masyarakat desa alor besar, masyarakat desa alor kecil dan masyarakat desa dulolong secara geografis berada dikawasan kawasan pesisir, namun tiga desa tersebut juga berada dibawah bukit atau dibawah lereng gunung, dengan berbagai aneka pepohonan yang memiliki nilai-nilai ekonomis, seperti kemiri, kelapa, pisang, mangga, serta tanaman perkebunan yang subur seperti jagung, ubi kayu, padi tadah hujan, dan lain-lain. Disamping itu potensi alam diwilayah tersebut bisa dikembangkan untuk dijadikan sarana pariwisata alam darat maupun wisata wisata alam laut.

Makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat alor tiga kampung, karena karra sebagai kebersamaan yang mengikat telah melahirkan sebuah nilai solidaritas yang kuat dalam kemajuan peradaban islam di kabupaten alor, namun didisisi lain bagi masyarakat alor tiga kampung telah tertanam nilai kegotong-royongan untuk

menjawab tuntutan oleh pemerintah daerah untuk turut menjaga dan melestarikan potensi alam darat dan laut di kabupaten alor .

Masyarakat alor tiga kampung merupakan masyarakat tradisionil, yang mayoritas penduduknya beragama islam, namun pada sisi lain masyarakat alor tiga kampung juga masih percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat adikodrati atau kekuatan penunggu- penunggu alam baik yang ada dilaut dan ada didarat. Masyarakat alor tiga kampung menyebut nama Tuhan pencipta alam semesta ini dengan Istilah *Lahatala* atau *Alapang* yang berarti Allah atau Tuhan Yang maha Esa. Namun pada sisi lain masyarakat alor tiga kampung juga percaya adanya makhluk (Jin) penjaga gunung dan hutan yang mereka sebut dengan Nama *Hanara*. Mereka juga percaya adanya kekuatan makhluk (Jin) penunggu laut yang mereka sebut dengan nama *Hari*. Sedangkan kekuatan makhluk (jin) penunggu kali mereka sebut dengan *Neda*. Dan mereka juga percaya adanya roh-roh pelindung mereka dari kalangan nenek moyang mereka yang mereka sebut dengan *Malaika Amang Bapang*.

Bagi masyarakat alor tiga kampung percaya bahwa para penunggu bisa berasal dari makhluk halus yang menjelma menjadi ular laut (*Ula*), buaya (*Bapa*), dan manusia dan lain-lain, bagi masyarakat alor makhluk-makhluk itu disebut dengan Istilah *Tana Alapang* atau dewa penunggu pemilik laut darat dan kali/sungai. Sedangkan bagi masyarakat alor roh nenek moyang mereka yang telah mati disebut *Malaika Amang Bapang*. Ketika pelaksanaan ritual karra ada salah satu setan laut yang terkenal di kawasan tersebut adalah *Ekasari* yang sering bermain diwilayah selat alor, pulau kepa, pulau pura, pula buaya dan kawasan pesisir desa alor kecil dan desa alor besar.

Menurut tuturan para tokoh adat bahwa setiap pesta adat termasuk pelaksanaan ritual karra mereka akan naik kedarat menjelma menjadi manusia dengan ciri-ciri berwajah cantik dan tampan, kulit sedikit bersisik seperti ikan, berbau laut, berhidung tinggi namun ujung hidungnya sedikit masuk kedalam. Mereka akan membaur dengan masyarakat dalam suasana pesta. Mahluk misterius akan terlibat dalam nyanyian dan tarian lego-lego mengikuti irama tambur dan gong, kedatangan makhluk saat puncak malam jam dua belas tengah malam dan akan kembali sebelum waktu subuh yaitu sekitar 03,30 subuh.

Untuk mengantisipasi kemarahan dari setan laut, maka setiap tahun yaitu sekitar bulan juni akan diadakan upacara pao hari atau upacara memberi makan setan laut yang dilakukan secara adat oleh para tokoh adat dikawasan tersebut dan kondisi masih berlangsung sampai saat ini. Potensi alam dan mitos jin penunggu kali, penunggu gunung dan penunggu laut ini menjadi kendala masyarakat pesisir alor tiga kampung dalam menemukan dan mengelola potensi alam dan potensi laut alor yang lebih luas dan jauh kedalam laut alor

B. Profil Sosial Budaya

1. Sejarah Masyarakat Islam Alor

Sebagaimana dijelaskan pada sekilas gambaran tentang alor tiga kampung pada awal Bab IV, bahwa Asal-usul lahirnya masyarakat islam alor dimulai dari pertemuan antara Maupelang (Urban Munaseli) dengan Bunga Bara (Bangsawan Lokal). Maupelang kemudian dinikahkan dengan Anak ponakan dari Bunga Bara bernama Muriang Bali. Keberadaan masyarakat alor dalam konteks stratifikasi sosial secara adatiah diawali dengan adanya pertikaian antara Maupelang dan Bunga Bara yang

menyebabkan terbunuhnya Bunga Bara, sehingga kepemimpinan kampung besar (*Bang Mate*) diserahkan kepada Maupelang.

Setelah penyerahan tersebut maka kekuasaan kampung besar (Bang Mate) dipegang oleh Maupelang, dan untuk meluaskan kekuasaan maka Maupelang bekerja sama dengan Fohemo (Ipar Bunga Bara) dan Bamlol (Bangsawan tanah). untuk membangun persekutuan kekerabatan dengan membangun tiga titik lokasi yang kemudian menjadi tempat berkembangnya etnis alor yaitu alor besar, alor kecil dan dulolong.

Masyarakat islam alor semakin berkembang ketika anak keturunan dari Maupleang dari Dinasti Baololong mampu membangun kekuasaan dan mampu membangun aliansi yang kuat di kawasan wilayah kecamatan alor barat laut yang secara adatiah meliputi: Adang 10 kampung yang secara geografis meliputi sebagian besar wilayah gunung di wilayah kecamatan alor barat laut, pura 7 kampung yang meliputi: pulau buaya dan ternate besar serta sebagian dari pulau pura dan alor tiga kampung yang meliputi alor besar, alor kecil dan dulolong, yang dalam bahasa lokal disebut dengan *Ulu Lafo Karto, Pura Lafo Pito, Alurung Lafo Tallo*.

Pada masa keturunan maupelang dari dinasti kawihha tulimau etnis alor semakin kuat, setelah mampu membangun kerja sama perdangan dengan portugis, belanda dan kesultanan ternate, dinasti kawihha tulimau juga membangun persekutuan yang kuat dalam aliansi galiau watang leman (5 kerajaan islam di wilayah pesisir pulau alor) dan aliansi Solor Watang Lema (5 kerajaan Islam di wilayah Pulau Flores Timur) yang dalam bahasa adat disebut dengan *Galiau Solor Watang Lema Beng Bunga Bali, beng Bunga Bali Teleng Neng Nong Homag Teleng Neng Nong Homang* artinya : dikampung ini alor telah terkumpul semua etnis yang

berasal dari wilayah lima pantai di Alor dan wilayah Solor 5 pantai kami pembesar Alor-Bunga Bali akan selalu melindungi dan menjaganya demi kebersamaan kita bersama.

Pada masa keturunan dari Saku Bala Duli salah satu ponaan dari Maupelang yang diberikan kepercayaan untuk memegang kedudukan raja Alor dari dinasti Nampira maka keberadaan etnis Alor semakin kuat dan berkembang karena wilayah kekuasaan kerajaan Alor semakin besar meliputi sebagian pulau Alor dan pulau Pantar, termasuk semua wilayah Kota Kalabahi yang kemudian semua anak keturunan dari etnis Alor kemudian menyebar dan menetap di Kota Kalabahi, seiring dengan perpindahan ibu kota kerajaan dari Alor Besar, Alor Kecil ke Dulolong menuju Kota Kalabahi yang sekarang ini menjadi pusat pemerintahan daerah Kabupaten Alor.

2. Nilai Budaya Masyarakat Alor Tiga Kampung

Masyarakat Alor Besar, Alor Kecil dan Dulolong secara kekerabatan berasal dari satu keturunan yang sama dengan bahasa yang sama yaitu bahasa Alor. Apabila dilihat dari sisi linguistik maka rumpun bahasa Alor memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa dikawasan pesisir mulai dari pesisir Alor, Munaseli Pantar Timur, Pandai Baranusa, Lembata, Lebala, Solor dan Adonara di Flores Timur. (Darajad dan Zainur, 2022).

Nilai sosial budaya ini kembali diangkat untuk memahami kembali karakteristik dasar masyarakatnya Alor Tiga Kampung mengenai sikap, tindakan perbuatan dan perilaku masyarakat sehari yang ditentukan oleh nilai budaya yang dipercaya dan diikuti oleh masyarakat etnis Alor secara turun temurun. Hal ini karena masyarakat Islam Alor Tiga Kampung sangat terkait hubungan kekerabatan yang menghubungkannya dengan komunitas masyarakat Alor Tiga Kampung, Pura Tujuh Kampung

dan adang sepuluh kampung, yang kesemuanya memiliki tradisi yang sama yaitu tradisi karra atau kebersamaan yang mengikat yang dalam filosofi alor diistilahkan dengan *Kakari Opung Anang Kafini Hola* atau kaka adik ipar kandung perempuan dan laki-laki.

Konteks filosofi karra, kebersamaan yang mengikat dimaksud adalah kebersamaan yang menghubungkan antara semua komponen keluarga mulai dari amang bapang (kakek nenek) baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, inang-amang (mama-bapak) kakang aring (kakak adik) kakari (semua kerabat yang bertalian darah) kafini-hola (ipar yang dari kalangan perempuan yang menikah dengan orang luar klan, dan Hola ipar laki-laki yang kawin dengan perempuan diluar klan), yang kesemuanya terikat dalam kesatuan-kesatuan Etnis-etnis yang ada dalam kehidupan masyarakat etnis Alor .

Komunitas masyarakat dari berbagai etnis di atas telah menetap dan terikat secara kekerabatan melalui hubungan darah dan ikatan perkawinan. Komunitas-komunitas tersebut kemudian oleh Gomang (1995) dihubungkan dengan aliansi tradisional *Alurung Lafo Tallo, Pura Laffo Pito, adang Laffo Karto* atau aliansi alor tiga kampung, pura tujuh kampung, adang sepuluh kampung dan dihubungkan pula *Galiau Watang Lemang* atau komunitas kerajaan-kerajaan islam yang berada di wilayah pesisir pante pulau alor-pantar (Kerajaan Alor Bunga Bali, Kerajaan Kui, Kerajaan Pandai, Kerajaan Baranusa, dan Kerajaan Balagar), hingga aliansi *Solor Watang Lemang* atau Solor 5 pantai yang terdiri dari (Kerajaan Solor Lamakera, Kerajaan Solor Lohajong, Kerajaan Solor Mananga, Kerajaan Solor Lebala) yang kesemuanya memiliki kemiripan bahasa yang sama.

Kemudian dari sisi bahasa atau linguistik komunitas aliansi tradisional galiau watang leman juga memiliki kemiripan jenis

bahasa yang sama dengan masyarakat pesisir di kepulauan solor (*Lamaholot*) dan adonara di kabupaten Flores Timur serta Desa Lamalera dan Desa Lebala di kabupaten Lembata. Komunitas masyarakat lamoholot juga terikat dalam aliansi yang sama yaitu *Aliansi Tradisional Solor Watang Lemang* atau aliansi tradisional kerajaan islam diwilayah pesisir pulau solor lima pante).

Kondisi ini membuat hubungan kekerabatan yang kuat antara masyarakat kabupaten alor dan masyarakat kabupaten flores timur. masyarakat alor dan masyarakat flores timur terikat dalam perjanjian adat untuk saling melindungi dan tidak saling mengganggu, menyerang dan membunuh. Untuk memperkuat aliansi *Galiau watang Lemang Solor Watang Lemang* maka pada rumah raja Puse Rebong pada Aliansi Tradisionil Kerajaan Alor Bunga Bali disediakan kamar (*Lipu*) sebagai simbol persaudaraan kekerabatan dengan masyarakat di wilayah pesisir pantar dengan nama kamar (Lipu) apukulung dan hubungan darah dengan masyarakat di pesisir pulau solor dan adonara dengan nama kamar (Lipu) Laohajong.

Kekerabatan masyarakat alor tiga kampung terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok *kakari* yaitu kelompok masyarakat pemilik tanah atau tuan tanah dan kelompok *Kafini* yaitu kelompok etnis pendatang yang berasal dari kawasan pulau pantar dan pulau solor dan pulau-pulau lainnya. Kesemuanya kemudian menyatu secara sosial melalui ikatan kekeluargaan yang dalam nilai kearifan lokal alor disebut dengan *Kakari Opung Anang Kafini Hola* yang artinya kakak adik ipar kandung Laki- laki dan perempuan.

a. Nilai Agama

Masyarakat alor tiga kampung yaitu alor besar, alor kecil dan dulolong 100% beragama islam mereka adalah komunitas keluarga

yang berasal dari kerajaan munaseli. Keberadaan mereka sebagai komunitas muslim diawali dengan datangnya lima orang pendakwah dari kesultanan ternate ke pulau alor dan dukungan dari muballik lokal Najamuddin Ailelang dan Singa Naha dalam menyebarkan ajaran islam pada abat ke 15 masehi dan selanjutnya didukung oleh Puang Bilala bersaudara pada abat ke 16 maka dan selanjutnya didukung pula oleh anak keturunan dari Saku Bala Duli maka ketiga desa dari satu keturunan dan bahasa ini mayoritas penduduknya beragama islam sampai dengan sekarang ini.

Kedatangan lima pendakwah dari Ternate dengan perahu mereka bernama “Tuma Ninah”. Kelima bersaudara tersebut oleh orang alor dikenal dengan sebutan Gogo bersaudara. Kelima pendakwah tersebut diterima oleh raja alor baolong 2 pada Tahun 1523 dan kemudian diminta menetap di alor besar (Darajad, Ishom, Wahyudi dan Wula, 2023). Berpengaruh besar terhadap perkembangan islam di kabupaten alor, khususnya dikawasan pesisir. Kedatangan para mubalik dari kesultanan ternate telah membuat masyarakat alor mengenal islam, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Karim selaku sesepuh masyarakat alor besar bahwa:

“Islam masuk pertama di kali di alor besar dibawa oleh para pedagang dan pedakwah dari kesultanan ternate. Pada waktu islam datang masyarakat alor masih percaya kepada animisme dan dinamisme. Mereka percaya kepada adanya kekuatan langit yang mereka sebut dengan laha Tala, mereka juga percaya dengan penguasa laut yang mereka sebut dengan Hari, mereka percaya kepada penguasa darat/gunung yang mereka sebut dengan Hanara dan mereka juga percaya kepada penguasa sungai/kali yang mereka sebut dengan Neda. Pada abad ke 15 masyarakat alor masih memelihara

babi dan makan daging babi. Setelah kedatangan Gogo bersaudara, kemudian didukung pula oleh mubaliq lokal Najamuddin Ailelang dan Singa Naha maka lambat laun mereka mulai meninggalkan kebiasaan memakan daging Babi. Namun dalam menguasai islam mereka masih dituntun terutama dalam membaca Alqur'an secara benar. Dan pada abad ke 16 setelah datangnya Puang Bilala bersaudara, maka pengetahuan agama dari masyarakat alor semakin luas terutama membaca alqur'an, Tahara dan sholat. Kedatangan Puang Bilala dari Makassar semakin memperkuat Identitas masyarakat islam alor setelah Anak-anak islam, orang dewasa Laki-laki yang masuk islam diwajibkan untuk sunat/khitan. Dan kondisi dan identitas keislaman masyarakat etnis alor semakin kuat dengan kedatangan masyarakat dari etnis solor flores Timur yang diterima oleh keturunan Raja Baololong untuk membantu penyebaran islam di keluarga besar etnis Alor , dengan mereka diberi satu kamar di rumah Raja Baololong dengan nama Lipu Laohajong atau kamar lohajong (hasil wawancara Tanggal, 8 Oktober 2023).

Dengan masuk islamnya anak keturunan dari raja baololong sebagai penghuni yang memiliki kemampuan pada berbagai bidang, maka mereka kemudian merubah nama bang mate menjadi alor (Alurung) yang menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat di kawasan pesisir dan menyatakan identitas mereka sebagai masyarakat islam di kawasan pesisir. Baololong kemudian mendirikan masjid pertama di pulau alor di dalam kota raja alor Bunga Bali bersebelahan dengan rumah raja alor dan masjid tersebut diberi nama Masjid Jami Babishshola. Dan bersama dengan Iang Gogo didukung oleh Najamudin Oilelang, Singa Naha dan Mereka mulai mengajarkan islam kepada masyarakat

Alor, mulai dari membaca alqur'an, Bersuci atau thaharah dan sholat dan khitan atau sunat yang akhirnya menjadi fenomena penting dari peradaban Islam di Alor Besar, dengan tokoh utama dari pelaksanaan sunat adat di Alor Pertama kali adalah Puang Bilala Urban dari Makassar yang diterima oleh keturunan Raja Baololong sebagai bagian dari keluarga dan dimasukkan ke dalam etnis Bunga Bali bersama-sama dengan Iang Gogo, Najamudin Ailelang dan Singa Naha.

Saat penyebaran Islam, mereka berhasil meninggalkan beberapa pusaka berupa pisau sunat, dan Alqur'an tua dari kulit kayu yang kemudian oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi situs wisata religi dalam bentuk vestifal Alqur'an tua yang diselenggarakan setiap tahun di Desa Alor Besar sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Alor, termasuk komunitas masyarakat Desa Alor Kecil dan Dulolong sampai dengan sekarang ini.

Sedangkan di Desa Alor Kecil penyebaran Islam dilakukan oleh anak keturunan dari Saku Bala Duli, Mojemo, Letikiu dan Duru Beli di Desa Alor Besar. Di Desa Alor Kecil penyebaran Islam dilakukan oleh keturunan anak dari Saku Bala Duli yaitu Kaing Ssku, Husen Saku, Amang Saku bekerja sama dengan Etnis -etnis yang tumbuh dan berkembang di Desa Alor Kecil, seperti etnis Baorae, etnis Manglolong, etnis Lekaduli, etnis Makassar, etnis Mudiluang, etnis Geilae dan etnis Alukae. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin Panara (66) selaku tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Alor Kecil bahwa:

“Desa Alor Kecil sejak masa pemerintahan kerajaan Alor-Bunga Bali menjadi pusat pelabuhan laut sehingga mudah menerima apapun yang datang dari luar, termasuk ajaran Islam. Namun dalam perkembangannya bahwa Islam di Pulau Alor Pertama

kali masuk di desa alor besar, kemudian baru berkembang ke desa alor kecil. Karena dekatnya desa alor kecil dengan desa alor besar, dan nenek kami saku bala duli sudah duluan masuk islam, maka selanjutnya Etnis -etnis di desa alor kecil segera mengikutinya. Islam di alor kecil semakin berkembang pada era abad ke 16 setelah datangnya para pedangang dari bugis makassar puang bilala, dan dua saudaranya aing balocci dan labaruce yang kemudian menikah dengan penduduk lokal alor. ketiga tokoh tersebut akhirnya disuruh menetap dan diberikan tanah untuk dibangun rumah suku di desa alor kecil yang sekarang ini dikenal oleh masyarakat alor di desa alor kecil sebagai etnis makassar, rumah etnis makassar dan pantai makassar sebagai wujud penghargaan nenek moyang kami kepada mereka. (Hasil wawancara tanggal 8 oktober 2023)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa keberadaan etnis makassar di desa alor kecil pada abad ke 16 membuat penyebaran islam di desa alor kecil semakin berkembang pesat, karena mereka menguasai ilmu agama, khususnya pengetahuan Alqur'an dan ibadah-ibadah sesuai tuntunan Rasulullah. sekaligus mereka adalah ahli dalam pembedahan khitan. Dua tokoh kunci dari kemajuan dakwah islam di desa alor kecil adalah: puang bilala, dan dua saudaranya daing balocci dan dan labaruce. Yang mana dalam kegiatan ritual karra pada pelaksanaan sunat adat di desa alor kecil, secara turun temurun keturunan merekalah yang secara adatiah berhak memegang dan menggunakan pisau sunat (*hanipeduri*).

Demikian pula dengan desa dulolong bahwa penyebaran islam dilanjutkan oleh anak keturunan dari saku bala duli lewat cucunya naisaku dari hasil perkawinan antara anaknya kaing saku

dengan wanita bangsawan dari kerajaan manutu (Timor Leste) bernama bita basi. naesaku (Etnis baorae) ketika bermigrasi ke desa dulolong bersama istrinya mo tukang (Etnis Mudiluang) dan saudaranya afo (Etnis Lekaduli), mereka adalah penganut islam yang taat. Naesaku kemudian berkenalan dengan 4 orang bersadara yaitu Pehi Motang, Jahi Motang, Malaitut dan Tutlol selaku Tuan tanah (*Beng Tanah*) desa dulolong, dan diajak untuk memeluk islam, ajakan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan islam di desa dulolong.

Perkembangan islam di desa dulolong semakin berkembang pesat setelah naesaku menerima seorang mubalik asal flores timur (mananga) merantau dari mananga ke kerajaan bung-bali bersama para pengikutnya. Mubbaliq tersebut bernama bappa bapang sili atau bappa bang dalang yang juga dipercaya oleh raja alor -bunga bali untuk membantu menjalankan dakwah islam di kerajaan alor -bunga bali. Di dalam rumah kerajaan beliau dan pengikutnya diberikan satu kamar yang disebut dengan kamar laohajong (Lipu Laohajong). Bappa bapang sili atau bang dalang kemudian mengikuti naesaku ke desa dulolong setelah berpamitan dan memohon ijin pada raja bung bali.

Desa dulolong oleh naesaku kemudian dibuatkan sistem kekerabatan dan system pemerintahan adat, dengan membagi etnis masing-masing dengan tugas dan fungsinya juga masing-masing yaitu etnis baorae mengurus tentang adat, kehakiman pengadilan, pertahanan dan panglima, serta pemerintahan, sedangkan etnis lekaduli mengurus tentang pengelolaan pesisir dan perikanan, etnis folboa mengurus tentang pertanian perkebunan dan peternakan, sedangkan etnis lamaholot mengurus tentang urusan keagamaan dan penyebaran serta penguatan nilai-nilai agama islam. Sekaligus etnis lamaholot menjadi etnis yang dipercayakan untuk khitan

sebagai identitas utama umat islam, agar umat islam dulolong juga terhindar dari perbudakan dan perdagangan manusia yang dilakukan oleh kerajaan maupun maupun kolonilisme.

Keberadaan peradaban islam di alor besar, alor kecil dan dulolong dalam persekutuan alor tiga kampung ini telah banyak dibuktikan dengan berdirinya beberapa masjid di kawasan tersebut, diantaranya di desa alor besar telah berdiri 2 masjid besar, di desa alor kecil telah berdiri 4 masjid besar dan di dulolong telah beridiri pula 4 masjid. Masjid-masjid tersebut dibangun dari hasil dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah kabupaten alor, yang aktifitas ibadahnya berlangsung sampai saat ini.

Mayoritas penduduk pada tiga desa tersebut beragama islam. Jumlah penduduk desa alor sebesar 1835 jiwa, kesemuanya beragama islam (100%). Penduduk desa alor kecil sejumlah 1885 Jiwa (100%) dan penduduk desa dulolong dengan jumlah 1912 jiwa (100%) beragama islam. Dari jumlah prosentasi penduduk beragama islam menunjukkan bahwa lembaga agama tidak saja semata-mata mengemban misi theologis dalam konteks ibadah ritual akan tetapi ikut memberikan perhatian kepada umat Islam pada bidang sosial ekonomi dan kemasyarakatan secara ideal.

Perkembangan peradaban islam pada persekutuan alor tiga kampung apabila dihubungkan dengan ritual pelaksanaan karra dalam kegiatan hitanan adat maka secara formal masyarakat alor tiga kampung ini telah menganut agama islam, namun dalam dari aspek religiusitas perilaku masyarakat dalam memandang tuhan juga masih dipengaruhi oleh kepercayaan lokal, dimana dalam implementasi ritualitas masyarakat alor tiga kampung masih mencampurkan antara agama dan budaya lokal, sehingga dalam setiap ritual agama selalu seiring dengan kegiatan ritual-ritual secara adatiah.

Masyarakat alor tiga kampung masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan lain yang turut melindungi mereka dari alam ghaib dalam bentuk *Tana alapang* atau dewa penunggu aktifitas dan *malaika amang bapang* atau arwah nenek moyang penunggu akan selalu menyertai semua aktifitas mereka. Hal ini meunjukkan bahwa makna filosofi karra dalam solidaritas sosial pada masyarakat terhadap peradaban islam merupakan dorongan nilai ajaran agama dan nilai budaya dalam tatanan nilai kearifan lokal yang mempengaruhi pola hidup mereka secara turun temurun.

b. Nilai Pendidikan

Masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong memiliki investasi pendidikan yang cukup baik bila dibandingkan dengan masyarakat pesisir di beberapa desa yang berada dalam wilayah administratif pemerintahan kecamatan alor barat laut kabupaten alor. Bagi masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong, pendidikan memiliki nilai yang positif bagi anak keturunan mereka.

Perbagai upaya dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membuka lembaga pendidikan bagi masyarakat baik pendidikan informal, formal maupun non formal. Semua anak pada tiga desa tersebut diberikan ruang oleh orang mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Bagi masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong pendidikan merupakan langkah utama dalam mengangkat martabat keluarga. semakin banyak masyarakat yang menempuh pendidikan secara berjenjang akan mempengaruhi cara pandang mereka tentang proses pembangunan dikawasan tiga desa tersebut. Oleh karena itu nilai pendidikan sangat mempengaruhi strata sosial pada

masyarakat tiga desa di kecamatan alor barat laut ini pada khususnya dan kabupaten alor pada umumnya. strata sosial pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi dapat merubah cara pandang dalam melihat dan memanfaatkan potensi alam sebagai anugerah tuhan kepada masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong.

1) Data Pendidikan Desa Alor Besar.

Di desa alor besar telah terbangun sebuah lembaga pendidikan formal sekolah Dasar Negeri (SDN) Alor Besar dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perikanan Sebanjar, sedangkan pada pendidikan non formal oleh masyarakat desa alor besar dibangun salah satu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang aktifitasnya terpusat pada Masjid Jami Babussholah Alor Besar Dan Masjid Sebanjar.

Lulusan pendidikan pada pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri Alor Besar melanjutkan pendidikan Ke SMP Negeri dan SMP Swasta Muhammadiyah yang berlokasi di desa alor kecil. Sedangkan lulusan SMP dapat melanjutkan ke SMU Negeri 1 alor barat laut di desa alor kecil dan SMK Perikanan yang berada di Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut dan dapat pula melanjutkan pendidikannya ke desa dulolong jika berminat ke Madrasah Stanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan yang lulusan SMU dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yang ada di kota kalabahi yaitu Universitas Tribuana Kalabahi dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan (STIKIP) Muhammadiyah Kalabahi.

Dari sumber kantor desa alor besar tahun 2023 di jelaskan bahwa jumlah penduduk desa alor besar berjumlah 1835 Jiwa, (100%) memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak sampai dengan pendidikan

di perguruan tinggi. untuk itu perlu dijelaskan tentang tabel data penduduk desa alor besar berdasarkan pendidikan antara lain:

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Alor Besar berdasarkan Pendidikan Tahun 2023.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Sarjana Strata 2	2	0,11%
2	Serjana Strata 1	46	2,51%
3	Diploma III	10	0,54%
4	SMU/Sederajat	485	26,43%
5	SMP/Sederajat	451	24,58%
6	SD/Sederajat	383	20,87%
7	TK/Sederajat	211	11,50%
8	Belum Sekolah	247	13,46%
	Jumlah	1835	100%

Sumber Data: Kantor Desa Alor Besar 2023.

Sumber data Kantor Desa di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total penduduk Desa Alor Besar sejumlah 1835 Jiwa (100%) penduduk dengan tingkat pendidikan terbanyak ada pada penduduk berpendidikan SMU/ sederajat sejumlah 485 Jiwa (26,43%), kemudian SMP/ sederajat sebesar 451 jiwa (24,58%), selanjutnya berpendidikan SD/ sederajat sejumlah 383 Jiwa (20,87%) Belum sekolah 247 Jiwa (13,46%), Taman kanak-kanak sejumlah 211 Jiwa (11,50%), Sarjana S-1 sejumlah 46 jiwa (2,51%) Diploma III 10 Jiwa (0,54%) dan Sarjana S-2 2 Jiwa (0,11%). Data deskripsi tingkat pendidikan di atas menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan bagi masyarakat Desa Alor Besar terhadap pendidikan formal terus berkembang kearah yang lebih baik.

2) Data Pendidikan Desa alor kecil.

Di desa alor kecil juga telah terbangun sebuah 1 lembaga pendidikan formal sekolah Dasar Negeri (SDN) Alor Kecil,

1 Sekolah SMP Swasta Muhammadiyah dan satu (1) Sekolah Menengah Umum Negeri Alor Barata Laut (SMUN), sedangkan pada pendidikan non formal oleh masyarakat desa alor kecil dibangun 3 (tiga) Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang aktifitasnya terpusat pada tiga masjid diantaranya Masjid Agung Alor Kecil, Masjid Alukae, Masjid Manapa Lolong Rumah Pelang Serang.

Lulusan pendidikan pada pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri Alor kecil juga melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri dan SMP Swasta Muhammadiyah yang berlokasi di desa alor kecil. Sedangkan Lulusan SMP dapat melanjutkan ke SMU Negeri 1 Alor Barat laut di desa alor kecil dan SMK Perikanan yang berada di desa alor besar kecamatan alor barat laut dan dapat pula melanjutkan pendidikannya ke desa dulolong jika berminat ke Madrasah Stanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan yang lulusan SMU dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yang ada di kota kalabahi yaitu Universitas Tribuna kalabahi dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan (STIKIP) Muhammadiyah Kalabahi.

Dari sumber kantor desa alor kecil tahun 2023 di jelaskan bahwa dari jumlah penduduk desa alor kecil sejumlah 1885 Jiwa, (100%) memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan TK sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi. Untuk itu perlu dijelaskan tentang tabel data penduduk desa alor kecil berdasarkan pendidikan antara lain:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Desa alor kecil berdasarkan Pendidikan Tahun 2023.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Sarjana Strata 2	3	0,16%
2	Serjana Strata 1	52	2,76%
3	Diploma III	8	0,42%
4	SMU/Sederajat	495	26,26%
5	SMP/Sederajat	457	24,24%
6	SD/Sederajat	389	20,64%
7	TK/Sederajat	215	11,40%
8	Belum Sekolah	266	14,11%
	Jumlah	1885	100%

Sumber Data: Kantor Desa alor kecil 2023.

Sumber data Kantor Desa di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total penduduk Desa Alor Kecil sejumlah 1885 Jiwa (100%) penduduk dengan tingkat pendidikan terbanyak ada pada penduduk berpendidikan SMU/ sederajat sejumlah 495 Jiwa (26,26%), kemudian SMP/ sederajat sebesar 457 jiwa (24,24%), selanjutnya berpendidikan SD/ sederajat sejumlah 389 Jiwa (20,64%) Belum sekolah 266 Jiwa (14,11%), Taman kanak-kanak sejumlah 215 Jiwa (11,40%), Sarjana S-1 sejumlah 42 jiwa (2,76%) Diploma III 8 Jiwa (0,42%) dan Sarjana S-2 3 Jiwa (0,14%). Data deskripsi tingkat pendidikan di atas menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan bagi masyarakat desa alor kecil terhadap pendidikan formal pun terus berkembang ke arah yang lebih baik pula.

3) Data Pendidikan Desa Dulolong

Di desa alor dulolong juga telah terbangun 2 lembaga pendidikan formal yaitu sekolah Dasar Negeri (SDN) Alor Dulolong dan Madtarasah Ibtidaiyah (MI) Dulolong, Satu

Sekolah SMP Satap dan Madrasah Stanawiyah (MTS) Dulolong Dan 1 Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Dulolong, sedangkan pada pendidikan non formal oleh masyarakat desa dulolong dibangun salah satu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang aktifitasnya terpusat hampir merata disemua masjid dan musallah yang berdiri di desa dulolong sebanyak 3 Masjid dan 3 musallah.

Lulusan pendidikan pada pendidikan formal sekolah dasar/ sederajat di desa dulolong dapat melanjutkan pendidikan ke SMP satu atap (SATAP dan MTS Dulolong dan atau SMP Swasta Muhammadiyah yang berlokasi di desa alor kecil. Sedangkan Lulusan SMP dapat melanjutkan ke MA Dulolong dan SMU Negeri 1 Alor Barat laut di desa alor kecil dan SMK Perikanan yang berada di desa alor besar kecamatan alor barat Laut. Tamatan SMP di desa dulolong juga dapat melanjutkan pendidikan SMU/ sererajatnya ke kota kalabahi, karena jarak dari desa dulolong ke kota kalabahi tidak jauh yang dapat dilewati dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Dan lulusan SMU dapat melanjutkan ke tingkat pergeruan tinggi yang ada di kota kalabahi yaitu Universitas Tribuna kalabahi dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan (STIKIP) Muhammadiyah Kalabahi.

Dari sumber kantor desa dulolong tahun 2023 di jelaskan bahwa dari jumlah penduduk desa dulolong sejumlah 1912 Jiwa, (100%) memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan TK sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi. untuk itu perlu dijelaskan tentang tabel data penduduk desa alor dulolong berdasarkan pendidikan antara lain:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Dulolong berdasarkan Pendidikan Tahun 2023.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Sarjana Strata 2	5	0,26%
2	Serjana Strata 1	69	3,61%
3	Diploma III	11	0,57%
4	SMU/Sederajat	485	25,37%
5	SMP/Sederajat	470	24,58%
6	SD/Sederajat	389	20,34%
7	TK/Sederajat	227	11,87%
8	Belum Sekolah	256	13,39%
	Jumlah	1912	100%

Sumber Data: Kantor Desa Dulolong 2023.

Sumber data kantor desa di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total penduduk desa dulolong sejumlah 1912 Jiwa (100%) penduduk dengan tingkat pendidikan terbanyak ada pada penduduk berpendidikan SMU/ sederajat sejumlah 485 Jiwa (25,37%), kemudian SMP/ sederajat sebesar 470 jiwa (24,58%), selanjutnya berpendidikan SD/ sederajat sejumlah 389 Jiwa (20,34%) Belum sekolah 256 Jiwa (13,39%), Taman kanak-kanak sejumlah 227 Jiwa (11,87%), Sarjana S-1 sejumlah 69 jiwa (3,69%) Diploma III 11 Jiwa (0,57%) dan Sarjana S-2 5 Jiwa (0,26%). Data deskripsi tingkat pendidikan di atas menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan bagi masyarakat desa dulolong terhadap pendidikan formal juga terus berkembang kearah yang lebih baik.

c. Potensi Ekonomi Masyarakat Alor Tiga Kampung

Masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong dengan model ekonomi tradisional terpola dalam kesatuan ekonomi produksi dan sekaligus konsumsi. Sebagai masyarakat nelayan mereka selalu memaksimalkan seluruh potensi sumber daya dalam keluarga

untuk mengelola kegiatan ekonomi di wilayah pesisir. Tanggung jawab ekonomi tidak hanya terfokus dan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja akan tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen keluarga, mulai dari melaut, menerima hasil laut, menjual dan mengkonsumsinya secara bersama.

Potensi-potensi ekonomi pada sektor kelautan menjadi prioritas utama sebagai mata pencaharian hidup, kemudian diikuti oleh sector industri tenun ikan, perkebunan dan peternakan sebagai penunjang disesuaikan dengan luas wilayah daratan desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong yang cukup luas untuk lahan perkebunan dan peternakan. secara sosial ekonomi masyarakat desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong tidak tergolong masyarakat miskin namun tidak juga tergolong masyarakat kaya, mereka adalah komunitas nelayan pesisir yang tergolong sebagai masyarakat yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sandang pangan dan perumahan.

Struktur mata pencaharian warga masyarakat desa alor besar, Desa alor kecil dan desa dulolong lebih didominasi melalui pendapatan hasil laut/nelayan, dan sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani kebun dan peternak bagi para nelayan usia lanjut yang tidak lagi terlalu produktif melaut dengan jarak jelajah yang jauh kelautan lepas, sedangkan para kaum perempuannya selain melaut diperairan pantai pesisir pantai mereka juga bertenun kain sarung (Kafate) sebagai sebuah pekerjaan tambahan ketika berada dirumah setelah menyelesaikan pekerjaan pokok sebagai ibu rumah tangga.

1) Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan salah satu sektor penting dalam wilayah alor besar, alor kecil dan dulolong guna menunjang kebutuhan hidup, komunitas masyarakat juga mengelola sektor

pertanian, walaupun luas lahan pertanian sangat terbatas. sebagai penunjang kebutuhan hidup masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong mengolah lahan kebun untuk ditanami tanaman jagung, tanaman ubi kayu, tanaman kacang hijau, kacang tanah dan kacang turi. Semua jenis tanaman pangan ini hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, dan belum berorientasi pasar. Terjadinya pengurangan luas ladang akibat bertambah penduduk alor besar, alor kecil dan dulolong yang terus meningkat, disamping produktifitas pangan yang hanya dapat ditanami setiap tahun sekali menunggu datang musim hujan. Jagung menjadi makanan pokok masyarakat tiga kampung yang diolah dalam bentuk jagung ketemak, jagung bose, jagung titi, nasi jagung dan nasi kacang. Untuk konsumsi nasi bagi masyarakat tiga kampung maka beras didatangkan dari kota kalabahi dalam bentuk beras raskin dari pemerintah dan beras karung yang dibeli oleh penduduk alor besar, alor kecil dan dulolong di kota kalabahi. sedangkan tanaman penunjang bagi konsumsi keluarga di alor besar, alor kecil dan dulolong adalah ubi kayu, kacang hijau kacang turi dan kacang tanah Jagung dan padi tadah hujan.

2) Perkebunan

Tanaman perkebunan yang tumbuh di wilayah alor besar, alor kecil dan dulolong adalah kelapa dan jambu mente. Komoditi kelapa dan jambu mente menjadi unggulan di desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong karena dapat memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat, walaupun hasil panennya sangat terbatas dengan produktifitas yang sangat rendah, dengan luas lahan yang terbatas dan geografis yang terjal dan berbatuan.

Tanaman kelapa memiliki multi fungsi yang sangat berguna secara ekonomi bagi masyarakat pesisir pulau buaya, diantaranya

batang kelapa dijadikan untuk bahan bangunan dan atap rumah, daun kelapa dibuatkan sapu lidi dan buah kelapa dibuatkan santan penyedap rasa makanan, minyak kelapa dan ampas minyak kelapa dijadikan sambal, yang kesemuanya dapat dipasarkan di ibu kota kecamatan maupun ibu kota kabupaten. Sedangkan jambu mente menjadi tanaman perkebunan penunjang karena dapat tumbuh di lahan terjal dan hasilnya dapat juga dipasarkan oleh masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong. Dengan demikian maka setiap keluarga tiga kampung dimungkinkan untuk memiliki pohon kelapa dan pohon jambu mente untuk usaha pokok perkebunan walaupun dengan intensitas yang terbatas.

3) Peternakan

Kondisi geografis alor besar, alor kecil dan dulolong juga dimungkinkan untuk pengembang biakan peternakan, karena itu peternakan merupakan salah satu subsektor ekonomi yang berbasis masyarakat. Secara umum masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong mengembangkan ternak kambing dan ayam kampung yang dipelihara oleh masyarakat itu sendiri. Kambing dan ayam kampung selain tenak yang dipelihara secara nyata, ternak kambing dan ayam kampung sering dijadikan simbol dalam budaya masyarakat. Misalnya budaya perkawinan, akikah, kematian, sehingga penduduk desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong dianjurkan untuk memelihara ternak-ternak tersebut, karena dalam tradisi adat dan agama, kambing dan ayam merupakan bagian penting dari komitmen adat dilihat dari status sosial.

4) Industri Kerajinan

Industri kerajinan masyarakat desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong merupakan sektor pendukung utama dari sektor kelautan dan perikanan. Kain tenunan ikat merupakan

bentuk kerajinan yang juga lahir dari pengetahuan dan pengalaman hidup masyarakat alor besar, alor kecil dan dulolong industri kerajinan tenun dilakukan oleh kaum perempuan sebagai pekerjaan tambahan selain dilaut dan mengurus urusan rumah tangga. Pekerjaan menenun dilakukan pada sela waktu senjang akan pekerjaan dilaut dan pekerjaan rumah tangga.

Hasil kerajinan tenun ikan dipasarkan dengan harga 300 ribu sampai dengan 1 juta rupiah dengan wilayah pemasaran diambil langsung oleh konsumen, serta dipasarkan didaerah pariwisata yang berada dikawasan alor tiga kampung, yaitu pulau kepa, pantai sebanjar di wilayah kecamatan alor barat laut, atau diantar dan dipasarkan ke kota kalabahi serta diikutkan dalam setiap pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Alor .

Motif tenunan ikat di buat sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh para wanita penenun di alor besar, alor kecil dan dulolong menurut penjelasan para wanita penenun tiga desa tersebut motif yang digunakan beraneka ragam, seperti motif kura-kura, motif ikan pari motif udang, motif cumi-cumi, motif rantai perahu. Motif-motif ini terus berkembang mengikuti minat dan permintaan konsumen, seperti motif gajah, motif rusa, motif ayam motif sajadah, motif garuda dan motif buga matahari.

Bahan pewarna yang digunakan oleh penenun dalam membuat kain tenunan ada yang berasal dari benang hasil pintalan sendiri maupun benang hasil pembelian dari toko, demikian pula dengan pewarna motif ada yang bersal dari pembelian toko dan ada pula yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang bersal dari rumput laut yang berada di perairan pantai maupun perairan laut. Dalam satu bulan para penenun dapat menyelesaikan 1 sampai 2 lembar kain tenun ciri khas masyarakat alor tiga kampung. Dengan demikian maka ada empat komoditi

penunjang bagi kehidupan sosial ekonomi tiga kampung selain sektor perikanan sebagai sektor unggulan, walaupun komoditas-komoditas tersebut belum menjukan lonjakan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat tiga desa tersebut.

C. Penyajian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Makna Karra sebagai Simbolisasi Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut

Gambaran penelitian menunjukan bahwa karra merupakan termonologi atau istilah yang lahir dari nilai-nilai kerarifan lokal masyarakat etnis alor dengan tujuan mempererat dan memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan diantara sesama masyarakat islam alor. Karra bagi masyarakat islam alor memiliki makna yang sangat tinggi karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan darah, termasuk didalamnya adalah ikatan darah yang menghubungkan antara kakak dan adik (*Kanang Aring*), ipar kandung (*Opung Anang*) ipar perempuan (*Kafini*) dan ipar Laki-laki (*Hola*) yang dalam konteks adatiah disebut dengan istilah *Kakari Opung Opung Anang Kafini Hola*).

Istilah *karra* sendiri secara umum memiliki pemaknaan kebersamaan yang mengikat dalam sebuah ikatan darah yang kuat, sehingga ada hal-hal yang berhubungan dengan darah termasuk rutual khitan atau sunat perlu dilakukan secara adatiah karena berhubungan dengan darah yang berefek pada kehidupan selanjutnya bagi anak keturunan masyarakat islam alor. Terdapat fenomena menarik dari hasil penelitian tentang makna karra secara historis bahwa Istilah Karra ini lahir dari kerarifan lokal masyarakat alor, sehingga istilah ini tidak ada pada Etnis-etnis lain diwilayah kabupaten alor.

Istilah karra hanya digunakan oleh masyarakat islam alor dalam pelaksanaan sunat adat bagi etnis alor di kecamatan alor barat laut kabupaten alor. Istilah ini pertama kali pada dilakukan pertama tahun 1523 setelah seiring dengan masuknya islam dalam wilayah kekuasaan aliansi tradisional kerajaan Bunga bali-alor, yang berpusat di alor besar, namun sebelum masuknya islam makna karra ini sudah lama dipegang teguh oleh masyarakat adat etnis alor secara turun-temurun.

Gambaran penelitian menunjukkan bahwa makna karra merupakan sebuah pesan secara kelembagaan dalam anliansi tradisionil dalam membangun persatuan dan kerjasama dan kegotong-royongan dalam komunitas masyarakat etnis alor dari peninggalan leluhur komunitas alor di desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong yang dalam persekutuan adat disebut dengan *Alurung Lafo Talo* atau alor tiga kampung, karena ketiga kampung ini berasal dari satu keturunan dengan rumah etnis yang sama yaitu rumah pelang serang (Rumah Bersama) dan bahasa yang sama yaitu bahasa alor (Tutu Alurung).

Makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat kemudian dihubungkan secara kelembagaan bahwa karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat berhubungan erat dengan ikatan darah, maka persoalan apapun dalam sudut pandang orang alor perlu dibicarakan bersama dan diselesaikan secara bersama, karena menyangkut harkat dan martabat orang alor. yang dalam pandangan islam dikenal dengan ukhua, yang mengikat hubungan keluarga secara subjektif antara anak dengan orangtua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga baik yang dekat maupun yang jauh, para rekan sejawat dan lain-lain. Menurut literasi lisan yang disampaikan oleh Arif Panara (67) selaku sesepuh etnis alor bahwa:”

Karra memiliki makna bersama-sama dalam satu kesatuan ikatan darah kakak adik ipar kandung baik yang laki-laki maupun perempuan untuk saling bahu-membahu dan tolong-menolong dalam membantu menyelesaikan masalah dan menangani kekurangan yang dialami oleh keluarga dalam satu kesatuan ikatan genetik yang sama, yang kemudian terkonstruksi dalam aktifitas kegiatan religi sunatan yang dilakukan oleh masyarakat etnis alor di kabupaten alor. Tujuan dari karra untuk menjaga keseimbangan hidup agar tercipta ukhwa islamiyah sehingga tidak ada kesenjangan antara sesama masyarakat etnis alor secara sosial ekonomi. Baik antara orang tua dengan anak, keluarga, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga yang dekat dan jauh yang memiliki pertalian darah karena perkawinan dan rekan-rekan sejawat yang peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat etnis alor . (Hasil wawancara tanggal, 26 September 2023)

Pesan penting dari makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat ini bagi masyarakat etnis alor terkonstruksi dalam kehidupan lingkungan sosial masyarakat mereka, sehingga masyarakat etnis alor sangat menjunjung makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat sebagai bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sosial mereka. Karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat terkonstruksi dalam setiap proses tahapan ritual dalam pelaksanaan sunat di lingkungan sosial masyarakat alor. Fenomena penelitian bahwa makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat terkonstruksi dalam pelaksanaan ritual sunat yang dilakukan oleh masyarakat etnis alor.

Fenomena menarik dari hasil penelitian bahwa bagi masyarakat islam alor karra dalam pelaksanaan sunat adat telah

berkembang di pulau alor seiring dengan masuknya islam pertama kali di pulau alor pada tahun 1523 yang dibawah oleh pendakwa dari kesultanan ternate propinsi maluku, dan semakin berkembang ketika masuknya tokoh islam lokal yang belajar pada kesultanan mananga di kabupaten flores timur serta pedangang islam dari bugis sulawesi selatan pada tahun 1600an, dan perjalanan panjang ini telah menjadi bagian penting dari proses konstruksi sosial melalui dialektika eksternalisasi, bahwa karra menjadi sebuah nilai yang berada diluar diri masyarakat islam alor, dimana masyarakat terus beradaptasi dengan nilai-nilai tersebut dan kemudian menjadi sebuah realitas baik secara subjektif maupun objektif bahwa pelaksanaan karra ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat islam alor secara turun-temurun sampai dengan sekarang ini baik dalam skala kecil maupun dalam skala yang besar, sehingga menghasilkan sebuah kesadaran inividu-individu pada masyarakat islam alor bahwa karra merupakan bagian penting dari identitas mereka sebagai masyarakat islam di kabupaten alor .

Gambaran hasil penelitian di atas dijelaskan dalam literasi lisan oleh Arifin Panara selaku sesepuh etnis alor yang berasal dari desa alor kecil bahwa:

“Dalam ritual karra dalam pelaksanaan sunat adat yang dilakukan oleh masyarakat islam alor, telah terjadi melalui alkulturasi antara budaya arab, budaya melayu, budaya jawa, budaya ternate dan budaya lokal yang kesemuanya terkonstruksi dalam ritual pelaksanaan sunat adat pada etnis alor yang komunitas masyarakat nya mayoritas beragama islam. Hal ini juga karena secara historis masyarakat etnis alor merupakan etnis urban yang memiliki kesamaan bahasa dengan masyarakat etnis pesisir diwilayah pulau

pantar dan kawasan pesisir pulau pulau solor sehingga cukup cepat beradaptasi dengan lingkungan diluar lingkungan sosial mereka. Karra bagi nenek moyang kami merupakan momentum yang paling tepat untuk membangun persatuan dan kesatuan serta kerja sama dan kegotong-royongan bila dilaksanakan pada acara ritual khitan, karena dengan khitan maka identitas kita sebagai orang muslim sangat kuat secara ukhwa untuk turut mendukung pembangunan di kabupaten alor . (Hasil wawancara tanggal 8 September 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat berada dalam tatanan nilai-nilai tradisionil yang dilanjutkan oleh anak keturunan masyarakat islam alor secara turun-temurun, namun telah memiliki imbas secara psikologi dalam kehidupan etnis alor sebagai sebuah kekuatan untuk menjaga nilai-nilai solidaritas masyarakat islam alor dalam persekutuan kakak adik, ipar kandung laki-laki dan perempuan baik yang digunung maupun yang berada dipantai dalam falsafah adatnya” *Kakari Opung Anang Kafni Hola Foto Fatang*. Kekuatan falsafah ini telah menghasilkan sebuah komitmen kepada semua etnis alor yang berada dimanapun mereka agar selalu mengingat kampung halaman terutama yang menyangkut hidup orang banyak dan urusan dengan agama. Sesuai falsafah adat “ *Kuli Mati-Mati Haki Tifang Lefo*” yang artinya dimanapun kamu berada jangan lupa dengan kampung halaman.

Falsafah di atas berdampak pula terhadap pelaksanaan karra sebagai kebersamaan yang mengikat dalam proses ritual karra pelaksanaan khitanan adat secara turun-temurun pada masyarakat etnis alor, dalam proses ritual karra tersebut bagi masyarakat islam alor memberikan kekuatan tersendiri baik secara sosial, ekonomi, politik dalam perkembangan masyarakat alor yang mayoritas

masyarakatnya beragama islam. Tahapan karra dalam ritual secara adatiah tersebut meliputi, tahapan Tutu Kire, Tahapan Bajo Apa, Tahapan Dare Larang, Tahapan Karra, tahapan Jontera dan Loire, Tahapan Sorong Duri dan tahapan dike sare.

Secara adatiah gambaran tentang tahapan dalam ritual karra dalam pelaksanaan khitanan adat bagi masyarakat alor dijelaskan oleh Abdul Halim Arkiang (67) Selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat alor kecil bahwa:

“Tahapan pelaksanaan karra baik dalam skala besar, maupun skala kecil pada masyarakat islam alor tentu saja akan melewati tahapan prosesi ritual sebagai Perikut:

Pertama, Tahapan Tutu Kire, dimana dalam Tahapan Tutu Kire (pembicaraan penting) ini akan melibatkan semua Kepala-kepala suku tanpa terkecuali untuk menyampaikan dan membicarakan tentang karra yang berimplementasi pada kekuatan solidaritas sosial masyarakat alor . dan salah satu hal yang disampaikan adalah jumlah anak-anak yang lahir dan belum dikhitan sesuai penyampaikan keluarga.

Kedua, Tahapan Bajo Apa, yaitu tahapan penetapan waktu semua keluarga kakak, adik, ipar kandung Laki-laki dan perempuan berkumpul dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya untuk mendukung hajatan yang akan dilakukan.

Ketiga, Tahapan Dare Larang, yaitu semua keluarga kakakadik ipar kandung laki dan perempuan mengantar Barang-barang atau benda-benda pendukung, baik makanan, pakaian dan lain-lain kepada keluarga besar yang melaksanakan hajatan karra.

Keempat, Tahapan Karra, dimana ritual ini bersifat sakral yang berhubungan dengan darah, kehidupan dan kematian, bahwa pada tahap ini perlu adanya pernyataan persatuan dan kemersamaan yang mengikat dengan saling mendukung saling memaafkan dan saling mendoakan keselamatan secara bersama kepada Tuhan sang pencipta, untuk masuk pada tahap khitan yang juga berhubungan dengan darah untuk menunjukkan identitas utama bagi masyarakat Islam yang berperadaban. Dalam ritual karra ini berisi Bacaan dan pujian-pujian kepada Allah dan rasulnya Muhammad dan bacaan doa-doa kepada para arwah leluhur serta keluarga dan anak mereka yang sedang berhajat.

Kelima, Tahapan Jontera dan Loire, dimana dalam tahapan ini menunjukkan ada etnis alor sebagai sebuah kekuatan yang dapat beradaptasi dan mengikuti perubahan dengan sebuah kekuatan kebersamaan. Jontera merupakan tarian perang etnis alor untuk menunjukkan Identitas dan kedudukan sosial mereka di masyarakat. Sedangkan Loire merupakan nyayian syair yang menceritakan tentang sejarah peradaban yang dibangun oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun dan telah berdampak besar terhadap banyak orang.

Keenam, Tahapan Sorong Duri, yaitu tahapan untuk menunjukkan identitas bahwa Pisau hitan ini merupakan simbol utama yang telah melepaskan masyarakat alor dari lingkaran perbudakan, bahwa dengan selesainya anak-anak di khitan maka tidak ada lagi perbudakan tapi yang terbangun adalah solidaritas. Hal ini karena secara historis pelaksanaan khitan yang dilakukan bangsawan atau raja alor adalah

untuk melepaskan masyarakatnya dari perbudakan dimana dimasa dinasti Raja Bololong, dinasti raja Tulimau, sampai Dinasti Raja Nampira di kabupaten alor khususnya Pulau Malua (Gunung-Pulau Alor) dan Pulau Galiau (Pesisir Pantai Alor - Pantar) marak terjadi perdangan manusia antara dinasti raja-raja alor di kepulauan alor - Pantar dengan pemerintah kolonial belanda dan portugis.

Ketujuh, Tahapan Dike Sare, dimana dikesare merupakan ucapan rasa etnis atas pelaksanaan karra, dimana semua masyarakat etnis alor beramai-ramai merayakan kemenangan ini dengan menari bersama-sama bergandengan tangan tuan muda, laki-laki perempuan yang oleh masyarakat etnis alor menyebutnya dengan istilah Beku, sedangkan secara umum masyarakat kabupaten alor menyebutnya dengan tarian lego-lego. (Hasil wawancara Tanggal, 8 September 2023)

Gambaran wawancara di atas menunjukkan bagaimana kedudukan dan makna karra dalam pandangan etnis alor terhadap solidaritas mereka dalam membangun peradaban islam di kabupaten alor khususnya di wilayah kecamatan alor barat laut dan kalabahi sebagai pusat ibukota kabupaten alor, yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis alor yang juga keseluruhan dari masyarakat alor mayoritas beragama islam di kecamatan alor barat laut kabupaten alor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wilayah pesisir pulau alor mulai dari pesisir kecamatan alor barat laut sampai dengan wilayah kecamatan di dalam ibu kota kalabahi banyak berdiri Masjid-masjid sebagai bukti dari kemajuan peradaban islam di kabupaten alor. Sedangkan pada sisi lain dari hasil

penelitian bahwa nama kabupaten alor lahir dari peradaban islam yang terbangun secara kuat oleh masyarakat islam alor di wilayah kecamatan alor barat laut yang secara historis pernah menjadi pusat aliansi kerajaan islam di kabupaten alor.

Fenomena menarik yang lain dari hasil penelitian tentang makna karra dan arti kebersamaan yang mengikat telah menguatkan *Ikatan Darah Kakari Opung Anang Kafini Hola* atau ikatan darah kakak adik ipar kandung Laki-laki dan perempuan, dengan berkumpulnya paman (Om) dan bibi (tante) dalam satu kesatuan ikatan darah setelah mendengar anak ponaannya akan mengikuti sunat. Terdapat nilai solidaritas yang kuat terhadap ikatan darah dalam kehidupan sosial masyarakat islam alor bahwa bila satu keluarga sakit maka semua akan terlibat untuk turut mendukung dan menyelesaikan masalah yang di alami oleh keluarga yang sakit.

Kepercayaan pada masyarakat islam alor secara adatiah bahwa berkumpulnya paman (Ampukong) dan bibi (Inang Pukong) menjadi sebuah kekuatan adanya keberanian anak yang mau sunat (Anamori), karena masyarakat etnis alor sangat menjunjung tinggi kedudukan paman (Ampukong) dan bibi (Inang Pukong) dalam filosofi adat dituturkan bahwa:” *Ampukong nong Inang Pukong feonong dike nong mi ka misalamah, no onong date nong mi ka mi salamah lahe*, yang memiliki arti paman dan bibi jika hati mereka baik maka kalian akan selamat, sebaliknya jika hati mereka kurang baik dengan kalian maka kalian tidak akan selamat”.

Makna di atas kemudian terkonstruksi kuat kedalam persekutuan “*Kakari opung Anang kafini Hola*” yang mengikat secara kuat terhadap hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antara kakak adik ipar dan ponaan kandung Laki-laki dan perempuan sebagai sebuah simbol ikatan solidaritas pada

masyarakat etnis alor. Berkumpulnya paman dan bibi dalam filosofi karra menunjukkan adanya keiklasan mereka melepaskan anak keponaan mereka memasuki memasuki ritual sakral dalam proses pembedahan suci sesuai perintah agama.

Keyakinan masyarakat alor akan pembedahan tersebut dianggap sempurna apabila didalam hati dari komponen keluarga baik paman maupun bibi sudah tidak ada lagi unsur-unsur kebencian, kurang, dan dendam sehingga dalam proses pembedahan tidak mengalami resiko yang fatal baik sebelum maupun sesudah pembedahan, sebab bagi masyarakat etnis alor apabila sedikit tertanam rasa sedih atau kurang hati dari paman atau bibi akan beresiko dalam proses pembedahan yang bagi orang alor disebut “ *Mangger Date*” yang memiliki arti jiwa kita tidak selamat.

Ada beberapa kenyataan sosial yang menarik dari hasil penelitian bahwa makna karra terikat kuat pada proses pelaksanaan ritual sunat adat secara bertahap oleh masyarakat islam alor, bahwa dalam konstruksi sosial atas makna karra telah tertanam kuat dalam proses ritual dalam pelaksanaan sunat adat dimulai dari penguatan satu hati (*Onong Tou*). Yang menunjukkan identitas kemajemukan etnis alor bahwa etnis alor terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu kakari yang terdiri dari orang besar pemilik rumah Etnis-etnis utama (*Ata Beng*) etnis kafini orang pendatang baik laki-laki maupun perempuan yang menikah dengan orang besar pemilik rumah dan hola tokoh kunci dari kakari dan kafini yang menjadi pengikat hubungan kekeluargaan dalam kehidupan etnis alor.

Hasil penelitian dari konstruksi sosial atas makna karra telah memperkuat hubungan kekerabatan dalam ikatan etnis-etnis dalam kehidupan sosial masyarakat etnis alor, antara lain: (1).

Tiga etnis besar yang berada di desa Alor Besar, yaitu: suku Bunga Bali (Ata Beng/Raja), suku Apukulung (Kapitan/Panglima) dan suku Lalang Kisu (moding/sosial keagamaan), (2) tiga suku besar yang berada di desa Alor Kecil yaitu suku Baorae (Atabeng Laffo/Orang Besar Kampung), suku Manglolong (Atabeng tana/Tuan Tanah), suku Lekaduli (Kafini Tana), Etnis Makassar (Kafinil Laffo). (3). empat (4) Etnis Besar di desa Dulolong yaitu suku Baorae (Ata Beng Laffo/Orang Besar kampung), Suku Folboa (Ata Beng Tana/orang besar pemilik tanah), suku Lamaholo (Kafini djou imang/pendatang pemimpin agama, suku Lekaduli (Kafini Kapitan/ Pendatang Panglima). Komunitas suku-suku ini kemudian terkonstruksi dalam ikatan kekerabatan “*Kakari opung anang Kafini Hola Foto Fatang* atau kakak adik ipar kandung urban dan lokal dari gunung dan pantai.

Potret pada sisi lain bila dilihat secara keseluruhan bahwa Etnis-etnis yang terkonstruksi dalam komunitas etnis Alor dalam perspektif adat *Alurung Lajo Tallo* atau Alor tiga kampung yaitu: 1. Suku Bunga Bali, Suku Apukulung dan Suku Lalang Kisu Di Alor Besar, 2. Suku Baorae, Suku Mang Lolong, Suku Lekaduli, Etnis makassar, Suku Mudiluang, Suku Geilae, dan Suku Alukae di Alor Kecil. Dan 3. Suku Baorae Uma Kakang, Suku Baorae Uma Tukang, Suku Baorea Uma kapitan, Suku Baorae Uma Dopu, Suku Folboa, Suku Lekaduli dan Suku Lamaholo di desa Dulolong.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam tahapan prosesi ritual *Karra* dalam pelaksanaan sunat adat terdiri dari (1). Ritual tarian *Jontera*, yaitu proses penjemputan *Jou Imam* (pemimpin agama) dan *Jou Moding* (pemimpin sunat/beda) serta *Anamori* (anak yang disunat) menuju *Rambi Uma* (Rumah Utama/Rumah suku utama), untuk dilakukan ritual ibadah sesuai

tuntunan agama dalam bentuk ritual barzanji dan asrakal serta doa arwah, doa tolak bala dan doa selamat. Selanjutnya anamori (anak yang disunat) diantar bersama oleh Ata Beng (Kepala Suku), Jou Imang (Pemimpin Agama), dan Djou (Pemimpin Sunat) serta keluarga ketempat sunat (Kokoro) untuk dilakukan pembedahan. (2). Tarian Lego-lego (Beku) merupakan tarian suka cita penuh kebahagiaan simbol persatuan tanpa membedakan dari mana asal dan kedudukan sosial masing-masing. (3). Dan Loire.yang berisi syair-syair adat selalu menceritakan tentang asal-usul etnis alor yang dinyanyikan selama tiga hari untuk menghibur anak yang di sunat (Anamori) dalam menceritakan perkembangan islam dengan tokoh-tokoh kunci yang mengangkat peradaban suku alor dan sekaligus membangun hubungan kekeluargaan antara suku alor dan etnis diluar alor baik dalam wilayah pulau Malua (Pulau Alor) Diwilayah Pulau Galiau (Pulau Pantar) di Kabupaten Alor .

Salah satu syair yang terkenal yang menghubungkan ikatan kekeluarga antara orang alor dan orang pantar (Munaseli) adalah: *“Kame Bapa Narang Tobo Laffo Futung Bui Muna Bela Pule Tukang Dike Jati Anang Ratu, Jati Anang Ratu Balu Laffo Tallo, Alurung Laffo Tallo* artinya kita punya moyang tinggal di ujung kampung Bui Muna Bela namanya, memiliki kandungan yang baik melahirkan seratus anak berada di tiga kampung, alor tiga kampung.

Konstruksi sosial makna karra dalam pelaksanaan sunat adat telah membuat masyarakat islam alor mampu beradaptasi dengan lingkungan di dalam maupun di luar lingkungan sosial mereka. Makna kebersamaan yang mengikat dalam makna karra telah menjadikan masyarakat alor sebagai simbolisasi identitas masyarakat umum sebuah kabupaten, yang mana dalam simbolisasi identitas tersebut menyebut “ Kami ini Orang Alor ”.

Selain itu dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa karra dalam pelaksanaan ritual sunat adat merupakan wadah yang utama dalam menyatukan semua komponen masyarakat alor yang terikat pada Etnis -etnis (clan) baik yang ada di dalam kabupaten alor maupun diluar kabupaten alor sesuai dengan falsafah adat “ *Kuli Mati-Mati Haki Tifang Lefo* Artinya: bekerja keras dimanapun jangan buang kampung halaman”.

Filosofi ini menurut Arif Panara (67) selaku sesepuh orang alor memiliki makna walaupun kita telah bekerja dimanapun baik di dalam maupun diluar kabupaten alor jangan lupa dengan identitas kita sebagai orang alor. Anak keturunan etnis alor diminta menjunjung tinggi pesan-pesan nenek moyang (*Amang Bapang*) yang mengajarkan tentang nilai-nilai persaudaraan kakak beradik gunung dan pantai serta persaudaraan masyarakat pesisir pantar (Galiau) lima pantai yang dalam falsafah adat disebut dengan Istilah: “ *Kakari Foto Fatang Galiau Watang Lemang*”. Pesan nenek moyang ini dalam falsafah adat disebut dengan istilah “ *Amang Bapang Tau Sontoh Anang Gere Dapa*, yang artinya nenek moyang memberi jalan anak keturunan dapat melanjutkan”.

Literasi lisan di atas bila dikaitkan dengan gambaran hasil penelitian maka setiap kali dalam pelaksanaan sunat adat maka semua komponen masyarakat etnis alor akan terlibat dalam mensukseskan kegiatan ritual tersebut dalam bentuk sumbangan-sumbangan diberikan oleh keluarga yang ada di tiga kampung alor tersebut maupun keluarga yang berdomisili diluar tiga kampung alor tersebut. Sumbangan-sumbangan tersebut bisa berupa bahan makanan (Sembako), hewan sembelihan (ternak), dan uang. Sumbangan-sumbangan tersebut dikumpulkan pada keluarga yang dituakan kemudian mereka antar bersama-sama kepada keluarga atau kerabat yang sedang melakukan hajatan.

Dalam filosofi kebersamaan yang mengikat (Karra) dalam kehidupan etnis alor disebut dengan Istilah “*Dare Larang*” atau ikut jalan, bahwa semua sumbangan harus keluar dari rumah etnis atau rumah anggota keluarga yang dituakan baik sebagai kakek, bapak, paman, atau kakak untuk membuktikan adanya ketaatan, etika, sikap sopan santun dan kegotong royongan yang terbangun oleh makna karra yang telah terbangun oleh leluhur (Amang Bapang) etnis alor secara turun temurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna karra dalam konstruksi sosial pada aspek eksternalisasi terus membuat masyarakat islam alor terus beradaptasi dengan nilai tersebut dalam realitas kehidupan sosial mereka baik secara subjektif maupun objektif (objektivasi), sehingga berdampak terhadap arus kesadaran mereka (Internalisasi) terhadap makna karra, yang terus membuat mereka terus berkembang dalam menjalankan tradisi karra dalam pelaksanaan sunat adat ditengah perubahan sosial masyarakat moderen yang semakin kompleks. Masyarakat islam alor pada tiga desa yaitu alor besar, alor kecil dan dulolong di kecamatan alor tetap menjalankan tradisi karra sampai saat ini, namun pelaksanaan ritual karra dalam pelaksanaan sunat adat terbesar dilakukan setiap tahun berpusat di desa alor kecil kecamatan alor barat laut kabupaten alor, walaupun proses pembedahannya telah mengalami perubahan menggunakan peralatan medis dalam sistem pelayanan kesehatan moderen. Pelaksanaan ritual karra kemudian oleh pemerintah daerah saat ini ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata religi di kabupaten alor .

Gambaran hasil penelitian di atas maka diketahui bahwa makna karra dalam pelaksanaan sunat adat telah terkonstruksi menjadi sebuah nilai yang tertanam kuat dalam kehidupan sosial masyarakat etnis alor baik dari aspek sosial budaya maupun

sosial keagamaan sebagai sebuah nilai kearifan lokal yang tetap dipertahankan dalam perubahan sosial masyarakat modern.

2. Konstruksi Sosial Karra sebagai Perekat Sosial Keekerabatan Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Hasil penelitian fenomena konstruksi sosial karra dalam membangun solidaritas keekerabatan masyarakat islam alor di kecamatan alor barat laut kabupaten alor lahir dari nilai kearifan lokal sebagai sebuah pengetahuan yang sangat mendukung perkembangan peradaban Islam di kecamatan alor barat laut kabupaten alor, khususnya pada persekutuan alor tiga kampung. Fenomena konstruksi sosial karra telah menjadikan masyarakat alor sebagai sebuah kekuatan sosial yang turut berkontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat kabupaten alor sejak masuknya agama islam di pulau alor (Kerajaan Bunga Bali-Alor) pada tahun 1523.

Tumbuh dan berkembangnya keekerabatan orang alor tidak lepas dari konstruksi sosial terbangun melalui proses dialektika konstruksi sosial yang berada pada tiga aspek penting yaitu aspek eksternalisasi yang melihat karra dalam kebersamaan yang terikat merupakan sesuatu yang lahir dari kehidupan diluar dunia sosial mereka, dan memaksakan mereka untuk dapat beradaptasi melalui proses evolusi melahirkan realitas etnis alor sebagai etnis yang mayoritas masyarakat nya beragama islam sehingga kebudayaan Islam menjadi bagian dari eksternalisasi yang dapat membentuk perilaku mereka sebagai sebuah realitas sosial baik realitas subjektif maupun realitas objektif, sehingga menghasilkan sebuah kesadaran secara turun-temurun dari masyarakat etnis alor.

Masyarakat islam alor adalah masyarakat lokal yang mampu mengembangkan tradisi islam yaitu sunat adat di pulau alor

kabupaten alor, karena anak keturunan etnis alor yang pertama menerima islam dalam kehidupan sosial mereka di wilayah pulau alor kabupaten alor. Karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan perkembangan islam di kabupaten alor, dimana dalam konteks ini pelaksanaan ritual karra terproses melalui konstruksi sosial menjadi sebuah pengetahuan yang lahir dari kehidupan masyarakat muslim dan menjadi salah satu simbolisasi utama dari identitas mereka orang alor sebagai orang muslim.

Kajian literasi lisan yang disampaikan oleh Arif Panara (67) selaku sesepuh orang alor bahwa kata kampung alor berasal dari Kata “*Ail Bang*” yang memiliki arti kampung di pesisir. Makna dari kata *Ail Bang* dalam bahasa Adang yang menunjukkan adanya identitas komunitas muslim yang berada di pesisir, sedangkan dalam bahasa alor sendiri kata alor diambil dari kata *Alurung* yang memiliki arti orang muslim di wilayah pesisir. Gambaran lebih lanjut dijelaskan oleh Arif Panara bahwa:

”Karra dalam konteks kebersamaan yang mengikat merupakan sebutan Lokal bagi masyarakat lokal alor yang secara sosiologi juga memiliki makna yang sama dengan ukhwa islamiah, ukhwa wataniah, dalam pandangan islam. Hal ini karena secara historis tiga desa ini pernah menjadi pusat kerajaan alor yang tiga dinastinya tersebut semua rajanya beragama Islam. Apalagi karra dijadikan sebagai alat secara kelembagaan untuk menegaskan bahwa mereka adalah masyarakat Islam yang berada di wilayah pesisir. Dan kondisi ini yang membuat ritual karra dalam pelaksanaan khitanan adat masih dipertahankan oleh masyarakat etnis alor hingga sekarang (Hasil wawancara Tanggal, 8 September 2023)

Konstuksi sosial atas makna karra terhadap solidaritas sosial masyarakat etnis alor menampakan adanya peradaban islam di kecamatan alor barat laut yang menunjukkan adanya sebuah identitas bahwa komunitas etnis alor adalah komunitas urban muslim yang mendiami tiga kampung diwilayah pesisir dari satu keturunan dalam tiga fase perkembangan, yaitu:

a. Fase pertama Konstuksi Sosial Makna Karra di Desa Alor Besar

Konstuksi sosial atas makna larra terhadap solidaritas terhadap peradaban islam pada masyarakat etnis alor pertama kali terjadi di desa alor besar dimana maupelang (bangsawan urban munaseli) yang kemudian membangun hubungan kekerabatan dengan bunga bara, bampalol dan fehemo (Bangsawan Lokal-etnis Adang). Maupelang dan anak keturunannya yang menjadi tokoh kunci pertama lahirnya etnis alor, yang mula-mulanya oleh masyarakat lokal sebagai masyarakat urban yang mendiami pesisir pantai di kawasan kecamatan alor barat laut pada abat ke 13. Sedangkan fase masuknya islam melalui anak keturunan dari maupelang yaitu raja baololong 2 yang dengan terbuka menerima pendakwa dari ternate, solor dan makssar untuk menyebarkan islam di wilayah pulau alor sekitar abad ke 15.

Tokoh kunci dari para pendakwah yang pertama kali membangun peradaban islam di pulau alor dan mampu menembus kedalam sistem pemerintahan kerajaan alor -bunga bali adalah lima (5) Gogo bersadura yang terdiri dari Iang Gogo, Ilyas Gogo, Djou Gogo, Boi Gogo dan Kima Gogo berasal dan kesultanan ternate pada pertengan abad ke 15, Najamuddin Ailelang dan Singa Naha dari kalangan penduduk alor yang belajar dari kesultanan mananga di flores timur pada pertengahan abad ke 15 dan puang bilala sebagai pedagang dan pendakwah yang berasal dari makassar sulawesi selatan pada awal abad ke 16.

Bukti fisik dari keberadaan tokoh-tokoh pendakwah di atas masih dapat dibuktikan dengan adanya Alqur'an tua dan Pisau sunat tradisonil yang masih tersimpan saat ini di desa alor besar.

Karra dalam konteks kebersamaan yang mengikat dalam perspektif lokal kemudian dikonstruksikan oleh raja alor dan para pendakwah kedalam nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan kedalam pelaksanaan khitanan adat untuk menguatkan identitas kemersamaan dan kekeluargaan dalam konteks ukhuwa islamiyah, bahwa masyarakat alor adalah komunitas masyarakat yang telah melewati sebuah perjalanan siklus kehidupan yaitu sunat, sehingga mereka yang belum disunat bukan bagian penting dari komunitas etnis alor. Hal ini karena bagi mereka yang belum disunat maka mereka bukan bagian dari komunitas etnis alor sehingga tidak dapat dijaga dan dipertahankan oleh kerajaan alor-bunga bali dalam proses perdagangan manusia dan perbudakan yang dilakukan oleh raja-raja dikawasan pulau alor dan pulau pantar dengan kolonial portugis dan kolonial belanda.

Deskripsi penelitian tentang konstuksi sosial atas makna karra di desa alor besar di atas dijelaskan lebih lanjut oleh Soeleman Tulimau (67) selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat yang sekarang ini secara adatiah dinobatkan menjadi raja alor bunga bali bahwa:

“Sebelum masuknya islam masyarakat di pulau alor penganut aliran kepercayaan, mereka percaya kepada berbagai aneka kekuatan yang terdiri dari kekuatan penunggu langit mereka sebut dengan Laha Tala, kekuatan penunggu gunung mereka sebut dengan Hanara, kekuatan penunggu laut mereka sebut dengan Hari dan kekuatan penunggu kali mereka sebut dengan Neda. Pada saat itu menurut narasi lisan yang kami dengar dari orang tua secara turun-

temurun pada saat aliran kepercayaan tersebut banyak terjadi pertikaian diantara mereka, baik perampokan, pencurian dan perdagangan manusia sehingga raja alor -bunga bali melakukan tindakan tegas dengan memenggal kepala perusuh tersebut yang dalam perjalanan historis terdapat 4444 kepala yang telah tertanam di didalam mimbar kuburan batu (Dolu) yang berada di depan rumah suku pelang serang dan rumah raja pusung rebong kerajaan alor -bunga bali sampai dengan sekarang ini.

Setelah masuknya islam makna karra dijadikan oleh raja alor dan para pendakwah sebagai media untuk menciptakan nilai-nilai solidaritas dalam setiap hajatan-hajatan dalam lingkaran kehidupan sosial masyarakat etnis alor dan hajatan yang yang paling kuat mengikat solidaritas islam dan perkembangan islam pada masyarakat etnis alor adalah karra dalam pelaksanaan sunat adat atau khitanan adat yang bagi masyarakat etnis alor sangat memiliki nilai sakral tinggi karena berhubungan dengan darah yang bisa berakibat fatal bagi kematian, karena penyembuhannya cukup lama, sehingga yang berhubungan dengan darah yaitu ikatan darah kakak adik ipar kandung laki-laki dan perempuan baik yang ada di pantai maupun yang ada digunung, yang dalam bahasa adat alor disebut dengan *kakari opung anang kafini hola foto fatang*. Mereka diminta hadir secara fisik, secara moril maupun secara materil. Karra kemudian terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat alor dan terus berlangsung hingga saat ini baik dalam skala besar maupun skala kecil, dalam ritual-ritual social keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat etnis alor hingga saat ini”. (Hasil Wawancara Taggal 8 September 2023)

Penjelasan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa karra telah terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat alor pada lingkaran fase pertama perkembangan islam di desa alor besar sebagai pusat kerajaan islam di pulau alor dan terus berdialektika secara eksternalisasi menjadi sebuah realitas bahwa masyarakat islam alor memiliki kesadaran diri tentang identitas mereka sebagai masyarakat islam di wilayah kabupaten alor.

b. Fase Kedua, Konstuksi Sosial Makna Karra di Desa Alor Kecil

Konstuksi sosial karra dalam solidaritas sosial dalam perkembangan Islam masyarakat etnis alor pada fase kedua kali ini terjadi di desa alor di alor kecil, dimana Sakubala Duli (Bangsawan Urban Munaseli) yang kemudian membangun hubungan kekerabatan dengan Duru Beli, Letikiu dan Mojemo (Bangsawan Lokal Etnis Adang), ke empat tokoh kunci ini telah beragama islam seiring dengan masuknya islam pertama kali di desa alor besar, karena sebagai bagian penting dari nilai-nilai kebangsawanan maka tokoh-tokoh kunci di atas selalu memperdalam ajaran islam bersama para pendakwah di Masjid Jami Babushalah kerajaan bunga bali bersama para pendakwah yang datang dari kesultanan ternate, kesultanan mananga dan kesultanan bone-makassar dan menetap di kerajaan alor -bunga bali.

Empat tokoh kunci di atas, bersama anak keturunannya kemudian mengandeng dua tokoh pedagang dan pendakwa dari makassar yaitu Daing Balocci dan Padji Polocci bersama anak keturunannya untuk mengembangkan tradisi karra guna menguatkan peradaban islam di desa alor kecil dengan semboyan yang sama untuk penguatan kekerabatan kakak adik ipar kandung laki-laki dan perempuan dari keturunan yang sama baik yang ada di gunung maupun yang ada di pantai dalam satu kesatuan

karra sebagai kebersamaan yang mengikat guna memperkuat perkembangan peradaban Islam di wilayah desa alor kecil.

c. Fase Ketiga, Konstuksi Sosial Makna Karra di Desa Alor Kecil

Etnis Nae Saku (Bangsawan Urban Munaseli-Alor Kecil) yang kemudian membangun hubungan kekerabatan dengan Pehi Motang, Jahi Motang, Malai Tut, dan Tut Lol (Bangsawan Lokal Etnis Adang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial makna karra telah menjadi salah satu media dalam mengikat hubungan kekerabatan antara sesama etnis alor pada alor tiga kampung, dan etnis alor dengan etnis -etnis lain diluar etnis alor yang berada di Luar alor tiga kampung sebagaimana tertuang dalam falsafah adat “*Alurung Lafo Tallo, Pura Lafo Pito, Adang Lafo kartou* artinya alor tiga kampung, pura tujuh kampung dan adang sepuluh kampung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sunat adat pada etnis alor terdapat Ritual Jubah Dodo, yaitu menurunkan pakaian kebesaran yang menunjukkan idetitas martabat dari etnis alor, pakaian ini akan dipakaikan kepada Atabeng (kepala suku/kepala pemerintahan) untuk menunjukkan bahwa masyarakat etnis alor merupakan etnis pertama yang berada pada peradaban yang tinggi, sedangkan dalam proses penyembelihan hewan (sapi/kerbau) kepalanya diarak dibawah ke rumah pertama di alor besar yaitu Pusung Rebong-Pelang Serang (Bunga Bali) sebagai pusat penyebaran islam pertama di pulau alor, dimana dalam literasi lisan yang disampaikan oleh Soelean Tulimau (68) selaku tokoh adat dan salah satu raja alor bahwa:

“Islam datang pertama kali di pulau alor bertempat di Bunga Bali Alor Besar yang di bawa oleh Gogo Bersaudara dari kesultanan Ternate dan Najamudin

Ailelang dari Hulnani yang belajar dari Sultan Mananga di pulau Solor yang diterima oleh Raja Baololong yang kemudian menyebar ke alor tiga kampung, pura tujuh kampung dan Adang sepuluh kampung. Sedangkan tradisi sunat moderen dibawa oleh Daeng Balocci, Puang Bilal dan Labaruce dari Makassar Sulawesi selatan pada tahun 1600, dimana ketiga tokoh ini diterima dalam struktur pemerintahan adat maupun agama baik di desa alor besar maupun desa alor kecil, sedangkan pelaksanaan ritual keagamaan semakin kuat setelah kedatangan para mubalik dari solor ke alor yang diterima oleh raja Kawiha Naha dan diberikan satu kamar di rumah kerajaan Bunga Bali-Alor yang diberi nama Lipu/kamar Laohajong setelah runtuhnya Benteng Lohayong di pulau solor. Sehingga dalam sistem pemerintahan kerajaan alor baik dinasti Tulimau di alor besar maupun Dinasti Nampira di Dulolong kepala etnis solor ditetapkan sebagai kepala perwakilan raja yang mengurus sosial keagamaan, baik sebagai imam maupun sebagai khatib. (Hasil wawancara Tanggal, 8 September 2023).

Literasi historis di atas menunjukkan bahwa makna karra dalam pelaksanaan sunat adat telah membuat komunitas masyarakat alor tiga kampung berada pada peradaban yang tinggi pada era tahun 1523-1967 dimana tiga kampung tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan dan pusat pemerintahan keketoran, yaitu pemerintahan kerajaan bunga bali di alor besar, pemerintahan keketoran alor di alor kecil, pemerintahan kerajaan alor di dulolong dan pemerintahan kerajaan alor-pantar di kalabahi, kemudian diserahkan kepada pemerintah Indonesia untuk ditetapkan menjadi kabupaten alor.

Temuan selanjutnya menjelaskan bahwa makna karra dalam pelaksanaan sunat adat telah menampakan nilai solidaritas yang kuat di kalangan etnis alor (Munaseli) dengan suku lokal (Adang) dan etnis urban dari Makasar, Solor, lembatan, dan Jawa (Majapahit) dalam satu kesatuan solidaritas *kakari opung Anang Kafini Hola Foto Fatang* atau kakak adik ipar kandung lokal dan pendatang gunung dan pantai untuk saling percaya, saling menghormati, saling mendukung dan saling mengasihi serta bertanggung jawab dalam memperhatikan dan membantu diantara sesama komunitas orang alor baik didalam maupun diluar kabupaten alor, yang apabila ditinjau dari perspekti fosiologi maka makna karra sebagai nilai kebersamaan yang mengikat pada etnis alor berada pada bentuk solidaritas mekanik yang kemudian berkembang menjadi solidaritas organik.

Hal di atas menurut analisis peneliti terjadi karena makna karra dalam pelaksanaan sunat adat lahir dari peradaban tradisonal masyarakat alor yang masih sederhana. Dalam perspektif sosiologi solidaritas ini berada pada wilayah mekanik dimana kesadaran dalam membangun komintmen atau solidaritas mekanik pada etnis alor secara subjektif yang belum terikat kuat pada sistem pembagian kerja pada masyarakat etnis alor .

Makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat pada etnis alor masih berkembang pada tatanan masyarakat paguyuban, namun filosofi ini juga telah menjadi bagian penting dari sistem pemerintahan adat kerajaan alor yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebelum ditetapkan menjadi kabupaten alor. Makna karra kemudian terkonstruksi kedalam arus kesadaran masyarakat etnis alor terhadap nilai solidaritas *Kakari Opung Anak Kafini Hola Foto Fatang*, sehingga nilai solidaritas ini tersebut terjaga sampai saat ini.

Pemaknaan karra membuat masyarakat etnis alor sangat terbuka menerima setiap perubahan serta terbuka menerima keberadaan etnis -etnis lain kedalam lingkungan sosial mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Arif Panara (68) selaku salah satu sesepuh etnis alor bahwa:

“Masyarakat etnis alor sangat terbuka dengan kedatangan Etnis -etnis di luar alor . Keberadaan etnis -etnis diluar alor dihargai dan dikatkan dengan ikatan perkawinan dengan keturunan Etnis - etnis alor . mereka diikutkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan hajatan dan ritual keluarga, seperti etnis Makassar, Etnis solor, Etnis Jawa, Etnis Ambon dan lain-lain, fenomena menarik bahwa etnis-etnis yang datang dari luar yang berdomisi di alor tiga kampung anak keturunannya sudah tidak dapat berbahasa daerah sesuai asal nenek moyang mereka, semuanya berbahasa alor dan bahasa Indonesia. (Hasil wawancara Tanggal,8 September 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna karra dalam pelaksanaan sunat adat telah melahirkan rasa solidaritas mekanik dikalangan masyarakat paguyuban etnis alor, dimana solidaritas ini masih pada tatanan masyarakat yang masih sederhana yang belum memiliki sistem pembagian kerja yang baik, namun nilai dari makna karra tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak keturunan etnis alor dalam kehidupan masyarakat moderen.

Makna *Kakari Opung Anak Kafini Hola Foto Fatang* dalam makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat masih berada pada tatanan rasa kesetiakawanan yang terikat oleh kesadaran setiap orang dan belum mengenal adanya pembagian kerja di antara anggota kelompok. Namun makna karra telah

mempengaruhi kehidupan masyarakat moderen pada tatanan solidaritas organik etnis alor diluar kabupaten alor dengan berbagai profesi pekerjaan yang berbeda-beda baik sebagai akademisi, birokrasi politisi sehingga makna makna dari karra dalam tatanan ini terus berada tatanan kehidupan sosial masyarakat etnis alor dari sisi adat dan agama terhadap nilai solidaritas *Kakari Opung Anang Kafini Hola Foto Fatang*, atau kakak adik ipar kandung perempuan Laki-laki gunung dan Pantai.

D. Diskusi Teoritis dan Temuan Penelitian

1. Analisis Teoritis Makna Karra dalam Solidaritas Masyarakat Islam (Studi Fenomenologi Makna Karra sebagai Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor)

Diskusi teoritis dan temuan penelitian menjadi penting dalam menjawab hasil penelitian. Membangun tradisi akademik dengan diskusi teoritis dan temuan penelitian ini penulis mencoba menganalisa secara teoritis dalam diskusi teori ini mencoba menghubungkan antara hasil penelitian yang dijawab dengan teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan secara ilmiah untuk melakukan analisis teoritis terhadap temuan penelitian ini, maka penulis mencoba menjawabnya dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Lauckman, tentang proses dialektis antara eksternalisasi, objectivasi dan internalisasi.

Analisis ini juga menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, karena hasil penelitian yang dilakukan dengan sendirinya terkait dengan arus kesadaran diri setiap individu secara subjektif berdasarkan mengalami-pengalaman yang dialami oleh masing-masing subjek sebagai informan. Teori fenomenologi dapat

melihat pengalaman subjektif seseorang, dimana arus kesadaran diri merupakan sebuah hasil dari proses pemikiran yang diperoleh melalui pengalaman subjektif sehari-hari di dalam dunia sosial, kemudian mengandaikan adanya realitas orang lain yang dimediasi oleh cara berpikir dan perasaan yang direfleksikan dan kemudian diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya

Berger dan Luchman merupakan tokoh kunci dari teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial bagian yang tidak dapat dipisahkan dari teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Hal ini karena teori konstruksi dikembangkan oleh Berger dan Luckman merupakan turunan dari teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz dalam paradigma definisi sosial, yang melihat masalah sosial dalam skala mikro. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan dalam filsafat yang lebih memfokuskan perhatiannya pada kesadaran manusia secara subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami pada setiap peristiwa sosial.

Analisis ini menggunakan teori konstruksi sosial dan teori fenomenologi. Dua teori ini akan didiskusikan dengan hasil temuan penelitian dalam mengangkat dua isu utama dari pertanyaan penelitian ini yang meliputi: (1) Makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat islam alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor (2) Konstruksi sosial karra sebagai perekat sosial kekerabatan masyarakat islam alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

2. Karra sebagai Perekat Sosial Masyarakat Islam Alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Penelitian menggunakan jenis penelitian fenomenologi terhadap makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat

etnis alor terhadap kemajuan peradaban islam di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor ..

Masyarakat etnis alor memaknai karra sebagai nilai sosial yang mampu membangun kekuatan social secara filosofi tentang nilai solidaritas dalam proses perjalanan peradaban islam di Kabupaten Alor. Makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat merupakan sebuah nilai kearifan yang lahir dari kesadaran diri masyarakat etnis alor dalam membangun peradaban islam. Karra sebagai sebuah kesadaran yang mengikat merupakan sebuah makna simbolik yang lahir dari pengalaman dan pengetahuan hidup masyarakat etnis alor secara turun temurun, yang kemudian di tampakkan pada pelaksanaan ritual pelaksanaan sunat adat dengan melibatkan semua komponen keluarga kakak adik ipar kandung, laki-laki dan perempuan baik yang berada di di wilayah pantai (pesisir) dan wilayah pengunungan yang kemudian terus berkembang dan mengikat bagi keluarga yang berada di luar kabupaten alor yang dalam makna adat disebutkan dengan istilah “*Kakari Opung anang Kafini Hola Foto Foto Fatang*”, dengan berbagai bentuk problema sosial yang dihadapi oleh mereka sebagai masyarakat adat yang mayoritas mereka sebagai masyarakat islam secara turun-temurun di wilayah pulau alor kabupaten alor.

Pandangan teori konstruksi sosial Berger, makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat sebagai sebuah nilai solidaritas berangkat dari filosofi hidup mereka yang menjadikan karra sebagai sebuah ritual penting dalam pelaksanaan sunat adat dan simbol bahasa yang memiliki nilai kekuatan filosofi hidup dalam menjaga solidaritas dalam lingkup kekerabatan kakak adik ipar kandung Laki-laki dan perempuan gunung dan pantai yang juga dimaknakan dalam filosofi adat “*Kakari Opung Anang Kafini Hola Foto Fatang*”. Bahwa karra merupakan nilai kearifan lokal

yang memiliki kekuatan mengikat untuk menunjukkan identitas masyarakat etnis alor sebagai masyarakat muslim pertama di pulau alor secara turun-temurun.

Karra sebagai simbol kebersamaan yang mengikat merupakan nilai kearifan lokal berbentuk bahasa adat alor. Masyarakat islam alor meyakini karra merupakan simbol kekuatan solidaritas ikatan darah yang memiliki efek positif dalam perkembangan islam di pulau alor, sehingga ritual karra dalam pelaksanaan sunat adat masih terus dijalankan dan dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat islam alor. Simbol karra sebagai kebersamaan yang mengikat lahir dari lingkungan diluar kehidupan sosial masyarakat islam alor. selanjutnya secara turun temurun masyarakat islam alor beradaptasi dengan lingkungan sosial diluar dirinya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami mereka secara subjektif dan terus berkembang secara kolektif sebagai masyarakat islam alor sebagai masyarakat adat membangun nilai karra sebagai simbol solidaritas mekanik mereka sebagai masyarakat adat yang cukup berperan penting dalam membangun peradaban islam di kabupaten alor.

Karra sebagai simbol interaksi sosial telah menghasilkan nilai solidaritas mekanik dalam kehidupan masyarakat islam alor yang mengikat hubungan kekerabatan kakak adik ipar kandung gunung dan pantai pada aspek sosial budaya, ekonomi dan politik yang kemudian berdampak pula masyarakat islam di kabupaten alor. Proses tahapan ritual adat karra dalam pelaksanaan sunat adat pada masyarakat etnis alor terbangun dengan dunia di luar lingkungan sosial mereka kemudian menjadikan masyarakat islam alor dalam membangun sistem pemerintahan adat. hal merupakan sebuah proses dari realitas sosial yang terbangun melalui pengalaman subjektif yang telah terbentuk oleh lingkungan objektif

diluar lingkungan sosial mereka. Realitas sosial ini memudian memunculkan kesadaran diri mereka terhadap dunia sosial yang sedang mereka hadapi masyarakat di kabupaten alor yang mayoritas penduduknya beragama islam.

Fenomena sosial simbol karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat pada masyarakat islam alor dalam memaknai karra sebagai sebagai sebuah nilai solidaritas masyarakat islam alor dalam mempertahankan trasidi islam di kabupaten alor telah terproses pula melalui konsep sosiologi pengetahuan sebagai sebuah realitas perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Bahwa simbol karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat tercipta melalui proses konstruksi sosial, yang dalam pandangan Berger dan Luckman, proses tersebut melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menghasilkan sebuah beradaban sebagai sebuah realitas yang terjadi melalui proses adaptasi menghasilkan kesadaran pada masyarakat islam alor tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan simbol dari nilai-nilai solidaritas yang tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat islam alor.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa simbol karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas sosial masyarakat islam alor dalam menjaga soliditas islam agar terus berkembang dari nilai-nilai tradisional sebagai sebuah kekuatan yang mengikat nilai-nilai kekerabatan secara subjektif kemudian berkembang secara objektif sebagai sebuah realitas yang masih dipertahankan oleh masyarakat islam alor dengan filosofi hidup kakari opung anang kafini hola fota fatang yang kuat terikat dalam solidaritas masyarakat islam alor yang mayoritas penduduknya beragama islam pada abat ke 15 atau pada tahun 1523 yang dalam konsep historis pada masa itu diwilayah daratan pulau alor

dan daratan pulau pantar masih banyak menganut kepercayaan lokal sangat identik dengan kemiskinan. Simbol karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbangun lewat pengetahuan dan mengalami subjektif masyarakat islam alor melalui proses dialektika eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Simbol karra merupakan nilai kearifan lokal yang diungkapkan pertama kali oleh nenek moyang masyarakat alor sering dengan masuknya islam pertama kali di pulau alor , dimana karra sebagai sebuah kebersamaan lahir dari pengalaman subjektif nenek moyang masyarakat alor seiring dengan masuknya peradaban islam pertama kali dalam kehidupan masyarakat islam alor pada tahun 1523, kemudian pengalaman subjektif ini diadaptasi oleh anak keturunan secara turun-temurun menjadi sebuah realitas dan selanjutnya menjadi sebuah kesadaran secara subjektif maupun objektif sebagai bagian penting dari salah satu proses peradaban islam di kabupaten alor. Makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat merupakan sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman-pengalaman subjektif kemudian diadaptasi oleh masyarakat islam alor menjadi sebuah realitas baik secara subjektif maupun objektif menjadi sebuah kesadaran sesuai dengan bangunan konstruksi sosial sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Memaknai karra sebagai kebersamaan yang mengikat maka dalam solidaritas sosial masyarakat islam alor pada pelaksanaan sunat adat dalam konstruksi sosial Berger dan Luckman meunjukkan bahwa simbol karra sebagai kebersamaan yang mengikat telah membuat masyarakat islam alor berkeyakinan dengan nilai karifan terus beradaptasi secara subjektif dengan lingkungan diluar dunia sosial mereka terutama berkaitan dengan simbol karra

sebagai sebuah kebersamaan mengikat dalam solidaritas sosial mereka sebagai masyarakat islam yang telah diciptakan secara subjektif yang kemudian berkembang secara kolektif dan diyakini oleh mereka sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman yang menyebabkan mereka terus berkembang dan dikenal masyarakat muslim di kabupaten alor. Masyarakat islam alor beranggapan bahwa solidaritas yang terbangun pada kehidupan sosial mereka merupakan hasil dari pengetahuan subjektif nenek moyang mereka dalam membangun peradaban kemudian sebagai etnis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban islam alor didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka secara turun-temurun dalam memaknai karra dalam ritual pelaksanaan sunat adat di desa alor besar, desa alor kecil, dan desa dulolong sebagai pusat penyebaran islam pertama di pulau alor secara turun-temurun.

Faktor kepercayaan tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat telah terbangun secara kolektif dalam membangun nilai-nilai solidaritas kekerabatan yang kuat yang disimbolkan dalam falsafah adat *Kakari Opung Anang Kafini Hola Foto Fatang*, sehingga membuat masyarakat etnis alor terus beradaptasi dengan lingkungan diluar dunia sosial mereka dengan terus memaknai karra sebagai kebersamaan yang mengikat sehingga masyarakat etnis alor menjadi masyarakat muslim yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban masyarakat islam alor.

Proses objektivasi dimana ketika masyarakat islam alor secara individu memahami realitas sosial atas makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat dimana masyarakat etnis alor ciptakan maka realitas sosial itu lepas dari individu dimana dia berada diluar individu, maka keberadaan masyarakat etnis

alor dalam peradaban islam menjadi sebuah kenyataan sosial tersendiri, dimana keberadaan mereka sebagai masyarakat islam yang taat kemudian menjadikan karra sebagai media sosial untuk mengikat hubungan silaturahmi dalam ikatan kekeluargaan dan kekerabatan yang kuat yang telah terkonsepkan dalam norma atau aturan yang berada dalam lingkungan sosial mereka, bahwa makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat tersebut telah memiliki unsur-unsur kekuatan dari pengaruh pembuatan makna dan lain-lain. Keberadaan masyarakat masyarakat islam yang berperadaban adalah hasil dari proses objektivasi dari sebuah realitas sosial yang ada diluar individu dalam memaknai karra sebagai kesersamaan yang mengikat menjadi sebuah kekuatan kekerabatan menjadi nilai solidaritas dalam perkembangan peradaban islam pada masyarakat etnis alor telah diproduksi secara subjektif menjadi sebuah realitas tersendiri dalam kehidupan masyarakat kabupaten alor.

Proses internalisasi makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat pada pelaksanaan sunat adat dalam membangun nilai-nilai solidaritas masyarakat etnis alor terproses sosialisasi keluarga yang dikonstruksikan oleh individu berdasarkan kesadaran subjektif. Pengalaman-pengalaman subjektif ini kemudian berkembang secara kelembagaan yang kemudian makna ini dijalan secara bersama-sama menjadi kesadaran objektif, dimana masyarakat etnis alor selalu menjadikan karra sebagai salah satu nilai kearifan lokal guna membangun solidaritas sosial masyarakat etnis alor dalam lingkup perkembangan peradaban islam di wilayah kabupaten alor .

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dalam membedah konstruksi sosial makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat islam alor dimana subyek kajian adalah masyarakat etnis alor dan perkembangan peradaban

Islam di kabupaten alor. Masyarakat islam alor pada tiga desa di kecamatan alor barat Laut tersebut yaitu desa alor besar, desa alor kecil dan desa dulolong merupakan komunitas masyarakat islam yang memiliki filosofi hidup akan *memaknai karra* sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan sebuah nilai yang lahir dari pengalaman dan pengetahuan hidup masyarakat secara turun temurun. Dalam analisa ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat islam alor tentang karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat merupakan bagian dari kebudayaan yang di konstruksi oleh manusia, dimana telah terjadi proses dialektika antara masyarakat dengan filosofi hidup sebagai sebuah kepercayaan.

Makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat adalah sebuah realitas objektif, dimana makna karra merupakan sebuah konsep berada di luar diri manusia dalam konteks eksternalisasi yang terus berproses menjadi sebuah realitas pada tahapan objektivasi, nilai karra sebagai kebersamaan yang mengikat ini semakin bermakna ketika berada pada tatanan norma adat dan norma agama, atau norma, sehingga kemudian norma tersebut memasuki proses internalisasi, dimana secara subjektif terjadi proses dalam diri individu untuk memaknai sebagai pandangan hidup bagi masyarakat islam alor.

Makna karra akan secara turun temurun terpola dalam dunia sosio kultural melalui proses penyesuaian diri secara subjektif dari masing-masing individu, dimana makna karra ini akan menjadi sesuatu yang unik untuk diterima bersama oleh masyarakat etnis alor dalam dunia sosial mereka, yang kemudian menjadi sebuah realitas objektif sebagai sebuah nilai yang menunjukkan tentang identitas masyarakat etnis alor sebagai masyarakat islam di kabupaten alor.

Bagi masyarakat etnis alor makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat, dalam konstruksi sosial maka masyarakat etnis alor beranggapan bahwa karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan pedoman hidup untuk menyatukan semua perbedaan dalam kekuatan ikatan kekeluargaan kakak adik ipar kandung baik laki-laki dan perempuan pada masyarakat etnis alor, dalam suasana kebersamaan saling mendukung dan membantu baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah.

Dalam nilai-nilai budaya lokal masyarakat alor, karra sendiri dimaknai sebagai nilai solidaritas yang mengikat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan pada tatanan ikatan darah dan ikatan perkawinan dengan sandaran utamanya adalah nilai-nilai keislaman (Ukhua) yang mengikat hubungan kakak beradik dengan ipar kandung (Istri dan Suami) dari saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, baik yang tinggal di gunung maupun yang tinggal di pesisir. Sedangkan khitan merupakan realitas dari identitas masyarakat etnis alor sebagai masyarakat muslim yang tinggal di wilayah pesisir maupun yang tinggal di wilayah pengunungan.

Salah satu fakta fisik yang menunjukkan bahwa masyarakat etnis alor merupakan masyarakat urban terbangun dalam sistem ritual adatiah secara kelembangaan bagi masyarakat etnis alor, bahwa dalam setiap pelaksanaan baik dari sisi ekonomi, social, politik, keagamaan termasuk pelaksanaan karra tidak terlepas dari rumah pelang serang sebagai rumah induk atau rumah utama dari masyarakat etnis alor. Pelang Serang sebagai sebuah kekuatan lokal dalam interaksi antara semua komponen etnis alor berdasarkan telah terbangun secara turun temurun menghasilkan sebuah nilai solidaritas yang mengakar dalam tatanan kehidupan sosial dalam bentuk nilai ukhua yang terpoles dalam bingkai karra dalam kehidupan social masyarakat etnis alor di kabupaten alor.

Karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat dalam pelaksanaan sunat adat di atas merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat islam etnis alor di kabupaten alor. Masyarakat alor adalah kumpulan individu yang hidup dalam lingkungan sosialnya, serta melakukan interaksi secara bersama sesuai dengan pengalaman subjektifnya menjadi sebuah nilai sosial yang diterima sebagai sebuah makna yang dipedomani secara-turun temurun. Karra lahir dari pengalaman subjektif menjadi sebuah realitas subjektif yang terkonstruksi dalam kehidupan dunia sosial mereka menjadi sebuah realitas objektif dari sebuah peradaban yang terbangun dari nilai-nilai solidaritas yang tertanam secara subjektif dari masing-masing individu pada dunia sosialnya masing-masing.

Terdapat makna mendalam yang terbangun dalam kehidupan masyarakat etnis alor tentang karra sebagai sebuah realitas sosial. Terdapat nilai konstruksi sosial pada masyarakat etnis alor dalam memaknai karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat terhadap nilai solidaritas kedalam lingkungan sosial mereka dengan penekanannya pada nilai-nilai keislaman sebagai bagian penting dari peradaban etnis alor . Dalam teori konstruksi sosial perlu ada jawaban tentang bagaimana proses dialektika antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pada masyarakat etnis alor dalam memaknai memaknai karra sebagai kebersamaan yang mengikat dalam membangun nilai solidaritas terhadap kemajuan peradaban islam dengan perpedoman pada teori konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger dan Luckmann pada aspek dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Dialektika yang dibangun oleh Berger dan Louckman dalam konstuksi sosial masyarakat etnis alor telah terjadi di dalam realitas kehidupan masyarakat alor tiga kampung, dimana makna

karra sebagai kebersamaan yang mengikat telah terkonstruksikan pada nilai nilai solidaritas dalam pelaksanaan sunat adat sebagai bagian penting dari peradaban islam di kabupaten alor, sehingga telah memperkuat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat etnis alor pada tatanan kakak adik ipar kandung laki-laki dan perempuan gunung dan pantai sehingga istilah alor yang lahir dari peradaban islam etnis alor secara sosial diterima oleh seluruh masyarakat kabupaten alor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah sistem pemerintahan.

Mengkaji lebih lanjut tentang teori konstuksi sosial Berger dan Luckman dengan hasil penelitian tentang makna karra sebagai nilai kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas masyarakat etnis alor terhadap peradaban islam pada aspek dialektis masyarakat terhadap dunia sosial yang terjadi pada tiga proses tersebut, maka secara individu etnis alor telah melakukan adaptasi dengan lingkungan sosio-kulturalnya pada aspek eksternalisasi. Karra merupakan nilai yang dibangun diluar individu, sehingga perlu dilakukan adaptasi secara subjektif menjadi sebuah realitas sosial menjadi sebuah kesadaran bahwa karra telah berevolusi seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat islam di kabupaten alor .

Proses adaptasi masyarakat etnis alor secara individu menggunakan bahasa alor dalam beradaptasi dengan dunia sosio kultural mereka. Secara subjektif masyarakat etnis alor mampu beradaptasi dengan lingkungan kultural dengan menggunakan bahasa dan tindakan secara adatiah (amurung) untuk menghadapi lingkungan sosial, namun pada sisi lain masyarakat alor kurang mampu memaknai makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat terhadap nilai solidaritas, sehingga secara evolusi masyarakat etnis alor dalam perkembangannya terkesan statis, dimana mereka kesulitan bila diperhadapkan dengan arus

perubahan sosial, dimana lemahnya kemampuan beradaptasi dengan kebijakan pemerintah dan peraturan pemerintah tentang pengembangan pariwisata budaya dan pariwisata alam dikawasan pesisir dan pulau-pulau kecil.

Makna karra sebagai sebuah kebersamaan mengikat telah menjadi sebuah nilai solidaritas merupakan pedoman dari nilai dan norma yang dikuatkan melalui bahasa dan tindakan subjektif yang dilakukan oleh individu sesuai dengan pengetahuannya kemudian berkembang menjadi sebuah pemaknaan bersama oleh individu-individu dalam sosio-kultur masyarakat etnis alor secara turun temurun. Bahwa pemaknaan karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan nilai dan norma yang lahir dari konstruksi sosial secara subjektif yang kemudian dimaknai secara kolektif mengenai karra sebagai sebuah nilai solidaritas yang mereka gunakan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan social mereka.

Proses dialetika *Objektifikasi* dalam konstuksi sosial Berger dan Luchman bila dikaitkan simbol karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas terhadap peradaban islam di kecamatan alor barat laut pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara individu masyarakat alor berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam konteks interaksi ini ada dua realitas dalam diri individu, dimana individu menjadi realitas yang subyektif yang ada dalam dirinya, serta realitas objektif yang berasal dari luar dirinya. Dua realitas ini yang menurut Berger dan Luckman akan membentuk jaringan intersubjektif melalui proses institusional untuk membangun kesadaran menjadi tindakan.

Ketika melihat dua bentuk realitas tersebut maka pada masyarakat etnis alor pada tiga kampung tersebut terjadi proses interaksi sebagai sebuah konsep dalam dunia intersubjektif,

dimana karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat mengalami proses institusionalisasi. Proses objektivasi merupakan hasil dari proses interaksi individu masyarakat etnis alor tiga kampung tersebut secara subjektif terhadap realitas objektif yang berasal dari luar lingkungan sosial mereka.

Upaya menjelaskan lebih lanjut tentang proses objektivasi pada masyarakat etnis alor, maka secara konseptual mengenai karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat maka akan ditemukan dua hal penting tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat, yang antara lain: Bahwa dalam sudut pandang para tokoh adat masyarakat alor dalam memahami karra sebagai kebersamaan yang mengikat akan berbeda dengan pandangan institusi diluar dunia luar sosio-kultural mereka dalam proses objektivasi. Makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat menjadi sebuah konsep mendasar yang telah memunculkan sebuah kondisi dimana masyarakat islam alor secara subjektif terus berkembang ditengah perbedaan di antara dunia realitas yang berada di luar diri mereka.

Adanya realitas individu dan realitas objektif merupakan dua hal yang memungkinkan terjadinya perbedaaan masyarakat islam etnis alor dalam memahami makna dari makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat, dimana masyarakat etnis alor memiliki pandangan bahwa karra akan kuat terbangun melalui hubungan darah kakak adik ipar kandung gunung dan pantai sedangkan solidaritas yang terbangun dalam membangun peradaban islam di alor, hanya terbatas pada kehidupan lingkungan sosial yang terbatas.

Konsep tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat pada masyarakat etnis alor terhadap kemajuan peradaban islam tidak dapat diterjemahkan secara sendiri-sendiri akan berbenturan

dengan konsep islam tentang solidaritas sesuai dengan ketentuan syariat agama yang ditetapkan secara kelembagaan sesuai peraturan hukum agama menurut ketentuan lembaga kementerian agama, dan Lembaga-lembaga ormas keagamaan yang diakui oleh negara republik Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan meliputi MUI, Muhammadiyah, NU dan lain-lain .

Dua pandangan yang berbeda ini, baik yang lahir dari komunitas masyarakat islam alor maupun yang lahir secara kelembagaan dari pemerintah, kesemuanya merupakan proses subjektif dari hasil ciptaan manusia yang mengalami proses secara bertahap pada dialektika konstruksi sosial baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar dunia sosialnya.

Upaya membangun kesadaran masyarakat islam tentang simbol karra sebagai kebersamaan yang mengikat, maka diperlukan proses institusionalisasi, dengan menetapkan nilai dan norma sebagai pedoman bagi masyarakat islam alor, sehingga setiap tafsiran dan tindakan individu tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. perlu adanya kesamaan antara kesadaran masyarakat etnis alor tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat dengan tindakan mereka sebagai masyarakat islam sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan Sunnah Rasul. Dalam hal ini para pimpinan atau tokoh masyarakat maupun tokoh agama pada etnis alor apabila melakukan suatu tindakan dalam memaknai karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat, bukan hanya terpaku pada pedoman yang dibuat dan dilakukan oleh para nenek moyang mereka secara turun-temurun tanpa memahami sepenuhnya dalil, tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut, sehingga interaksi tidak hanya berada pada wilayah subjektif tapi juga berada pada wilayah objektif. Masyarakat etnis alor perlu memahami konsep makna

karra tersebut, dengan mengkondisikan dengan lingkungan sosial diluar diri mereka, baik nilai aturan agama maupun konsep peraturan-peraturan pemerintah yang dibuat untuk menjaga stabilitas hubungan toleransi antar umat beragama di kabupaten alor.

Selanjutnya, proses *Internalisasi* identifikasi diri secara subjektif dari masyarakat etnis alor kedalam dalam dunia sosial, dimana proses ini merupakan bentuk penarikan realitas sosial di dalam diri (*Realitas Subyektif*). Perlu adanya penyesuain diri dari masyarakat etnis alor secara subjektif dengan dunia sosial di luar diri mereka, bahwa diluar diri mereka ada nilai dan norma lain yang perlu disosialisasikan kedalam lingkungan sosial mereka sebagai pengetahuan dalam membangun dan mempertahankan eksistensi sebagai masyarakat adat tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat.

Karra sebagai kebersamaan yang mengikat dalam membangun solidaritas merupakan tradisi yang melekat secara turun-temurun dalam mengikat hubungan kekerabatan kakak adik ipar kandung dipantai maupun digunung. Nilai-nilai ini sangat melekat kuat pada kehidupan sosial sebagai etnis alor secara adatiah, sehingga nilai-nilai ini tetap tiptertahankan sebagai sebuah kekuatan social terhadap peradaban islam, yang terkadang sedikit berbenturan dengan nilai-nilai syariat Islam yang hakiki yang berpedoman pada Alqur'an dan hadist serta ijtihad para ulama yang diakui secara normatif sebagai ketentuan hukum oleh pemerintah dalam menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Pencampuran nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lokal dalam pelaksanaan ritual karra sering membuat masyarakat etnis alor kesulitan dalam memetakan antara wilayah nilai-nilai

keagamaan dan wilayah nilai-nilai social budaya. Sering terjadi perlawanan dan penolakan dari masyarakat etnis alor yang telah secara turun-temurun memiliki kepercayaan bahwa kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai tempat utama meminta rizkih dan keselamatan, namun pada sisi lain masyarakat etnis alor yang mayoritas beragama islam masih juga percaya kepada kekuatan-kekuatan supra natural diluar diri mereka yang juga dianggap memiliki kekuatan pengganggu, seperti Hari (Jin Laut) Hanara (Jin Darat) Neda (Jin Sungai) dan Anang Bapang (Roh Nenek Moyang), yang oleh masyarakat etnis alor Mahluk-mahluk tersebut perlu di beri makan (Pao Hari). Karena itu perlu adanya proses interaksi panjang melibatkan semua komponen baik keluarga, para sesepuh adat dan tokoh agama maupun lingkungan sosial dimana mereka hidup dan beraktifitas sebagai masyarakat adat, sehingga peradaban Islam yang terbangun murni bersandarkan pada ajaran Alqur'an dan hadist.

Proses dialektika internalisasi dalam konstruksi sosial Berger ini bila dikaitkan dengan kesadaran masyarakat etnis alor secara subjektif dalam memahami makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat, terletak pada bagaimana individu masyarakat alor tersebut mengidentifikasi nilai dan norma yang melekat secara kelembagaan sosial dimana setiap individu berada dalam lingkaran keanggotaan tersebut, baik kelembagaan sosial dalam lingkaran internal komunitas masyarakat etnis alor dalam bentuk nilai dan norma maupun kelembagaan diluar lingkaran sosial yang bersifat mengikat dalam bentuk peraturan-peraturan agama yang diakui secara kelembagaan oleh pemerintah melalui kementerian agama yang sejalan dengan Lembaga ormas agama islam seperti MUI, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang talah mengakar pada kehidupan masyarakat islam di kabupaten alor.

Penguatan kesadaran individual masyarakat etnis alor tentang makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat perlu dilakukan melalui proses sosialisasi terhadap nilai atau norma melekat pada komunitas etnis alor secara berkesinambungan dengan melibatkan keluarga inti etnis alor secara turun-temurun dalam konteks sosialisasi primer, dan organisasi sosial dimana individu tersebut melaksanakan aktifitasnya dalam konteks sosialisasi sekunder.

Konteks sosialisasi primer, keluarga menjadi sumber utama terbentuknya pengetahuan individu dalam memahami tindakannya. Keluarga nelayan berada dalam wilayah dogmanisasi pemikiran atas karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat akan menghasilkan transformasi pemikiran tentang solidaritas yang terdoktrinasi oleh nilai-nilai lokal yang kuat, sedangkan dari sisi kekerabatan solidaritas yang terbangun melalui hubungan kakak adik ipar kandung gunung dan pantai pada wilayah pemikiran moderat atas makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat akan menghasilkan transformasi pemikiran tentang solidaritas terhadap peradaban islam berjalan secara moderat yang tidak berdampak terhadap konflik dalam lingkaran toleransi antar umat beragama di kabupaten alor.

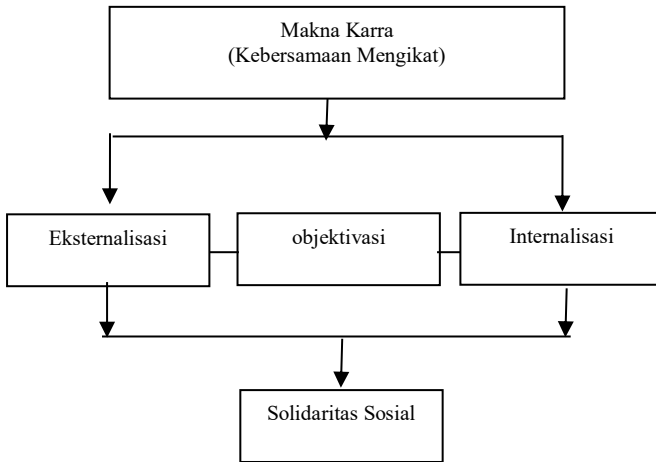
Sedangkan dalam sosialisasi sekunder yaitu: lembaga-lembaga adat, Lembaga-lembaga agama maupun lembaga-lembaga pemerintah mempunyai peran penting sebagai media utama dalam membentuk pemikiran masyarakat islam alor tentang makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat. Nilai dan norma yang melekat pada masyarakat islam alor baik nilai adat, agama dan peraturan pemerintah yang tersosialisasikan kepada individu masyarakat alor, sehingga mempermudah masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial disekelilingnya, karena setiap individu mampu mengidentifikasi nilai-nilai tersebut

terhadap apa yang dilakukannya sehari-hari sebagai masyarakat Islam tradisional di kecamatan Alor Barat Laut pada khususnya dan masyarakat kabupaten Alor pada umumnya.

Analisa teori di atas apabila dihubungkan dengan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa makna *karra* sebagai kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas sosial masyarakat Alor terhadap peradaban Islam pada kesadaran diri secara subjektif yang disandarkan pada pengetahuan, wawasan sosial budaya, nilai-nilai keagamaan dan aturan pemerintah yang dimiliki oleh masyarakat Alor, dimana kesemuanya itu tergantung pada keberadaan mereka dalam lingkaran sosial budaya yang terkontrol secara kelembagaan dimana mereka hidup dan berkembang sebagai masyarakat Islam di kabupaten Alor secara turun temurun .

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan diskusi teoritik yang telah dipaparkan di atas tentang makna *karra* sebagai kebersamaan yang mengikat pada masyarakat etnis Alor dalam membangun solidaritas sosial bagi peradaban Islam di kabupaten Alor, maka diagram gambar ini menjelaskan tentang bagaimana makna *karra* sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat merupakan bagian penting dari nilai solidaritas dalam peradaban Islam yang diteliti menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Louckman, yang berproses melalui tiga aspek dialektika eksteralisasi, objektivasi dan internalisasi, menjadikan masyarakat etnis Alor sebagai komunitas masyarakat Islam yang turun berperan aktif dalam memberikan nama kabupaten dan nama kota Kalabahi merupakan bagian penting dari perkembangan peradaban Islam di kabupaten Alor. Pandangan teoritis tentang temuan penelitian di atas di jelaskan lebih lanjut diagram gambar di bawah ini.



Gambar 3. Bentuk Konstruksi Sosial atas Makna Karra

Model teoritik yang digambarkan melalui gambar tersebut di atas menjelaskan tentang proses konstruksi sosial atas makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat yang kemudian membantu masyarakat etnis alor sebagai komunitas masyarakat islam secara tutun-temurun sebagai simbol solidaritas yang nampak dalam kehidupan sosial masyarakat di kabupaten alor. Makna karra sebagai sebuah kebersamaan menjadi sebuah nilai yang amat penting dalam mendukung kemajuan peradaban islam di Alor.

Hasil penelitian dan diskusi teoritik mendukung teori konstruksi sosial Berger dan Louckman melalui proses dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori ini dipakai untuk menjelaskan tentang fenomena masyarakat etnis alor sebagai salah satu komunitas masyarakat islam dalam pandangan masyarakat secara umum di kabupaten alor, menunjukkan adanya kehidupan sosial dengan nilai-nilai solidaritasnya kuat, yang selalu berkembang berdasarkan pengalaman subjektif dari sebuah pengetahuan. Makna karra sebagai sebuah kebersamaan dalam solidaritas masyarakat etnis alor dalam membangun peradaban islam adalah

sebuah ilmu pengetahuan subjektif yang dikonstruksikan ke dalam realitas sosial. Makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat dalam ritual sunat adat merupakan konstruksi sosial masyarakat etnis alor sebagai masyarakat adat yang kuat dengan nilai-nilai keislaman merupakan hal utama yang nampak dari hasil pengalaman dan pengetahuan menghasilkan sebuah nilai atau konsep yang dijadikan pedoman untuk melakukan aktifitas mereka sebagai masyarakat adat yang kuat dengan nilai-nilai solidaritas di wilayah kabupaten alor yang terus berkembang dalam lingkaran perubahan sosial dan modernisasi.

Pengembangan teoritik di atas menjelaskan bahwa makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas sosial masyarakat etnis alor dalam membangun peradaban islam melalui sunat adat dalam konteks konstruksi sosial berproses melalui tiga aspek yang saling berhubungan, dalam dialektika eksternalisasi dimana terjadi proses adaptasi terhadap lingkungan dimana pengalaman subjektif tentang lingkungan yang dialami oleh masyarakat tentang lingkungan geografis, membuat mereka terus beradaptasi untuk menjadikan karra sebagai sebuah kebersamaan menjadi nilai solidaritas yang kuat untuk membangun hubungan kekerabatan kakak adik ipar kandung laki-laki dan perempuan gunung dan pantai sesuai falsafah adat:” *Kakari Opung anang kafini Hola foto fatang* adalah masyarakat etnis alor dalam mendukung peradaban islam di alor melalui kegiatan sunat adat.

Fenomena makna karra sebagai sebuah kebersamaan yang mengikat dalam ritual Sunat adat merupakan sebuah realitas yang terjadi pada masyarakat etnis alor realitas ini berlangsung secara turun temurun dan diakui oleh masyarakat menjadi sebuah norma atau aturan tidak tertulis yang mengikat bagi para etnis alor secara kelembagaan. Karra sebagai simbol solidaritas masyarakat etnis

alor dalam membangun hubungan kekerabatan dan ikatan darah merupakan realitas sosial yang telah diakui secara kelembagaan oleh masyarakat alor secara turun temurun baik secara adatiah maupun agama yang berdampak pula terhadap keterlibatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan ritual tersebut, sehingga kondisi ini berdampak pada kesadaran diri akibat dari sosialisasi yang terbangun mulai dari keluarga kemudian berkembang kedalam lingkungan sosial yang akhirnya menghasilkan sebuah nilai solidaritas sebagai komunitas muslim lokal yang turut andil dalam perkembangan peradaban islam di kabupaten alor, dimana nilai solidaritas ini terpeoses melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pada alur gambaran pada teori konstruksi sosial berger dan louckmann di atas, sehingga makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat ini masih berlangsung secara turun-temurun sampai sekarang.

F. Proposisi yang Dihasilkan

Berdasarkan pada analisis teori Berger dan Louckman tentang konstruksi sosial pada dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dihubungkan dengan temuan penelitian, *pertama*, bahwa dalam memaknai karra sebagai kebersamaan yang mengikat solidaritas sosial dalam peradaban islam di kabupaten alor, dimana makna karra tersebut telah terkonstruksi melalui proses interksi sosial secara subjektif dan objektif dalam kehidupan sosial menjadi pedoman bagi masyarakat etnis alor sebagai masyarakat adat yang berperadaban baik dari aspek agama maupun aspek sosial budaya. Sementara teori fenomenologi memberikan gambaran tentang penampakan arus kesadaran subjektif mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tindakan sosial terhadap suatu makna yang diyakini membawa perubahan pada masyarakat, dimana apabila makna karra ini dimaknai

secara tradisional, akan berdampak terhadap adaptasi masyarakat terhadap lingkungan diluar kehidupan sosial mereka sehingga menimbulkan keberadaan masyarakat yang kembali statis dan cenderung menurun dari peradaban islam yang telah dibangun oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

Sintesis teori menjelaskan bahwa kajian teori konstruksi sosial dapat digunakan sebagai teori utama dalam memahami makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat bagi masyarakat etnis alor yang terus beradaptasi dalam dialektika eksternalisasi pada lingkungan sosial sebagai sebuah realitas baik secara subjektif maupun objektif dalam tataran dialektika Objectivasi, kemudian menghasilkan sebuah kesadaran subjektif dan kesadaran objektif dalam memaknai makna hidup tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. *Kedua*, Menjawab bangunan teori konstuksi sosial dalam temuan penelitian terhadap konstruksi sosial tentang karra sebagai kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas sosial terhadap peradaban islam di kabupaten alor, maka dihasilkan dua proposisi yang terbangun dalam penelitian ini yang antara lain sebagai berikut:

1. Nilai karra sebagai simbolisasi kebersamaan masyarakat Islam apabila terproses dalam konstuksi sosial melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.
2. Konstruksi Sosial masyarakat atas Karra sebagai perekat sosial merupakan hasil proses dialektika antara individu dengan masyarakat baik sebagai realitas subjektif maupun realitas objektif.

Dengan demikian maka dua proposisi dalam gambaran penelitian di atas memberikan dua makna yang saling berkait dalam pandangan konstruksi sosial bahwa makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat merupakan sebuah fenomena

konstruksi sosial sebagai sebuah realitas sosial yang dimaknai sebagai sebuah kesadaran terhadap kemajuan peradaban Islam dalam kehidupan social pada lingkungan social masyarakat etnis alor .

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

TEMUAN penelitian terhadap makna karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat dalam pelaksanaan sunat adat terhadap solidaritas masyarakat etnis alor dalam peradaban islam di kabupaten alor sebagai alasan utama bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan darah dalam hubungan kekeluargaan dan kekerabatan *kakari opung anang kafini hola foto fatang* atau kakak adik ipar kandung laki-laki dan perempuan yang berada di gunung maupun berada di pesisir sebagai wujud dari perkembangan peradaban islam diwilayah kabupaten alor.

Banyaknya rumah-rumah ibadah (Masjid) diwilayah pesisir dan wilayah pegunungan merupakan hasil dari solidaritas etnis alor dengan nilai karra dalam konteks kebersamaan yang mengikat sebagai sebuah realitas sosial dalam menyatukan hubungan ukhuwahislamiyah dikalangan masyarakat islam etnis alor dengan karra sebagai salah satu nilai pemersatu bagi mayoritas masyarakat islam alor. Karra sebagai bagian penting dari peradaban islam dalam kehidupan masyarakat alor, bahwa alor merupakan indentitas sosial masyarakat islam telah terkonstruksi menjadi nama kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yaitu Kabupaten Alor.

Kesimpulan penelitian terjawab menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luchman yang melihat tiga aspek penting dalam dialektika konstruksi social, yaitu dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pada masyarakat etnis alor yang menjadikan karra sebagai sebuah nilai kearifan lokal sekaligus media dalam membangun peradaban islam di kabupaten alor, yang mana nilai social karra ini terus dipercaya dan diimplementasi oleh komunitas etnis alor secara turun-temurun hingga saat ini.

Kesimpulan penelitian ini juga didukung dengan teori fenomenologi Alfred Schutzyang bila dikaitkan dengan kesimpulan penelitian bahwa karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat telah melahirkan sebuah nilai solidaritas dalam kekeluargaan dan kekerabatan etnis alor , dimana solidaritas ini muncul dari kesadaran diri setiap individu secara subjektif. Arus kesadaran tersebut merupakan hasil dari sebuah refleksi yang dibangun secara subjektif sesuai dengan pengalaman-pengalaman hidup yang dilakukan sehari-hari oleh individu-individu yang berada di dalam kehidupan social masyarakat etnis alor secara objektif.

Membangun beberapa konsep pemikiran di atas, maka alasan untuk menjawab kesimpulan penelitian ini, maka studi fenomenologi menjadi metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dua (2) Masalah pokok yang menjadi substansi dalam penelitian ini yaitu: (1) Makna karra sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat etnis alor dalam membangun kemajuan peradaban islam di kecamatan alor barat laut kabupaten alor . (2) Konstruksi sosial atas makna karra sebagai perekat solidaritas kekerabatan masyarakat etnis alor dalam peradaban islam di kecamatan alor barat laut kabupaten alor.

Melihat dua substansi pokok hasil penelitian yang telah dibahas secara sistematis dari tiap-tiap Bab yang telah dikaji dalam Disertasi ini melalui diskusi teori dan temuan penelitian, maka kesimpulan yang diambil dari pembahasan dan diskusi teori serta temuan penelitian ini bahwa:

1. Makna karra sebagai simbolisasi solidaritas sosial masyarakat islam di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Makna karra sebagai perekat kebersamaan yang mengikat merupakan sebuah nilai pengetahuan yang mengakar dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Etnis Alor. Makna karra pelaksanaan sunat adat terkonstruksi menjadi sebuah nilai yang tertanam kuat pada etnis alor baik secara adat maupun agama menjadi nilai kearifan lokal yang tetap dipertahankan dalam perubahan sosial masyarakat moderen.

Makna karra merupakan hasil dari konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman-pengalaman subjektif menghasilkan sebuah pengetahuan social yang mampu membawa masyarakat etnis alor secara turun-temurun turut mengembangkan nilai solidaritas *kakar opung anang kafini hola foto fatang* atau solidaritas kakak adik ipar kandung gunung pantai bagi kemajuan peradaban islam di kabupaten alor. Fenomena yang terbangun pada kehidupan sosial masyarakat etnis alor baik secara fisik maupun non fisik dari relitas sosial sekarang ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai pengetahuan sebagai sebuah kekuatan penting dalam membangun solidaritas social masyarakat etnis alor terhadap kemajuan peradaban islam di kabupaten alor.

2. Konstruksi sosial makna karra sebagai perekat sosial kekerabatan masyarakat islam alor di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Konstruksi sosial atas makna karra terhadap solidaritas masyarakat etnis alor dan kemajuan peradaban islam, bagi masyarakat etnis alor menunjukkan bahwa karra merupakan sebuah nilai sosial hasil dari sebuah mengetahui yang berada diluar lingkungan masing-masing individu etnis alor. Karra ini kemudian terkonstruksi dalam pelaksanaan sunat adat yang berisi nilai-nilai keislaman yang terposes melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi sebagai sebuah realitas yang diikuti oleh masyarakat etnis alor secara turun-temurun yang mayoritas penduduknya beragama islam. Karra berasal dari nilai-nilai kearifan lokal yang secara filosofi termuat nilai-nilai keislaman ukhuwah islamiah sebagai sebuah nilai solidaritas yang kuat secara moril, yang kemudian terkemas dalam prosesi ritual pelaksanaan sunat adat di lingkungan sosial masyarakat etnis alor yang mengikat nilai solidaritas sosial masyarakat alor secara adatiah dalam ikatan kekeluargaan dan kekerabatan “ *Kakari Opung Anang Kafni Hola Foto Fatang*” atau solidaritas kakak adik ipar ponaan perempuan dan laki-laki gunung dan pantai dalam kehidupan etnis alor merupakan bagian dari hasil konstruksi sosial atas filosofi karra yang dijalankan secara turun-temurun.

B. Implikasi Teori

Kesimpulan penelitian merupakan hasil dari sebuah penelitian, oleh karena itu maka diperlukan adanya implikasi teoritis dalam menjawab kesimpulan penelitian. Oleh karena itu untuk menjawab kesimpulan dari implikasi teoritis dalam kajian ini maka dijelaskan bahwa implikasi teoritis dari penelitian pada tataran sintesis teori dan temuan penelitian lapangan, terhadap teori.

Dengan demikian maka diperoleh gambaran bahwa teori konstruksi sosial merupakan teori utama dalam menjelaskan makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat, sementara teori fenomenologi memberikan gambaran tentang arus kesadaran sosial yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman subjektif menghasilkan sebuah identitas social etnis alor dalam memaknai karra sebagai sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat hubungan persaudaraan dan kekerabatan antara etnis alor yang mayoritas beragama islam terkait dengan hubungan kekerabatan *Kakari Opung Anang Kafini Hola* atau kakak adik ipar kandung laki-laki dan perempuan di wilayah kabupaten alor.

Penggunaan teori konstruksi sosial sebagai landasan utama dalam menelaah memberikan makna bahwa teori konstruksi sosial masih dapat dipergunakan untuk memberikan penjelasan tentang makna karra sebagai kebersamaan yang mengikat sebagai sesuatu yang lahir dari luar diri masyarakat etnis alor secara subjektif kemudian menghasilkan sebuah relaitas secara objektif bahwa masyarakat islam alor memiliki kesadaran bahwa mereka adalah masyarakat yang pertama kali menyiarkan Islam di kabupaten alor.

Namun pada sisi lain fenomena karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat tidak dapat dijawab dengan hanya menggunakan teori konstruksi social, akan tetapi masih perlu terus didukung dengan menggunakan teori fenomenologi yang melihat bagaimana pengalaman-pengalaman subjektif bisa berkembang menghasilkan sesuatu yang nampak dan bermanfaat bagi masyarakat suatu bangsa yang sangat fenomenal. Sehingga teori fenomenologi sangat tepat digunakan untuk mendukung teori konstruksi sosial untuk melihat dan menjawab setiap substansi masalah yang diangkat dalam analisis penelitian.

Dasar analisis di atas menjadi acuan dalam menjawab implikasi teori bahwa teori konstruksi sosial masih dapat digunakan dalam kajian-kajian ilmiah. Perlu adanya penguatan teori konstruksi sosial dan teori fenomenologi melalui pengkajian yang mendalam secara terus menerus untuk dapat sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat secara ilmiah terhadap teori konstruksi sosial dan teori fenomenologi.

C. Rekomendasi

Mengacu pada kesimpulan dan implikasi teori yang jelaskan tentang makna karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat dalam solidaritas sosial terhadap peradaban Islam bagi masyarakat etnis alor di kabupaten alor , maka rekomendasi yang diberikan kepada para pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menjelaskan tentang makna karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat pada masyarakat islam alor memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan solidaritas-solidaritas social yang dibangun di daerah lain, dalam hubungannya dengan kemajuan peradaban islam, baik dari aspek sosial budaya, ekonomi dan politik, sehingga bisa dijadikan pedoman untuk penelitian lanjutan bagi mereka yang memiliki minat terhadap masalah Nilai-nilai social pada masyarakat tradisional.
2. Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam upaya membangun khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sosiologi yang antara lain:
 - a. Penelitian ini mendukung teori konstruksi sosial dan teori fenomenologi pada paradigma definisi sosial sehingga dapat memperkaya kerangka teoritis tentang fenomena

- konstruksi sosial terhadap nilai filosofi hidup masyarakat adat dalam membangun peradaban agama dan budaya.
- b. Kepercayaan yang lahir dari sebuah pengalaman dan pengetahuan akan menentukan keberhasilan dan kegagalan masyarakat adat dalam menentukan identitas mereka sebagai masyarakat yang berperadaban baik di dalam dan diluar lingkungan sosial mereka secara subjektif maupun secara objektif.
3. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada masyarakat islam alor dan pemerintah daerah kabupaten alor, antara lain:
- a. Kepada masyarakat adat agar dapat membangun hubungan interaksi yang baik dengan tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah agar makna karra sebagai sebuah nilai kebersamaan yang mengikat agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat baik secara induvidu maupun secara kelembangaan,
 - b. Kepada pemerintah daerah agar lebih aktif dalam memberikan sosialisasi dan pengawasan tentang aturan-aturan tentang konservatif laut kepada masyarakat adat yang secara sosiologis sangat kuat dengan karakter dan keahlian, namun masih sangat lemah pada aspek kompetensi tentang nilai-nilai dan aturan-aturan pemerintah tentang pengelolaan masyarakat adat berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam," *Jurnal Al- Mu'ashirah* 16, no. 2 (2019), 183
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). Hlm.312
- Amminudin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ali Nurdin, 2020, Fenomena Budaya Islam Pada Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur Dalam *Jurnal Kajian Islamdan Budaya* Vol.8 No.1
- Dihartawan, 2021. Dadang Herdiansyah, Nazarwin Saputra, Suherman Suherman, Nur Romdhona, and Abul A'la Al Maududi. "Bakti Sosial Khitanan Massal. Dalam " *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat* .
- Dedi Anwar, 2019, *Mengenal Tradisi Sunatan Rasul Di Riau*, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. Halls W D, (New York: The Free Press, 1893), 28.

- Ferry Adhi Dharma 2018. Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Dalam. Review Paper dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.7 Issue. 1
- Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang 2021, Konstruksi Sosial masyarakat terhadap realitas Sosial Tradisi Sisemba di Era Globalisasi (studi Penelitian di Daerah Kandeapi tikala, Toraja Utara. Dalam Pinisi Jurnal of Sosiology edication review Vol 1 No. 2.
- Hermanto, Agus. 2017. “Khitan Perempuan Antara Tradisi Dan Syari’ah.” dalam Jurnal *KALAM*.
- Hakim, Lukman. 2017. “Khitan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam.” Dalam Jurnal *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*.
- Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, and Budiyono, 2019, “Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak,” Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 7, no. 2 (2019), 119.
- Jumiliani, Fatmawati, Iwan Ramadhan (2020) tentang Analisis Solidaritas Sosial Mekanik Pada etnis Madura Dan melayu Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Dalam Jurnal Untan
- Karman. 2015. “Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap *Theoretical Review On Social Construction of Reality*.” Dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol. 5 No. 3 BPPKI Jakarta Badan Lidbang Kemenkoinfo Jakarta.
- Kusumastuti, Istiana, 2018, Kebijakan Operasional Praktik khitan perempuan di Kabupaten Brebes dalam Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2000, Pengantar Ilmu Antropologi Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

- Luluk Dwi Kumalasari, 2022 Makna Solidaritas Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogrih Megaluh Jombang) Dalam Jurnal Partisipatoris Vol 4 No.1 2022
- Mansur Petada, 2011 Linguistik sebuah Pengantar, Penerbit Institusi Universitas Andalas Sumatera.
- Mirna Nur Alia Abdullah (2022) tentang Sauyunan: Solidaritas Masyarakat dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Rempug Tarung Adu Tomat di Kampung Cikareumbi Kabupaten Bandung Barat
- M. Syafin Soulisha, “Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima,” Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah 9, no. 2 (2015), 6
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 563
- Marshafi, Saat 1996 Khitan Penerbit Jakarta Gema Insani Press
- Muhammad Syukur, Dasar-Dasar Teori Sosiologi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 58.
- Muhammad Mustaqim, 2016, Konstruksi Dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan Seksual di Jawa Dalam Jurnal Studi Gender IAIN Kudus Vol.6.No.1
- Nurasiah, Nurashiah. 2019. “Khitan Dalam Literatur Hadis Hukum.” Dalam *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*.
- Rahimi, Rahimi. 2021. “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SYARI’AT KHITAN ANAK LAKI-LAKI.” Dalam *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rodliyah, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

- Rosid, Moh, 2020 HADIS KHITAN PADA PEREMPUAN: Kajian Kritik Matan Sebagai Upaya Mengakhiri Diskriminasi Gender.” dalam *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*.
- Syahrani Karina Putri and Noviy Hasanah, “Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle“Siantar (BOM“S) Di Kota Pematangsiantar,” *Jurnal Socius: Journal of Sociology and Education*, Vol. 5 No. 1,(2018), 35.
- Sholeh, M. Asrorun Ni’am. 2012. “Fatwa MUI Tentang Khitan Perempuan.” Dalam *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*.
- Syarifuuddin Darajad, Zainur Wula, 2022, Makna Simbolik Rumah Pelang Serang Sebagai Identitas Etnis Alor di Kabupaten Alor, dalam *Journal International of Social Science Research and Reviw (IJSSRR.com)* Vol. 5 Edisi 8 hal 450-456.
- Syarifuuddin Darajad, Ishomudin, Wahyudi, Zainur Wula, 2023 Konstruksi Sosial Atas Filosofi Jagung Beras Di dalam Laut di Kabupaten Alor Penerbit Bidung Nusantara Yogyakarta.
- Syarkawi, 2014, Existensi Solidaritas Dalam Islam Suatu Keniscayaan Dalam *Jurnal Lentera* 14, no. 10 (2014), 63
- Arif Budiono, Syarifuddin Darajad, Zainur Wula, Baginda Ali, Siti Syahida Nurani Interaksi Aliansi Adat Galiau Dalam Konflik Sosial-Transendental: Terbentuknya Pemerintahan Alor (Kajian Transendental Etnis Alor *Journal of Transcendental Law* Vol. 4, No. 2, 2022, pp. 134-145.
- Zainur Wula, 2020, *Kapita Selekta Teori-teori Sosial*. Penerbit Literacy Institute Kendari Kendari.
- Zainur Wula, 2017. *Metode Penelitian Sosial berbagai Pendekatan Dalam Penelitian Ilmiah*. Penerbit Literacy Institute Kendari.

